

**Analisis Intervensi Turki dalam Krisis Libya pada Tahun 2019-  
2020**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos.) dalam Bidang Hubungan Internasional.**



Oleh:

**Qomarul Laili**

**NIM 172216047**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
JANUARI 2022**

**PERNYATAAN**  
**PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Dengan menyebut nama Tuhan YME,

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Qomarul Laili

NIM : I72216047

Program Studi: Hubungan Internasional

Judul Skripsi: *Analisis Intervensi Turki dalam Krisis Libya pada Tahun 2019-2020*

Menyatakan dengan sebenar-benar nya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah diberikan kepada lembaga manapun untuk mendapatkan gelar dalam studi apapun.
- 2) Skripsi ini merupakan hasil karya asli yang dibuat penulis dan bebas plagiasi dari karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti sebagai hasil plagiasi, maka saya sebagai penulis bersedia menerima segala konsekuensi sesuai dengan ketetapan hukum instansi.

Surabaya, 07 Januari 2022

Yang Menyatakan



Qomarul Laili

NIM I72216047

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Setelah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang disusun oleh:

nama : Qomarul Laili

NIM : I72216070

program studi : Hubungan Internasional

yang berjudul: “**Analisis Intervensi Turki dalam Konflik Libya Pada Tahun 2019-2020**,” saya menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam bidang Hubungan Internasional.

Surabaya, 07 Januari 2022  
Pembimbing



Zaky Ismail, M.Si.

NIP. 19821302011011007

## PENGESAHAN

Skripsi oleh Qomarul Laili dengan judul **Analisis Intervensi Turki dalam Konflik Libya Tahun 2019-2020** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus oleh Tim Pengaji Skripsi pada tanggal 12 Januari 2022.

### Tim Pengaji Skripsi

Pengaji I



Zaky Ismail, M.S.I.  
NIP 19821302011011007

Pengaji II



Moh. Fathoni Hakim, M.Si.  
NIP 198401052011011008

Pengaji III



Muhammad Qobidl 'Ainul Arif, S.I.P., M.A., CIQnR.  
NIP 19840823201501002

Pengaji IV



Ridha Amalivah, S.I.P., MBA.  
NIP 201409001

Surabaya, 16 Februari 2022

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki, Grad.Dip.SEA., M.Ag., M.Phil., Ph.D.  
NIP 197402091998031002

## LEMBAR PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



### KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Qomarul Laili  
NIM : 172216097  
Fakultas/Jurusan : FISIP / Hubungan Internasional  
E-mail address : Leliqomar997@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :

Sekripsi    Tesis    Desertasi    Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Analisis Intervensi Turki dalam Konflik Libya Tahun 2019-2020

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Februari 2022

Penulis

( Qomarul Laili  
namaku terang dan tanda tangan )

## *ABSTRACT*

**Qomarul Laili, 2021, Analysis of Turkey's Intervention in the Libyan Conflict 2019-2020, Thesis of International Relations Study Program of the Faculty of Social and Political Sciences State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya.**

**Keywords:** *Turkey, Intervention, Conflict, Libya, GNA*

*In early 2020, Turkey intervened in Libya by sending the Turkish National Army. The policy is not in line with Turkey's principle of "non-intervention" in 2011, this makes a questions about why Turkey decided to apply military intervention in Libya. This study used a qualitative type of research method with an explanatory approach. The data collection techniques form of documentation. The writer is assisted by a theoretical framework for foreign policy analysis according to Valerie M. Hudson, using four levels of analysis as an analytical instrument to find the answer of the research question. The result of this study reveales several reasons of Turkey's intervention in the Libyan conflict: (1) The personality of the Turkish president who is intolerant, difficult to contain emotions and is charismatic. (2) The response of the Turkish government bureaucracy group fully supports the president's decision to intervene in Libya. (3) The dominance of the pro-Erdogan party, namely the AKP party in parliament. (4) The historical romance of the Turkish government who wants to regain control of Libya.*

## ABSTRAK

**Qomarul Laili**, 2021, Analisis Intervensi Turki Dalam Konflik Libya Tahun 2019-2020, Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

**Kata Kunci:** Turki, Intervensi, Konflik, Libya, GNA

Pada awal tahun 2020, Turki melakukan intervensi di Libya dengan mengirimkan Tentara Nasional Turki. Kebijakan tersebut tidak sesuai dengan prinsip non-intervensi Turki pada tahun 2011, hal ini menimbulkan pertanyaan tentang mengapa Turki memutuskan untuk intervensi militer kepada Libya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-eksplanatif dan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Dalam menjawab rumusan masalah, peneliti dibantu dengan kerangka teori analisa politik luar negeri menurut Valerie M. Hudson dengan menggunakan empat level analisa sebagai instrumen analisis. Hasil dari penelitian ini menemukan beberapa alasan intervensi Turki pada konflik Libya, yaitu: (1) Kepribadian presiden Turki yang intoleran, sulit menahan emosi dan kharismatik. (2) Respon kelompok birokrasi pemerintahan Turki mendukung penuh keputusan presiden dalam mengintervensi Libya. (3) Dominasi partai pro-Erdogan yaitu partai AKP di parlemen. (4) Romantisme sejarah Pemerintah Turki yang ingin kembali menguasai Libya.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI .....	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	III
PENGESAHAN .....	IV
MOTTO .....	V
PERSEMBERAHAN .....	VI
LEMBAR PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	VII
<i>ABSTRACT</i> .....	VIII
ABSTRAK .....	IX
KATA PENGANTAR .....	X
DAFTAR ISI .....	XII
DAFTAR GAMBAR .....	XIV
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
BAB II KERANGKA BERPIKIR .....	21
A. Intervensi .....	21
B. Krisis .....	23
C. Teori Analisa Kebijakan Luar Negeri .....	24
BAB III METODE PENELITIAN .....	49
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	49
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	50
C. Tingkat Analisa dan Subjek Penelitian .....	51
D. Tahap-Tahap Penelitian .....	52
E. Teknik Pengumpulan Data .....	53
F. Teknik Analisa Data .....	54
G. Teknik Uji Keabsahan Data .....	55
BAB IV PEMBAHASAN .....	58
A. Analisis Kebijakan Intervensi Turki dari Segi Individu .....	58
B. Level Analisa Kelompok .....	72

C. Level Analisis Politik Domestik Turki .....	77
D. Analisis Identitas Nasional Turki-Libya .....	86
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1: Uji Kredibilitas data dalam penelitian kualitatif .....	56
Gambar 4.1 Bagan Kelompok Pembuat Kebijakan. ....	73

# BAB I

## PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dinamika perang saudara yang terjadi Libya membuat situasi keamanan di wilayah Timur Tengah tidak kondusif. Kondisi tersebut dimulai dari kudeta pemimpin Libya yaitu Muammar Gaddafi saat peristiwa *Arab Spring*. *Arab Spring* adalah peristiwa pergolakan sistem pemerintahan negara-negara di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara akibat pergerakan dari aktivis yang memperjuangkan demokrasi.<sup>2</sup> Pergolakan dari fenomena Arab Spring membuat kondisi sistem pemerintahan negara Timur Tengah dan Afrika Utara menjadi tidak stabil.

Ketidakstabilan sistem pemerintahan Libya akibat jatuhnya kekuasaan Gaddafi tersebut mengakibatkan kekosongan kekuasaan di Libya.<sup>3</sup> Hal ini dimanfaatkan oleh beberapa kelompok masyarakat yang ingin membentuk kekuasaan politik baru di Libya serta membuat kondisi domestik di Libya semakin tidak kondusif sehingga terjadilah konflik politik. Tidak hanya itu, kondisi ini mengundang negara lain seperti Prancis dan Inggris untuk terlibat dalam konflik tersebut melalui organisasi *NATO* atas dasar rasa hukum

<sup>2</sup> “Ben Ali dan Noda Kekuasaan Pemicu ‘Arab Spring’ “, CNN Indonesia, diakses pada 10 Juli 2020, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190920204025-120-432452/ben-ali-dan-noda-kekuasaan-pemicu-arab-spring>

<sup>3</sup> Jez Fielder, "Libya, A Country Divided: From Gaddafi to Haftar, How Did They Get There?", Euro News, diakses pada tanggal 12 Juli 2020, <https://www.euronews.com/2019/04/05/libya-a-country-divided-from-Gaddafi-to-haftar-how-did-they-get-here>

internasional responsibility to protect pada tahun 2011.<sup>4</sup> Keputusan NATO untuk melakukan intervensi di Libya mendapat respon negatif dari Turki. Presiden Erdogan menolak adanya segala bentuk intervensi dari negara luar dan memandang bahwa masyarakat Libya berhak menentukan sistem politik negara mereka.<sup>5</sup>

Pada tahun 2012 hingga 2015 terbentuklah tiga kubu politik di Libya. Kubu politik pertama yakni GNC atau *General National Congress* merupakan badan legislatif sementara yang dibentuk pada 2012. Pembentukan GNC bertujuan untuk menggantikan peran Dewan Transisi Nasional Libya dalam membantu transisi sistem politik Libya.<sup>6</sup>

Selanjutnya, kubu politik kedua ialah LNA atau *Libyan National Army*. LNA merupakan kelompok politik yang dipimpin oleh mantan Jenderal Militer pada era Gaddafi yakni Jenderal Khalifa Haftar, kelompok ini berisikan pasukan militer nasional Libya, kelompok politik ini mulai muncul pada tahun 2015. Kubu politik ketiga yakni *GNA* atau *General National Accord* yang dibentuk dibawah pondasi PBB pada tahun 2016.<sup>7</sup> Ketiga kubu tersebut merupakan aktor utama dalam sengketa politik Libya. Dimana ketiga kubu

<sup>4</sup> Palmgren Emilia, “France’s and UK’s Response to the Libya Crisis”, (Sweden: Dalarna University, 2017), diakses pada 01 Agustus 2020, <http://www.diva-portal.se/smash/get/diva2:1113867/FULLTEXT01.pdf>

<sup>5</sup> Yackley Jean A, "Turkey opposes any NATO operation in Libya", REUTERS, diakses pada 04 Agustus 2020, <https://www.reuters.com/article/us-libya-turkey-idUSTRE72D49D20110314>

<sup>6</sup> Kali Fitzgerald dan Mattia T., “*A Quick Guide to Libya’s Main Players*”, ECFR EU, diakses pada 05 Agustus 2020, [https://ecfr.eu/special/mapping\\_libya\\_conflict/](https://ecfr.eu/special/mapping_libya_conflict/)

<sup>7</sup> Kali Robinson, "Who's Who in Libya's War?", *Council Foreign Relations (CFR)*, diakses tanggal 06 Agustus 2020, <https://www.cfr.org/in-brief/whos-who-libyas-war>

tersebut memiliki wilayah kekuasaan masing-masing, *GNC* berbasis di Tripoli, *LNA* di Tobruk dan *GNA* di Tripoli.<sup>8</sup>

Pada tahun 2016, pihak yang berseteru dalam konflik Libya mengalami perubahan, hal ini ditandai dengan mundurnya kubu politik *GNC* dari konflik tersebut.<sup>9</sup> Bubarnya *GNC* membuat kedua kubu yang tersisa menjadi aktor utama dalam konflik politik Libya hingga saat ini, berbeda dengan respon Turki pada tahun 2011, dimana Turki memilih untuk tidak ikut andil dalam konflik Libya serta mengecam adanya intervensi luar seperti NATO yang mengadakan operasi militer di Libya pada saat itu.<sup>10</sup> Sedangkan, pada akhir tahun 2019, Turki memutuskan untuk terlibat dalam konflik Libya.

Tindakan Turki untuk terlibat dalam konflik tersebut bukan sebagai pihak penengah atau netral melainkan terlibat sebagai pendukung dari salah satu kubu yang menjadi aktor yang berkonflik, yaitu GNA.<sup>11</sup> Keterlibatan Turki dalam konflik Libya merupakan hasil keputusan dari Presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan yang mendapat dukungan penuh oleh parlemen pemerintahan Turki.

<sup>8</sup> Nainggolan Poltak Partogi, "PERANG SAUDARA SERTA PROSPEK LIBYA DAN 'THE ARAB SPRING'", Jurnal Kajian Hubungan Internasional 09, no.08 (2019): 05, [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info%20Singkat-XI-8-II-P3DI-April-2019-160.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XI-8-II-P3DI-April-2019-160.pdf)

<sup>9</sup> Sari Arraf, "The War Report (Libya: A Short Guide on the Conflict)", diakses pada tanggal 06 Agustus 2020, <https://www.geneva-academy.ch/joomlatools-files/docman-files/Libya%20A%20Short%20Guide%20to%20the%20Conflict.pdf>

<sup>10</sup> Ayla Jean Y., "Turkey Opposes Any NATO Intervention in Libya", REUTERS, diakses pada tanggal 19 Agustus 2020, <https://www.reuters.com/article/us-libya-turkey-idUSTRE72D49D20110314>

<sup>11</sup> Oktaveri Andhi J, "Parlemen Turki Restui Pengerahan Pasukan ke Libya", Kabar24bisnis, diakses pada 21 Agustus 2020, <https://kabar24.bisnis.com/read/20200103/19/1186592/Parlemen-turki-restui-pengerahan-pasukan-ke-libya>

Bentuk intervensi Turki dalam konflik Libya ialah berupa intervensi secara militer. Intervensi Turki dalam bentuk militer dimana pada tahun 2019, Turki mengirimkan bantuan senjata teknologi berupa *drone* penghancur (TB2) kepada GNA serta mengajari pasukan militer GNA terkait cara menggunakan drone tersebut.<sup>12</sup>

Lalu, pada awal tahun 2020 tindakan intervensi militer Turki terlihat jelas saat Turki memutuskan untuk mengirimkan pasukan bersenjata ke Tripoli untuk menyerang pasukan Haftar. Menurut laporan yang dilansir dari Departemen Ketahanan Amerika Serikat, Pentagon, tercatat bahwa jumlah pasukan tersebut sebesar 3.500 pasukan militer bayaran asal Suriah yang dikirim oleh Turki ke Tripoli.<sup>13</sup> Dari tindakan tersebut dapat dilihat bahwa pendekatan Turki dalam konflik Libya dapat dikatakan sebagai pendekatan yang sedikit agresif dan jelas merupakan tindakan intervensi.

Meski demikian, Turki tetap bersikeras untuk mengambil peran dalam konflik Libya. Keputusan Turki tersebut mendapat respon negatif dari negara lain khususnya negara bagian Afrika dan Timur Tengah seperti Mesir. Mesir

<sup>12</sup>BBC News Africa, BBC News, diakses pada 21 Agustus 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=3DVE0tkGSaM>

<sup>13</sup>Isabel Debre, "Turkey Sent At Least 3,500 Syrian Fighters to Libya This Year: Pentagon", Global News, diakses pada 21 Agustus 2020, <https://globalnews.ca/news/7191099/turkey-syria-libya-fighters-pentagon/>

menentang adanya intervensi militer yang dilakukan oleh Turki di Libya karena dapat memberikan mengancam stabilitas keamanan di kawasan Mediterania<sup>14</sup>

Dari pembahasan di atas dapat ditemukan kejanggalan atas perubahan sikap Turki dalam merespon peristiwa yang terjadi di Libya, dimana pada mulanya Turki memberikan respon negatif atas tindakan negara lain untuk terlibat dalam krisis Libya pada tahun 2011. Namun, beberapa tahun kemudian Turki tiba-tiba memutuskan untuk terlibat dalam krisis tersebut. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut terkait “Analisis Intervensi Turki Dalam Krisis Libya Pada Tahun 2019-2020”.

Alasan peneliti tertarik untuk menganalisa topik tersebut karena peneliti ingin mengetahui tentang hal-hal yang mendorong perubahan sikap Turki dalam merespon krisis Libya. Lalu, batasan tahun dalam penelitian ini yakni pada kisaran akhir tahun 2019 hingga 2020 dipilih karena di tahun tersebut Turki mulai melakukan aksi perjanjian yang menjadi akar dibalik terbentuknya intervensi Libya.

<sup>14</sup> "Egypt condemns Turkish parliament approval to send forces to Libya", Egypt Today, diakses pada 21 Agustus 2020, <https://www.egypttoday.com/Article/1/79275/Egypt-condemns-Turkish-parliament-approval-to-send-forces-to-Libya/>

## B. Rumusan Masalah

Mengapa Turki memutuskan untuk menerapkan intervensi militer di Libya pada tahun 2020?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk memberikan analisis terkait kepentingan dibalik keputusan presiden Turki dalam melibatkan negara nya dalam konflik Libya pada tahun 2019-2020.

#### D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk:

### 1) Secara Akademi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis bagi mahasiswa program studi Hubungan Internasional terkait kajian analisa politik luar negeri Turki. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya serta dapat memberikan wawasan lebih luas bagi mahasiswa jurusan Hubungan Internasional pada umumnya.

## 2) Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemaparan terkait informasi yang berkaitan tentang faktor dibalik keterlibatan Turki dalam konflik Libya

serta output yang selama ini Turki terima saat melakukan intervensi tersebut.

## E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian yang berjudul “Analisis Intervensi Turki Dalam Konflik Libya Pada tahun 2019-2020” ini, peneliti telah memilih tinjauan pustaka yang memiliki topik serupa sebagai bahan rujukan peneliti. Penelitian-penelitian tersebut didapatkan dari artikel jurnal dan tesis. Beberapa Tinjauan Pustaka yang dipilih peneliti, diantaranya:

Penelitian pertama ialah artikel ilmiah yang berjudul, “*A Vortex of Conflict the Evolving Dynamics of Turkey’s Involvement in Libya*”, karya Idlir Likha. Artikel ilmiah ini dibuat pada tahun 2020 dan diterbitkan oleh *SETA Foundation for Political, Economic and Social Research* yang berbasis di Ankara, Turki.<sup>15</sup> Penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2020, membahas tentang analisa atas keterlibatan Turki dalam konflik yang terjadi di Libya. Pada penelitian ini membahas tentang intervensi Turki di Libya untuk menstabilkan kekuatannya yang terancam akibat eksistensi Uni Emirat Arab di kawasan Mediterania. Hasil penelitian dalam artikel ilmiah ini memaparkan bahwa pilihan Turki untuk mengintervensi Libya merupakan salah satu cara untuk memperkuat posisi Turki di wilayah Mediterania. Di mana posisi Turki di Mediterania terancam karena negara-negara di kawasan Mediterania (Mesir,

<sup>15</sup> Idlir Lika, “A Vortex of Conflict the Evolving Dynamics of Turkey’s Involvement in Libya”, Seta Analysis Journal, No. 66 (2019): 09-19, <https://setav.org/en/assets/uploads/2020/08/A66En.pdf>

Uni Emirat Arab) mulai mengaplikasikan sikap anti-Turki dalam sistem politik mereka. Libya merupakan satu-satunya negara di kawasan tersebut yang bersedia menjalin kerjasama dengan Turki.

Meski artikel ilmiah ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti jika dilihat secara sekilas, namun terdapat perbedaan signifikan antara artikel ilmiah ini dengan penelitian. Perbedaan artikel ini dengan penelitian peneliti ialah dari segi teori serta objek fokus penelitian. Dimana teori yang digunakan dalam penelitian peneliti ialah teori Analisis Politik Luar Negeri dengan menggunakan enam level analisa sedangkan teori yang digunakan dalam artikel Liki ialah teori *Balance of Power* atau Keseimbangan Kekuasaan. Lalu dalam segi objek fokus penelitian pada artikel ilmiah ini lebih menekankan konflik antara Turki dengan Uni Emirat Arab dan Mesir sedangkan objek penelitian dalam penelitian peneliti lebih menekankan pada Turki dan Libya.

Penelitian kedua yakni artikel ilmiah yang berjudul, “*Turkey’s Support to Libya’s Outlaw Militias and The Threat to Europe’s Southern Flank*” karya Aya Burweila yang dirilis pada tahun 2019 dan diterbitkan oleh *Research Institute for European and American Studies* (RIEAS).<sup>16</sup> Penelitian ini membahas tentang analisa terhadap kebijakan Turki dalam krisis Libya pada tahun 2014-2019. Dimana Turki melakukan intervensi di Libya secara sembunyi, intervensi tersebut berupa bantuan senjata dan finansial terhadap

<sup>16</sup> Aya Burweila, “*Turkey’s Support to Libya’s Outlaw Militias and The Threat to Europe’s Southern Flank*”, Hellenic National Defence Academy’s Journal Ethnikes Epalkeseis, No.01 (2019), <https://www.rieas.gr/images/editorial/rieasayanew1.pdf>

kelompok jihadis yang membuat kerusuhan pada pemilu di Libya. Penelitian ini menggunakan Teori Sekuritisasi. Hasil dari penelitian ini memaparkan bentuk intervensi Turki ialah intervensi tidak langsung yang berupa memberikan dukungan persenjataan secara tersembunyi kepada kelompok islamis di Libya. Dukungan tersebut dapat berpotensi memberikan celah bagi kelompok islamis untuk mengekspansi pengaruhnya di kawasan Eropa melalui Turki.

Penelitian karya Ayla ini berbeda dengan pembahasan yang peneliti angkat dari segi waktu dan bentuk intervensi nya, dimana topik pembahasan peneliti terpaku isu intervensi Turki di Libya pada tahun 2019-2020 serta bentuk intervensi Turki berupa intervensi militer langsung. Selain itu, objek penelitian dalam artikel karya Ayla terdapat pembahasan tentang kelompok jihadis, sementara subjek penelitian dalam skripsi penulis tidak membahas tentang kelompok jihadis melainkan kubu-kubu politik yang berseteru di Libya yakni GNA dan LNA.

Penelitian ketiga ialah artikel yang berjudul, “*Turkey Shifts the Focus of Its Foreign Policy (From Syria to the Eastern Mediterranean and Libya)*” karya Günter Seufert yang dirilis pada tahun 2020 oleh *German Institute for International and Security Affairs (SWP)*.<sup>17</sup> Penelitian ini membahas terkait analisa perubahan kebijakan politik luar negeri Turki. Dimana dalam artikel ini, Gunter membahas terkait faktor yang mendorong Turki untuk merubah strategi

<sup>17</sup> Gunter Seufert, "Turkey Shifts the Focus of Its Foreign Policy (From Syria to The Eastern Mediterranean and Libya)", SWP Comment, No.06 (2020), doi:10.18449/2020C06.

kebijakan luar negerinya. Gunter memaparkan bahwa perubahan kebijakan politik luar negeri Turki dikarenakan oleh hasil dari kebijakan yang tidak memenuhi ekspektasi sehingga Turki harus memulai strategi baru untuk mencapai kepentingannya.

Penelitian ini memaparkan isu terkait perubahan fokus kebijakan politik luar negeri Turki dari Suriah ke Libya. Penelitian ini menggunakan *Game Theory* sebagai instrumen untuk mengkaji isu yang diangkat dalam penelitian. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Turki terfokus untuk mendapatkan kekuatan di wilayah Timur Tengah melalui Suriah dengan mengupayakan tindakan intervensi dalam krisis Suriah, namun hasil dari upaya Turki di Suriah tersebut tidak sesuai harapan sehingga Turki memilih untuk merubah strateginya dengan mencoba mengekspansi kekuatannya di wilayah mediterania melalui upaya intervensi dalam krisis Libya. Penelitian milik Seufert ini berbeda dengan penelitian peneliti dari segi objek yang diangkat dimana hanya terdapat satu objek penelitian yang peneliti angkat ialah Libya. Meski demikian, penelitian Gunter tetap relevan untuk dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini, karena dari artikel karya Gunter ini peneliti dapat mengetahui tentang representasi dari pola kepentingan nasional Turki yang menjadi faktor utama yang mendorong Turki untuk melakukan intervensi di Libya. Kepentingan nasional yang dipaparkan dalam artikel ini berupa pengembangan kekuasaan atau pengaruh di suatu kawasan regional.

Penelitian keempat yaitu artikel yang berjudul, “*Russian-Turkish Involvement in The Civil war in Libya*” karya Gökhan Tekir yang dirilis pada tahun 2020 dan diterbitkan oleh *Middle East Technical University* yang berbasis di Ankara, Turki. Penelitian ini membahas tentang analisis terkait fenomena yang mendorong Turki dalam melakukan intervensi pada konflik Libya. Dalam artikel ini, Tekir memaparkan tentang perbedaan respon Turki terhadap krisis Libya pasca terjadinya fenomena *Arab Spring* yang melanda Libya pada tahun 2011 dengan saat ini.<sup>18</sup> Hasil penelitian ini memaparkan bahwa terjadinya perubahan respon Turki terkait konflik Libya karena Turki ingin merubah strategi pendekatannya dengan Libya karena Turki tidak menemukan potensi yang cukup mendukung dalam mempertahankan kepentingan nasionalnya di Libya. Dari penelitian ini, peneliti dapat mengetahui tentang pola analisa yang dipakai oleh peneliti lain dalam menelaah lebih jauh terkait faktor yang mempengaruhi keputusan negara dalam berperilaku terhadap suatu isu sehingga pola penelitian tersebut dapat dijadikan rujukan bagi peneliti untuk menganalisa isu yang diangkat.

Penelitian kelima adalah artikel yang berjudul, “*Turkey’s Military Intervention in Libya: A Surprise Triumph for Erdogan*” karya Samuel Ramani yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh Royal University Service Institute yang

<sup>18</sup>Gökhan Tekir, "Russian-Turkish Involvement in The Civil war in Libya", Turkish Journal of Russian Studies Issue 03, No. 01 (2020): 190-215, [https://www.researchgate.net/publication/343949635\\_Russian-Turkish\\_Involvement\\_in\\_the\\_Civil\\_War\\_in\\_Libya](https://www.researchgate.net/publication/343949635_Russian-Turkish_Involvement_in_the_Civil_War_in_Libya)

berbasis di Inggris. Penelitian ini membahas lebih lanjut terkait analisa perilaku Turki dalam merespon krisis yang sedang berlangsung di Libya.<sup>19</sup> Pada penelitian ini, Samuel menginterpretasikan tindakan Turki sebagai bentuk dari upaya Turki untuk mengembangkan pengaruhnya di Libya melalui bantuan kekuatan militer yang diajukan oleh Turki terhadap pihak yang berkonflik di Libya yaitu GNA. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tindakan intervensi Turki sebagai bentuk perilaku Turki untuk meminimalisir pengaruh Uni Emirat Arab di Libya.

Perbedaan antara tinjauan pustaka ini dengan skripsi penulis ialah dari segi objek fokus penelitian. Dimana objek penelitian artikel ini terfokus pada satu faktor penyebab intervensi Turki di Libya sedangkan dalam penelitian peneliti, peneliti tidak hanya menetapkan satu faktor penyebab intervensi Turki di Libya tetapi lima faktor yang disajikan dalam lima level analisa.

Penelitian keenam adalah artikel karya Aude Thomas dengan judul “*The Turkey-UAE Race to The Bottom in Libya: A Prelude to Escalation*”, yang dipublikasikan pada tahun 2020 dan diterbitkan oleh *Fondation Pour La Recherche Stratégique* yang berbasis di Prancis. Penelitian milik Thomas ini mengkaji lebih lanjut tentang tindakan Turki dan Uni Emirat Arab terkait dukungan militer oleh kedua negara tersebut pada kelompok yang berkonflik di

<sup>19</sup> Samuel Ramani, “Turkey’s Military Intervention in Libya: A Surprise Triumph for Erdogan”, Rusi Newsbrief 40, No. 05 (2020): 15-17, <https://rusi.org/explore-our-research/publications/rusi-newsbrief/turkeys-military-intervention-libya-surprise-triumph-erdogan>

Libya yaitu GNA dan LNA.<sup>20</sup> Penelitian ini menggunakan teori eskalasi konflik dengan mode *Gradual Escalation* antara Turki dan Uni Emirat Arab di Libya. Mode Gradual Escalation ini membahas tentang fase-fase konflik yang bereskalasi di Libya dimana terdapat empat fase, yaitu:a) Fase keterlibatan aktor luar melalui dukungan berupa persenjataan militer kepada GNA dan LNA, b) Fase kedua yaitu keterlibatan aktor luar mulai semakin meluas dan aktor luar mengajukan *Direct Assistance* dengan mengirimkan tentara bayaran dan senjata udara untuk mendukung kekuatan LNA dan GNA, c) Adanya upaya pengembangan ketahanan bagi pihak GNA dan LNA dari negara-negara pendukung atau aktor luar, d) Negara luar memulai mengontrol wilayah territorial di Libya yang mana membuat negara tetangga Libya seperti Mesir merasa terancam.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tujuan politik Turki dan Uni Emirat Arab dibalik dukungan militer yang diberikan oleh keduanya pada masing-masing pihak yang bersekutu di Libya merupakan bentuk strategi dari promosi ideologi di Libya, yang mana Turki dengan ideologi politik islam dan Uni Emirat Arab dengan monarkinya (diktator). Tujuan Turki dan Uni Emirat Arab terkait promosi ideologi politik tersebut untuk mempermudah mereka dalam meraih kepentingan ekonomi. Meskipun objek penelitian dalam artikel ini memiliki sedikit perbedaan dengan penelitian peneliti, namun dari artikel

<sup>20</sup> Aude Thomas, “*The Turkey-UAE Race to The Bottom in Libya: A Prelude to Escalation*”, Research and Document, No.08 (2020), <https://www.frstrategie.org/en/publications/recherches-et-documents/turkey-uae-race-bottom-libya-prelude-escalation-2020>

ilmiah ini dapat memberikan gambaran kepada peneliti terkait tujuan politik suatu negara di balik respon yang diberikan oleh negara tersebut dalam menanggapi suatu krisis yang terjadi di negara lain.

Penelitian ketujuh ialah artikel karya Aykan Erdemir, Varsha Koduvayur & Philip Kowalski, yang berjudul, “*Turkish Proxy Gains in Libya are No Cure for Ankara’s Growing Isolation*”.<sup>21</sup> Artikel ini membahas tentang analisis kebijakan Turki terhadap konflik Libya. Dalam menganalisa isu, Erdemir dan rekan nya menggunakan teori stabilitas kekuatan. Hasil dari artikel ini memaparkan bahwa kebijakan Turki untuk terlibat dalam konflik Libya sebagai salah satu strategi Turki untuk memperkuat posisinya di wilayah mediterania yang sedang terancam akibat upaya isolasi yang dilakukan oleh aliansi Mesir, Arab Saudi dan Uni Emirat Arab terhadap Turki di wilayah mediterania. Selain itu, artikel ini juga menyenggung tentang rencana penyebaran pengaruh ideologi politik Turki di Libya serta upaya Turki untuk membangun kembali masa kejayaan Ottoman melalui Libya.

Perbedaan artikel ilmiah ini dengan penelitian peneliti yaitu pada bagian teori yang dipakai. Dimana artikel ini menggunakan teori stabilitas kekuatan sedangkan pada penelitian peneliti, peneliti menggunakan teori analisa politik luar negeri yang mana teori tersebut memiliki enam level analisa sebagai

<sup>21</sup> Aykan Edemir, Varsha Kodavayur dan Kowlaski Philip, “*Turkish Proxy Gains in Libya are No Cure for Ankara’s Growing Isolation*”, (Washington D.C.: Foundation for Defence of Democracy, 2020).

patokan dalam mengkaji isu yang diangkat. Kendati demikian, artikel ilmiah ini dapat memberikan referensi yang berguna bagi peneliti untuk memahami lebih dalam terkait gambaran dari analisa isu yang diproses dengan menggunakan teori yang berbeda.

Penelitian kedelapan yakni artikel ilmiah karya Dr. Dan Gottlieb & Dr. Mordechai Kedar, yang berjudul, “*Turkey and The Libyan and Syrian Civil Wars*”.<sup>22</sup> Artikel ilmiah ini diterbitkan pada tahun 2020 oleh *Begin-Sadat Center for Strategic Studies* di Israel. Artikel ini menganalisa tentang perilaku Turki terhadap krisis Libya dan Suriah. Dalam artikel ini, Gottlieb dan Kedar memakai dua studi kasus yang terpusat pada topik dan aktor yang sama yaitu Turki. Dimana mereka menganalisa kebijakan intervensi Turki di Libya dengan membandingkan kontribusi Turki pada konflik Suriah dan Libya dengan menggunakan teori komparatif. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa tindakan intervensi Turki di antara kedua negara tersebut memiliki motif kepentingan yang berbeda tetapi Turki menerapkan strategi yang sama terhadap keduanya. Dalam strategi tersebut, Turki bekerja sama dengan Rusia untuk mengambil peran besar sebagai pihak yang dapat meredakan konflik. Strategi tersebut pertama diterapkan pada konflik Suriah dan berjalan dengan sukses.

<sup>22</sup> Dan Gottlieb dan Mordechai Kedar, “*Turkey and The Libyan and Syrian Civil Wars*”, BESA Center Perspectives Paper, No.01 (2020). <https://besacenter.org/wp-content/uploads/2020/05/1548-Turkey-and-the-Libyan-and-Syrian-Civil-Wars-Gottlieb-and-Kedar-final.pdf>

Dengan melihat hal tersebut membuat kedua negara merasa termotivasi untuk menerapkan strategi yang sama terhadap Libya.

Penelitian kesembilan ialah artikel ilmiah karya Karol Wasilewski yang berjudul, “*Turkey Involvement in Libya*”, diterbitkan pada tahun 2020 oleh *Polish Institute of International Affairs* di Polandia.<sup>23</sup> Penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang faktor di balik pembuatan kebijakan luar negeri Turki dalam merespon isu perang saudara Libya. Peneliti memaparkan bahwa intervensi yang dilakukan oleh Turki merupakan suatu strategi Turki untuk melindungi kepentingannya di wilayah Mediterania Timur serta meningkatkan pengaruh politiknya di Libya. Dalam analisanya, Karol menyenggung tentang keterlibatan Rusia pada isu Libya dan mengaitkannya dengan tindakan intervensi Turki di Libya. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa keterlibatan Turki dan Rusia dalam konflik Libya merupakan salah satu strategi kerjasama secara terselubung oleh kedua negara tersebut untuk menyelesaikan konflik Libya dengan mencoba mengaplikasikan strategi perdamaian yang pernah dilakukan dalam menyelesaikan konflik Suriah. Perbedaan antara artikel ilmiah ini dengan penelitian peneliti ialah terletak pada teori dan objek kajiannya. Dimana pada artikel ini, Karol mencantumkan objek kajian lain yakni Rusia sedangkan objek kajian yang ada pada penelitian peneliti sebagian besar fokus kepada Turki dan Libya. Lalu dari segi teori, artikel ilmiah ini

<sup>23</sup> Karol Wasilewski, “*Turkey Involvement in Libya*”, Bulletin PISM, No.014 Chapter 1444 (2020). [https://pism.pl/publications/Turkeys\\_Involvement\\_in\\_Libya](https://pism.pl/publications/Turkeys_Involvement_in_Libya)

menggunakan teori komparatif, yang mana Karol mengaitkan isu Suriah sebagai objek komparasi terhadap isu yang dibahas, sedangkan teori yang dipergunakan dalam skripsi penulis ialah teori analisa politik luar negeri.

Meskipun demikian, penulis mencantumkan tinjauan pustaka ini dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan terkait pola lain dari kebijakan suatu negara dalam mencapai kepentingannya. Melalui analisa yang dipaparkan oleh Karol dalam penelitian ini melalui metode analisa komparasi, penulis dapat memahami bahwa terdapat keterkaitan antara kebijakan politik luar negeri Turki yang diaplikasikan sebagai respon terhadap suatu isu tertentu dengan kebijakan politik luar negeri Turki yang terdapat pada isu lain.

Penelitian kesepuluh yaitu artikel ilmiah karya Necati Dermican, dengan judul “*Turkey’s Purpose and Strategy in Libya*”. Artikel ini dipublikasikan melalui situs penelitian online *Researchgate* pada tahun 2020.<sup>24</sup> Penelitian ini membahas tentang strategi intervensi Turki di Libya. Pada hasil penelitian ini, Dermican menginterpretasikan intervensi Turki di Libya sebagai tindakan yang menguntungkan bagi Turki dan Libya (GNA) karena intervensi Turki terhadap Libya ialah sebagai bentuk strategi Turki untuk mencari relasi yang dapat mendukung posisi Turki di wilayah Mediterania Timur dimana posisi Turki di wilayah tersebut terancam karena adanya tekanan dari aliansi Mesir, Uni Emirat

<sup>24</sup> Necati Dermican, "Turkey's Purpose and Strategy in Libya", Researchgate.net (2020), diakses tanggal 10 Oktober 2020. [https://www.researchgate.net/publication/343813114\\_Turkey's\\_purpose\\_and\\_strategy\\_in\\_Libya](https://www.researchgate.net/publication/343813114_Turkey's_purpose_and_strategy_in_Libya)

Arab dan Yunani yang mencoba menghalangi Turki untuk mencapai kepentingannya di wilayah Mediterania Timur. Sama seperti tinjauan pustaka sebelumnya, penelitian ini mengaitkan isu lain sebagai salah satu bagian dari analisa keputusan Turki untuk intervensi pada konflik di Libya. Dermican mengaitkan isu ini dengan isu perebutan pulau Meis yang melibatkan Turki dan Yunani, Dermican memaparkan bahwa Turki tidak memiliki kepentingan terhadap territorial Libya tetapi Turki membutuhkan partner yang dapat mendukungnya dalam merebut pulau Meis, Turki memandang bahwa Libya memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai partner yang dapat mendukungnya.

Aspek yang membedakan artikel ilmiah ini dengan penelitian peneliti ialah dari sisi teori yang dipakai, yang mana Dermikan menggunakan teori keseimbangan kekuasaan atau *balance of power* dalam menganalisa isu, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan teori analisa politik luar negeri dengan menerapkan metode analisis milik Valerie M. Hudson.

#### **F. Argumentasi Utama**

Pada penelitian yang berjudul “Analisa Intervensi Turki dalam Krisis Libya pada Tahun 2019-2020” memiliki argumentasi utama bahwa kebijakan intervensi yang diaplikasikan oleh Pemerintah Turki di Libya dipengaruhi oleh:

a) faktor individu pemimpin yang narsistik; b) faktor dominasi kelompok partai AKP (*Adalet ve Kalkınma Partisi*); c) faktor politik domestik yang dipengaruhi oleh kekuatan parlemen di rezim Erdogan; d) faktor identitas nasional yang

dipengaruhi oleh titik balik historis dari Ottoman; e) faktor atribut nasional dan sistem internasional, di mana Turki ingin memperkuat atribut nasionalnya melalui Libya berupa militer dan sumber daya alam. Selanjutnya, kebijakan Turki dipengaruhi oleh respon sistem internasional yaitu Uni Eropa.

## **G. Sistematika Pembahasan**

## 1. Bab I: Pendahuluan

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memaparkan tentang gambaran umum atau gambaran dasar dari penelitian dimana bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi konseptual, argumentasi utama dan sistematika pembahasan.

## 2. Bab II: Kerangka Konsep

Pada bab II ini membahas tentang teori yang akan digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam menganalisa topik penelitian yang peneliti angkat. Pada penelitian ini, peneliti mengadopsi konsep analisa politik luar negeri milik Valerie. M. Hudson dengan menggunakan enam tingkatan level analisa dimana tingkatan tersebut berupa: individu, kelompok, politik domestik, atribut nasional, identitas nasional, sistem internasional.

### 3. Bab III: Metode Penelitian

Pada bab III, peneliti membahas tentang metode yang akan diaplikasikan oleh penulis dalam proses penggerjaan penelitian dimana

metode penelitian tersebut meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, tahap-tahap penelitian, lokasi dan waktu penelitian, tingkat analisa, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik uji keabsahan data.

#### 4. Bab IV: Pembahasan

Pada bab IV, peneliti menjabarkan tentang penyajian data yang dianalisa oleh peneliti sesuai dengan konsep yang peneliti gunakan yaitu konsep analisa politik luar negeri yang diadopsi dari pemikiran Valerie M. Hudson dimana dalam konsep tersebut peneliti menggunakan enam level sebagai instrumen dalam menginterpretasikan data yang peneliti temukan sehingga menghasilkan sebuah temuan.

## 5. Bab V: Kesimpulan

Pada bab V ini merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan yang diambil berdasarkan rangkaian proses dari penelitian serta hasil yang diperoleh dari pertanyaan rumusan masalah yang tertera pada bab awal. Kemudian setelah kesimpulan terdapat beberapa saran yang dari peneliti terhadap permasalahan yang telah selesai dikaji atau diamati.

## **BAB II**

# **KERANGKA BERPIKIR**

Pada bab ini, penulis menjelaskan kerangka teori yang akan diterapkan sebagai instrument penulis dalam menganalisa isu yang diangkat. Teori tersebut ialah teori Analisa Politik Luar Negeri atau *Foreign Policy Analysis*. Peneliti memilih teori ini karena sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam mengkaji data-data yang ditemukan. Peneliti menggunakan buku “*Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory*”, karya Valerie M. Hudson sebagai acuan dalam mengerjakan penelitian ini. Alasan peneliti memilih buku karya Hudson karena teori dalam buku tersebut menjelaskan proses pembuatan kebijakan politik luar negeri secara rinci dan ekstensif sehingga dapat menghasilkan analisa yang pragmatis.

## A. Intervensi

Intervensi merupakan suatu istilah yang dipergunakan dalam dunia politik, istilah ini memiliki makna yang menggambarkan tentang tindakan suatu negara yang mencampuri suatu perkara milik negara lain seperti urusan politik, ekonomi, sosial dan budaya yang tidak hubungannya dengan negara tersebut. Tindakan intervensi bisa berupa embargo ekonomi, pengiriman pasukan militer, atau dengan melakukan pemboikotan wilayah. Istilah intervensi tidak hanya digunakan di dalam dunia politik tetapi juga pada dunia kesehatan dan dunia sosial, dalam pembahasan ini peneliti lebih terfokus pada istilah intervensi di dunia politik. Intervensi dalam dunia politik memiliki tiga macam bentuk,

yaitu: a) Intervensi Kemanusiaan, intervensi kemanusiaan adalah intervensi yang dilakukan oleh suatu negara terhadap konflik negara lain dimana tujuan intervensi tersebut untuk melindungi masyarakat sipil yang menjadi korban dari konflik, intervensi kemanusiaan dapat dilakukan jika negara yang berkonflik tersebut tidak mampu memberikan perlindungan bagi masyarakat sipil; b) Intervensi *Entente*, bentuk intervensi *Entente* hanya terjadi pada masa perang sipil Rusia pada tahun 1918-1925. *Entente* merupakan nama aliansi dari kerajaan Rusia, Britania Raya dan Prancis. Aliansi tersebut dibentuk untuk melawan kekuatan Aliansi Jerman pada Perang Dunia I; c) Invasi atau serangan militer secara besar-besaran.<sup>25</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan istilah “Intervensi” untuk menggambarkan tindakan Turki terhadap Libya selama perang saudara terjadi, dimana peneliti melihat bahwa Turki sebagai negara yang berambisi untuk terlibat dalam urusan Libya meskipun Turki tidak memiliki hak atas krisis di Libya.

<sup>25</sup> Satnyoto Andaru, "Justifikasi Intervensi Internasional Dalam Konflik Suatu Negara", dikutip dalam Journal of International Relations Study Program Faculty of Social and Political Sciences 01, No. 02 (2017): 03. <https://doi.org/10.33541/japs.v1i2.623>

## B. Krisis

Krisis ialah suatu istilah yang dipakai untuk menerangkan suatu kondisi sosial yang rumit. Definisi krisis menurut kamus Cambridge, istilah ini bermakna suatu kondisi dimana terdapat penolakan, kesalahpahaman dan penderitaan.<sup>26</sup> Sedangkan definisi krisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah suatu keadaan yang mengkhawatirkan.<sup>27</sup>

Lalu, menurut Rhenald Kasali, krisis ialah titik balik yang dapat membawa suatu permasalahan kearah yang lebih baik atau lebih buruk.<sup>28</sup> Dalam ini penelitian ini, penulis menggunakan istilah krisis untuk menjelaskan tentang situasi rumit yang sedang terjadi di Libya, di mana situasi tersebut tercipta akibat dari perpecahan politik domestik pasca terjadinya *Arab Spring*.

### C. Teori Analisa Kebijakan Luar Negeri oleh Valerie M. Hudson.

Dalam mengkaji suatu data yang ditemukan oleh penulis diperlukan adanya instrumen untuk menganalisis data tersebut sesuai dengan prosedur penelitian. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk menggunakan teori analisa kebijakan luar negeri menurut pandangan Valerie M. Hudson sebagai acuan utama dalam menganalisa isu yang diangkat. Dalam menganalisis isu dengan menggunakan teori ini, peneliti harus melewati dua proses penting yang menentukan arah penelitian, proses tersebut yaitu:

<sup>26</sup>Anon, “Crisis”, diakses tanggal 21 Januari, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/crisis>

<sup>27</sup>Anon, "Kamus Besar Bahasa Indonesia: Krisis", KBBI, diakses tanggal 21 Januari 2022, <https://kbbi.web.id/krisis>

<sup>28</sup> Liza Diniarizky Putri, "Krisis, Ancaman atau Peluang?!", Universitas Serang Raya, file:///C:/Users/owner/Downloads/351-Article%20Text-980-1-10-20171002%20(2).pdf

### 1. Menentukan Peringkat Analisa

Proses pemilihan peringkat analisis merupakan bagian awal dari dalam proses pengaplikasian teori analisa politik luar negeri. Proses ini merupakan dasar yang menentukan fokus peneliti dalam memilih objek penelitian yang akan dikaji dengan jelas. Kejelasan dari objek yang dikaji dapat memudahkan peneliti untuk menganalisa permasalahan yang diangkat. Pada teori analisa politik luar negeri yang digagas oleh Hudson menyajikan enam pilihan peringkat analisis, yaitu:

#### a) Peringkat Analisis Tingkat Individu

Level analisis atau peringkat analisa pada tingkat individu ini fokus analisisnya tertuju kepada pribadi dari *decision maker* atau pembuat kebijakan yang merupakan pemimpin negara (Presiden atau Perdana Menteri).<sup>29</sup> Dalam level analisis ini, Hudson mencantumkan beberapa indikator pra-kondisi pengaplikasian level analisis individu dalam menganalisa politik luar negeri. Terdapat delapan indikator, yaitu:

- Tipe Rezim

Rezim menjadi bagian utama yang mempengaruhi pembentukan kebijakan politik luar negeri. Rezim merupakan sistem tatanan pemerintahan negara yang dibentuk berdasarkan

<sup>29</sup> Valerie Hudson, "Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory", (United States of America: Rowman & Littlefield, 2014), hal 23-24.

aturan, norma, budaya dan sosial dari negara tersebut.<sup>30</sup> Oleh karena itu, rezim dapat menentukan posisi pemimpin dalam struktur politik negara. Meskipun rezim sangat memiliki pengaruh yang besar bagi pembentukan kebijakan, namun rezim tidak dapat menghalangi pengaruh pribadi seorang pemimpin dalam memutuskan kebijakan karena tidak ada jenis rezim yang menghalangi pengaruh pemimpin negara terhadap kebijakan.

- Sikap Pemimpin Terhadap Persoalan Internasional

Tidak semua pemimpin negara tertarik untuk mengatasi permasalahan atau isu yang terjadi di lingkungan internasional. Banyak pemimpin negara yang menyerahkan seluruh urusan politik luar negerinya kepada perwakilan negara yaitu menteri luar negeri. maka dari itu, dalam level analisis individu ini peneliti diharuskan untuk mengetahui apakah pemimpin dari negara yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan pemimpin yang aktif atau tidak dalam mengatasi isu internasional karena jika pemimpin tidak tertarik untuk mengatasi isu internasional maka keterlibatan pemimpin negara dalam membuat kebijakan politik luar negeri tidak begitu besar.

- Keterlibatan Pemimpin Dalam Situasi Krisis

<sup>30</sup> Stephan Haggrad dan Beth S., "Theories of International Regimes". Journal of International Organization, Vol. 41, No. 3, (1987): 392, [https://dash.harvard.edu/bitstream/handle/1/3117934/Simmons\\_TheoriesInternational.pdf](https://dash.harvard.edu/bitstream/handle/1/3117934/Simmons_TheoriesInternational.pdf)

Peran individu penentu kebijakan (*decision-maker*) atau pemimpin semakin dibutuhkan dalam situasi krisis yang terjadi di ranah domestik maupun luar negeri. Semakin genting situasi tersebut maka semakin besar keterlibatan pemimpin di dalamnya karena untuk mengatasi krisis tersebut dibutuhkan penanganan yang cepat dan yang paling berhak dalam menangani kondisi tersebut adalah pemimpin. Hal tersebut akan berbeda jika situasi domestik atau luar negeri tidak berada dalam situasi krisis, pemimpin biasanya mendiskusikan permasalahan atau isu sesuai dengan prosedur yang ada.

- Kepastian dari Kondisi Suatu Isu

Pada kriteria ini, kepastian dari suatu permasalahan yang ditangani menentukan keterlibatan pemimpin. Di mana isu tersebut sukar untuk ditangani oleh bawahan pemimpin karena isu tersebut tidak jelas dan susah diprediksi sehingga kondisi tersebut mendorong pemimpin untuk terlibat dalam penanganan isu. Sebaliknya, jika kondisi suatu isu tersebut jelas dan dapat diprediksi maka peran pemimpin tidak terlalu konkret.

- Tingkat Pemahaman Pemimpin Dalam Hal Diplomasi

Indikator ini menentukan sikap yang akan diterapkan oleh pemimpin dalam mengatasi suatu permasalahan di lingkup internasional. Individu yang memiliki latar belakang diplomasi tentu lebih mengerti tentang cara menyelesaikan persoalan

secara formal dan sesuai dengan aturan yang ada dalam sistem internasional sedangkan pemimpin yang tidak memiliki latar belakang tersebut bertindak lebih agresif dan responsif dalam menyelesaikan masalah.

- Tingkat Pemahaman Pemimpin Terkait Isu Internasional

Pada indikator ini, pemahaman seorang pemimpin dalam melihat suatu permasalahan menentukan seberapa pentingnya keterlibatan pemimpin dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pemimpin yang memiliki pemahaman yang jelas serta ahli dalam menganalisa isu sehingga dapat memprediksi isu tersebut memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dalam penyelesaian suatu isu domestik maupun internasional. Berbeda dengan pemimpin yang memiliki pemahaman yang kurang dalam menganalisa suatu isu, pemimpin tersebut memiliki tingkat keterlibatan rendah.

#### • Gaya Kepemimpinan

Indikator ini menjelaskan tentang seperti apa gaya seorang pemimpin yang diterapkan dalam pemerintahannya. Pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan aktif biasanya cenderung lebih tertarik untuk melibatkan dirinya dalam urusan internasional sedangkan pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan pasif bersikap sebaliknya.

#### • Interaksi Terhadap Kelompok

Indikator terakhir ini menjelaskan tentang bagaimana interaksi pemimpin terhadap kelompok politik mempengaruhi tingkat pengaruh individu atau pemimpin dalam pembentukan kebijakan. Semakin sering pemimpin berinteraksi dengan kelompok politik terutama interaksi berupa diskusi maka semakin rendah pengaruh pribadi pemimpin terhadap politik luar negeri.<sup>31</sup> Sebaliknya, semakin jarang interaksi antara pemimpin dengan kelompok maka semakin tinggi pengaruh pemimpin terhadap politik luar negeri karena perumusan politik luar negeri murni berasal dari pemikiran pemimpin tanpa melibatkan pihak manapun termasuk kelompok politik.

Dari beberapa indikator yang dipaparkan diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian pada level analisis ini dapat dilanjutkan jika objek yang diangkat memiliki salah satu indikator pra-kondisi. Setelah objek tersebut sesuai dengan indikator pra-kondisi maka penelitian dengan level analisis ini dapat dilanjutkan di tahap selanjutnya. Dalam level analisis ini terdapat beberapa aspek yang digunakan untuk mengkaji suatu objek yang diangkat, aspek-aspek tersebut ialah:

#### ➤ Persepsi dan Kognisi

<sup>31</sup> Radityo Dharmaputra dan Dias Pabyantara, “*Analisis Politik Luar Negeri: Tinjauan Mikro ke Makro*”, Academia.edu, diakses pada tanggal 18 Oktober 2020, [https://www.academia.edu/21471736/Analisis\\_Politik\\_Luar\\_Negeri\\_Tinjauan\\_Mikro\\_ke\\_Makro\\_Analysing\\_Foreign\\_Policy\\_From\\_Micro\\_Level\\_to\\_Macro\\_Level](https://www.academia.edu/21471736/Analisis_Politik_Luar_Negeri_Tinjauan_Mikro_ke_Makro_Analysing_Foreign_Policy_From_Micro_Level_to_Macro_Level)

Aspek ini menekankan bahwa kapasitas filter yang berada dalam pemikiran suatu individu dalam memproses sebuah informasi sensorik mempengaruhi keputusan individu untuk melakukan sesuatu. Filter dalam pemikiran ini dapat berupa stereotip, bias dan heuristik, filter tersebut berasal dari konstruksi sosial yang dialami oleh individu di lingkungannya.<sup>32</sup>

Sebagai contoh, anak kecil memiliki lebih sedikit filter dibandingkan orang dewasa, anak kecil lebih polos dan menginterpretasikan informasi hanya dengan satu sisi, dimana sisi tersebut sesuai dengan apa yang ia lihat, sedangkan orang dewasa dapat menginterpretasikan sebuah informasi yang didapat dengan berbagai sisi atau prespektif sehingga pemikiran orang dewasa dapat menghasilkan berbagai asumsi yang bermacam. Asumsi tersebut dapat menentukan bagaimana perilaku yang akan diaplikasikan oleh individu dalam merespon suatu informasi yang diterimanya.

Dalam aspek ini, perilaku pemimpin negara diinterpretasikan sebagai suatu hasil dari asumsi yang berasal dari proses pemikiran pemimpin dalam melihat suatu informasi melalui filter-filter yang didapatkan pemimpin dari konstruksi sosial.

#### ➤ Pemahaman Heuristik

<sup>32</sup> Hudson, "Foreign Policy Analysis", hal 42.

Pada aspek ini peneliti diharuskan untuk mengetahui tentang cara pemimpin dalam mengatasi permasalahan yang ada. Kemampuan pemimpin untuk mengatasi permasalahan dapat disebut dengan heuristik. Heuristik merupakan seni pemecahan masalah oleh suatu individu dalam menemukan suatu solusi dengan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh individu.<sup>33</sup>

Sama seperti kognitif, heuristik mempengaruhi perilaku pemimpin dalam merespon suatu isu. Heuristik mempengaruhi skema pemimpin yang akan diambil dalam penyelesaian masalah yang terdapat pada suatu isu.

#### ➤ Kondisi Emosional

Aspek selanjutnya yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan suatu pemimpin ialah kondisi emosional. Kondisi emosional seseorang dapat mempengaruhi tindakan orang tersebut dalam mengambil suatu keputusan. Terdapat dua bentuk emosi yang biasanya mengontrol individu dalam merumuskan suatu kebijakan yaitu bentuk emosi positif seperti kepercayaan diri, semangat, gairah dan emosi negatif yakni kecemasan, amarah.<sup>34</sup> Tingginya tingkat emosi yang dimiliki

<sup>33</sup> “Why Do We Take Mental Shortcuts? Heuristic, Explained”, The Decision Lab, diakses tanggal 17 Juli 2021, <https://thedecisionlab.com/biases/heuristics/>

<sup>34</sup> Tuan Michel dan R. Rajagopal, "All Negative Moods Are Not Equal: Motivational Influences of Anxiety and Sadness on Decision Making", Volume 79, No.01 (1999): 57. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0749597899928388>

oleh suatu individu mempengaruhi tingkat toleransi individu tersebut pada suatu resiko.

Sebagai contoh, pemimpin yang memiliki semangat dan gairah yang tinggi terhadap suatu persoalan biasanya mengambil segala macam cara untuk menang meskipun cara tersebut berpotensi memberikan resiko yang tinggi karena pemimpin merasa bahwa kekalahan lebih menyakitkan daripada terluka secara fisik. Sebaliknya, pemimpin yang memiliki tingkat emosi yang rendah cenderung menghindari persoalan yang berpotensi menghasilkan resiko yang besar.

Dari pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa tingkat emosi individu atau pemimpin dapat menentukan sikap yang diambil dalam mengatasi suatu persoalan atau isu. Maka dari itu, peneliti harus fokus dalam melihat aspek ini serta mencantumkan aspek ini sebagai salah satu sub-eksplanan pada level analisis individu.

### ➤ Alasan Kondisional

Pada sub-eksplanan ini terfokus pada bagaimana sikap pemimpin dalam mengambil kebijakan pada kondisi genting. Situasi dan kondisi mempengaruhi waktu pengambilan keputusan sehingga dapat memberikan tekanan bagi pemimpin dalam merumuskan kebijakan.<sup>35</sup> Sub-eksplanan ini bersifat

<sup>35</sup> Hudson, “*Foreign Policy Analysis*”, hal 53.

opsional tergantung pada situasi yang terjadi pada isu yang diangkat.

#### ➤ Sikap dan Model Mental

Aspek ini hampir mirip dengan aspek sebelumnya yaitu persepsi dan kognisi dimana aspek ini dimiliki oleh individu melalui konstruksi sosial. Aspek ini merupakan suatu bentuk tindakan lanjutan dari kognisi.<sup>36</sup> Dimana setelah individu mempersepsikan suatu isu dengan menggunakan kognisinya, selanjutnya persepsi tersebut mendorong individu untuk memberikan respon melalui sikap yang diambil. Selain kognisi, model mental juga memberikan pengaruh dalam menentukan sikap yang diambil dari individu dalam merespon suatu persoalan.

Model mental merupakan suatu bentuk rangkaian dari nilai-nilai sosial dan pengalaman pribadi dari individu dimana mental model ini dapat mempengaruhi pengaplikasian sikap oleh individu dalam memberikan respon terhadap suatu isu. Terdapat beberapa unsur yang ada dalam model mental, yaitu: keyakinan, nilai-nilai masyarakat, pengalaman individu.<sup>37</sup>

#### ➤ Watak atau Kepribadian Pemimpin

Pada aspek ini, peneliti diharuskan untuk menelusuri lebih dalam terkait watak yang dimiliki oleh pemimpin. Sama seperti

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal 55.

<sup>37</sup> *Ibid.*

aspek-aspek individu yang lain, aspek ini menentukan bagaimana pemimpin merumuskan dan mengaplikasikan kebijakan politik luar negerinya di lingkungan internasional. Dalam aspek ini, terdapat suatu cara untuk mengetahui watak atau kepribadian pemimpin yaitu dengan menggunakan analisa psikobiografi.

Psikobiografi merupakan suatu penerapan teori psikologis secara sistematis untuk menjelaskan fakta biografi dari individu yang dianalisa.<sup>38</sup> Terdapat tiga tahapan yang ada dalam analisa psikobiografi, yaitu: Pertama, mengidentifikasi fenomena yang akan dianalisa. Kedua, menjelaskan suatu fenomena tersebut melalui pandangan psikologis. Ketiga, mengkaji lebih dalam terkait pengalaman yang berkesan atau pengalaman traumatis yang pernah dialami oleh individu.

## b) Peringkat Analisis Kelompok Pengambil Kebijakan

Pada level analisis ini fokus penelitian tertuju kepada perilaku kelompok yang berpengaruh dalam pengesahan kebijakan yang dibuat oleh pemimpin atau *decision maker*. Kelompok ini biasanya dibentuk oleh para elit politik, beberapa pemimpin negara yang terkait langsung dengan suatu isu, kelompok kepentingan di luar sistem formal, kelompok birokrasi, kelompok *Think-Tank*. Kelompok tersebut dapat dinamakan sebagai “*Ultimate Decision*

<sup>38</sup> *Ibid*, hal 58-59.

*Unit*". *Ultimate Decision Unit* ialah kelompok yang menjadi determinan dan penentu arah implikasi politik luar negeri dengan kata lain kelompok ini menjadi muara penentu politik luar negeri.<sup>39</sup>

Menurut Hudson, kelompok penentu kebijakan politik luar negeri terbagi menjadi tiga, yaitu: *Small Group Dynamics*, *Organizational Process*, Kelompok Politik Birokrasi.<sup>40</sup> *Small Group Dynamics* adalah kelompok yang berisikan kurang lebih lima belas anggota yang memiliki kredibilitas tinggi dan terpercaya untuk terlibat dalam perumusan kebijakan luar negara pada saat kondisi negara berada pada situasi genting. Kelompok ini juga memberikan wadah bagi pemimpin negara untuk mendiskusikan kebijakan politik luar negerinya. Lalu, kelompok selanjutnya adalah *Organizational Process* ialah kelompok yang berupa organisasi eksekutif seperti departemen yang spesifik mengatasi isu tertentu, contohnya seperti departemen ketahanan dan keamanan negara yang mana hanya mengatasi isu yang dapat mengancam keamanan negara, departemen kelautan dan perikanan yang mengatasi isu yang terkait pencurian sumber daya alam yang ada di wilayah maritim.

Keunggulan dari kelompok ini dibandingkan kelompok penentu kebijakan yang lain ialah lebih banyak informasi yang tersedia terkait isu yang lebih spesifik. Kelompok ketiga ialah kelompok

<sup>39</sup> Radityo Dharmaputra dan Dias Pabyantara, "Analisis Politik Luar Negeri", hal 86.

<sup>40</sup> Hudson, "Foreign Policy Analysis", hal 73.

politik birokrasi. Kelompok politik birokrasi merupakan kelompok yang terbentuk dari pertemuan atau interseksi dari dinamika kelompok pengambil kebijakan lain yaitu kelompok kecil, kelompok proses organisasional dengan kekuatan politik domestik dan karakter pribadi individu anggota kelompok yang relevan.

c) Peringkat Analisa Berdasarkan Identitas Nasional dan Budaya

Dalam level analisis ini, titik analisa terfokus pada identitas nasional dan budaya yang mencakup tentang nilai-nilai yang menginterpretasikan tentang bagaimana dan seperti apa suatu negara tersebut dipandang. Nilai-nilai tersebut berasal dari ideologi, sejarah bangsa, norma, adat istiadat, pandangan masyarakat terhadap bangsanya, pandangan negara lain.

Menurut Hudson, budaya merupakan nilai-nilai serta peraturan tak tertulis yang ada pada lingkungan sekitar memiliki andil dalam membentuk perilaku aktor.<sup>41</sup> Budaya bersifat pakem dan tidak dapat diubah karena budaya berisikan nilai-nilai warisan yang ditanamkan oleh keluarga dan lingkungan aktor secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

d) Peringkat Analisa Berdasarkan Politik Domestik

Pada level analisis ini, fokus analisa tertuju pada pola politik yang diterapkan dalam lingkungan domestik. Menurut pandangan Hudson, terdapat suatu hal yang dijadikan sebagai pertimbangan

<sup>41</sup> Hudson, "Foreign Policy Analysis", hal 124.

dalam politik domestik yang dapat mempengaruhi pola pembentukan kebijakan luar negeri suatu negara ialah tingkat pengaruh aktor domestik terhadap pembentukan kebijakan luar negeri.

Hudson memetakan aktor domestik yang berpotensi mempengaruhi pembentukkan kebijakan luar negeri yaitu: kelompok kabinet pemerintah (eksekutif, legislatif, yudikatif), partai politik, kelompok bisnis, kelompok kepentingan, media, kelompok agamis, kelompok masyarakat penting (tokoh masyarakat), kelompok kriminal (mafia, teroris dan sebagainya).<sup>42</sup>

Meski aktor domestik dapat berpotensi mempengaruhi kebijakan luar negeri, namun peran aktor domestik tersebut tidak berguna jika tidak didukung dengan sikap rezim yang berkuasa. Hudson menyebutkan bahwa terdapat empat bentuk perilaku rezim dalam merespon aktor domestik, ialah:<sup>43</sup>

- Pengabaian: sikap yang dipilih oleh pemerintah untuk menunjukkan bahwa pemerintah tidak tertarik untuk merespon tuntutan yang diajukan oleh aktor domestik.
  - Respon Langsung: pemerintah memberikan insentif maupun sanksi terhadap aktor kelompok domestik yang bersinggung dengan pemerintah (oposisi).

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal 144-145.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal 151.

- Respon Tidak Langsung: pemerintah membalikkan diskursus yang dimunculkan oleh kelompok oposisi, membuat aliansi dengan kelompok lain baik kelompok domestik atau kelompok internasional, melakukan pengalihan isu demi menguatkan posisi pemerintah yang berkuasa.
  - Pola Kompromi: pola ini merupakan opsi terakhir pemerintah dalam merespon aktor domestik dimana pemerintah akhirnya mengakomodasi keinginan yang diajukan oleh kelompok oposisi.

e) Peringkat Analisa Berdasarkan Atribut Nasional

Level analisis ini memfokuskan pada kekuatan nasional dimiliki oleh suatu negara dimana kekuatan tersebut merupakan kekuatan alami yang diperoleh dari Tuhan tanpa memerlukan upaya apapun. Hudson memaparkan bahwa terdapat tujuh variabel dalam atribut nasional yakni; ukuran negara, sumber daya alam, geografis, demografi, sistem politik, kapabilitas ekonomi, kapabilitas militer.<sup>44</sup>

Agar informasi terkait variabel-variabel tersebut dapat dimengerti secara jelas, peneliti memaparkan secara rinci tentang definisi dan keterangan dari tujuh variabel tersebut, yaitu:

- #### • Ukuran Negara

<sup>44</sup> Hudson, "Foreign Policy Analysis", hal 162.

Ukuran negara merupakan bagian yang perlu dipertimbangkan dalam memutuskan suatu kebijakan politik suatu negara. Ukuran negara dapat menentukan posisi suatu negara tersebut dalam tataran internasional.<sup>45</sup> Dimana negara besar seperti Amerika Serikat, Inggris dan negara besar lainnya memiliki potensi yang mendukung untuk menerapkan kebijakan politik luar negeri mereka di lingkungan internasional sedangkan negara kecil yang miskin cenderung tidak memiliki kekuatan untuk menerapkan kebijakan politik luar negeri mereka secara murni sehingga mereka terpaksa mengalah dan memilih untuk berpihak kepada salah satu negara besar. Ukuran negara juga mempengaruhi perilaku aktor (pemimpin negara) dalam merespon suatu isu domestik dan internasional.

- Sumber Daya Alam

Aspek sumber daya alam merupakan salah satu hal yang harus menjadi pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan luar negerinya. Kebanyakan pembuat kebijakan mengimplikasikan kebijakan politik luar negerinya sesuai dengan kondisi ketersediaan sumber daya alam yang ada di negaranya.<sup>46</sup> Negara yang memiliki sedikit sumber daya alam cenderung mengimplikasikan kebijakan politik luar negeri yang bersifat agresif terhadap negara lain yang memiliki sumber daya

45 *Ibid.*

<sup>46</sup> Hudson, "Foreign Policy Analysis", hal 163.

lebih banyak. Dengan kata lain, negara yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah cenderung menjadi “sasaran” bagi negara-negara lain. Hal tersebut dapat menciptakan kondisi yang tidak kondusif sehingga berpotensi terjadinya perang. Jenis sumber daya alam yang banyak diperebutkan ialah: minyak, uranium, sumber daya mineral, tanah subur, air.

#### • Posisi Geografi Negara

Selain sumber daya alam, letak geografi suatu negara juga memiliki pengaruh yang penting dalam terbentuknya suatu kebijakan luar negeri. posisi geografi negara yang strategis dapat menyediakan cadangan sumber daya alam yang melimpah. Sama seperti aspek sumber daya alam, aspek geografi merupakan aspek yang sensitif bagi banyak negara khususnya bagi negara besar.<sup>47</sup> Negara besar biasanya lebih agresif dalam mengaplikasikan kebijakan untuk memperoleh wilayah yang baru. Kebijakan tersebut kebanyakan berupa pengklaiman pulau-pulau kecil yang terletak di sekitarnya sebagai bagian dari wilayah teritorialnya meskipun secara sejarah pulau tersebut merupakan bagian dari wilayah negara lain. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik antar negara dan konflik tersebut kemungkinan dapat bereskalasi sehingga muncul perang.

#### • Demografi atau Kependudukan

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal 165.

Dalam aspek ini, kondisi penduduk dalam suatu negara berdampak pada perumusan kebijakan domestik maupun politik luar negeri. populasi penduduk merupakan salah satu tantangan berat bagi semua negara terlepas negara tersebut merupakan negara maju maupun negara miskin.<sup>48</sup> Sebagai contoh, tantangan populasi penduduk bagi negara maju cenderung mengarah kepada menurunnya angka kelahiran penduduk asli karena penduduk negara maju lebih terfokus untuk bekerja daripada menikah dan berkeluarga sehingga negara tersebut kekurangan penduduk yang berusia produktif serta anak-anak dan hal tersebut dapat mengganggu stabilitas ekonomi negara karena adanya ketimpangan antara jumlah lapangan kerja dengan jumlah pekerja yang berusia produktif.

Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan tersebut pemimpin negara maju biasanya mengimplikasikan kebijakan politik luar negerinya dengan memberikan tempat penampungan bagi pengungsi bagi warga negara lain yang mengalami konflik serius (perang saudara, perang proksi) serta membuka pintu bagi imigran dari negara berkembang atau negara miskin untuk mencari pekerjaan. Berbeda dengan negara maju, tantangan populasi di negara miskin dan berkembang ialah meningkatnya angka kelahiran, tingkat kelaparan dan tingkat kemiskinan

<sup>48</sup> Hudson, "Foreign Policy Analysis", hal 167.

sehingga membuat negara miskin semakin tercekit dan mendorong pemimpin untuk merumuskan politik luar negeri yang dapat mengatasi permasalahan populasi tersebut biasanya negara miskin mengajukan kerjasama secara ekonomi dengan negara maju.

#### • Sistem Politik

Pada level ini, sistem politik berperan sebagai aspek pendukung dalam perumusan kebijakan luar negeri suatu negara. Tipe dari sistem politik yang dimiliki oleh pemerintah mempengaruhi respon suatu negara dalam melihat konflik yang terjadi di negara lain.<sup>49</sup> Sebagai contoh, negara yang memiliki sistem politik demokrasi cenderung peduli terhadap konflik terkait perjuangan demokrasi yang berada di negara lain sehingga pemimpin negara tersebut menetapkan kebijakan untuk melakukan intervensi atau invasi di suatu negara berkonflik dan intervensi tersebut untuk mendukung pihak yang memperjuangkan sistem politik yang sama dengan negaranya yaitu demokrasi.

Dari hal ini maka dapat diketahui bahwa sistem politik suatu negara memiliki andil dalam mendorong pembuat kebijakan atau *decision-maker* untuk menetapkan suatu kebijakan yang

<sup>49</sup> Hudson, "Foreign Policy Analysis", hal 168.

diambil dalam merespon suatu isu di negara lain khususnya isu yang terkait perubahan sistem politik.

- Kapabilitas Militer

Aspek kapabilitas militer merupakan aspek yang mengedepankan kekuatan secara fisik yang dimiliki oleh suatu negara yaitu kekuatan militer.<sup>50</sup> Kapabilitas militer dapat menentukan sikap negara dalam menanggapi suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan internasional. Dimana negara yang memiliki kapabilitas militer yang mumpuni biasanya bersikap lebih agresif dalam merespon suatu isu internasional karena kapabilitas militer tersebut meningkatkan rasa percaya diri negara dalam menerapkan kebijakan politik luar negerinya di lingkungan internasional.

- Kapabilitas Ekonomi

Aspek dalam atribut nasional terakhir ialah kapabilitas ekonomi. Kapabilitas ekonomi suatu negara dapat menjadi bagian penting yang dapat mendukung implementasi kebijakan luar negeri di lingkungan internasional, maka dari itu pembuat kebijakan harus mempertimbangkan bagaimana kapasitas ekonomi yang dimiliki negaranya sebelum memutuskan sesuatu.

<sup>50</sup> “Military Capability”, The Free Dictionary, diakses tanggal 12 Juli 2021, <https://www.thefreedictionary.com/military+capability>

<sup>51</sup> Hudson, "Foreign Policy Analysis", hal 170.

Pemilihan kebijakan politik luar negeri pada aspek ini berupa kebijakan yang lebih menekankan kepada “*soft power*”. Sebagai contoh, negara yang memiliki kekayaan finansial menggunakan kekayaan tersebut untuk melindungi kepentingan luar negeri mereka di negara berkonflik dengan mempengaruhi kondisi politik di negara tersebut melalui manipulasi pemilu negara lain melalui penyuapan gelap yang tidak dapat dilacak, membeli pasukan dari kelompok pemberontak atau oposisi di negara tersebut untuk membuat kerusakan dan memperkeruh situasi sehingga negara kaya tersebut dapat masuk dan mengembangkan pengaruhnya di negara yang berkonflik. Selain itu, kekayaan finansial suatu negara dapat dijadikan sebagai instrumen dalam memperkuat posisinya di lingkungan internasional. Di mana negara kaya dapat memanfaatkan kekayaannya untuk melakukan investasi, manipulasi kurs mata uang, embargo, sanksi, dan sebagainya.

f) Peringkat Analisa Berdasarkan Sistem Internasional

Level analisis pada tingkat ini terfokus pada interaksi antar negara sebagai aktor utama di lingkungan internasional. Sistem internasional disebut sebagai arena bagi tiap negara untuk mengimplikasikan politik luar negerinya. Pada level analis ini, Hudson memandang bahwa posisi sistem internasional sebagai wadah bagi negara untuk menyalurkan aksinya dalam merespon

persoalan terdapat di lingkup internasional.<sup>52</sup> Sistem internasional memiliki sifat yang dinamis karena terpengaruh dari respon negara yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, sistem internasional tidak dapat dijadikan determinan tunggal atau utama dalam pembentukan kebijakan luar negeri, namun sistem internasional merupakan bagian yang mendukung proses pembentukan kebijakan luar negeri. Maka dari itu, level analisis ini dapat dicantumkan sebagai level analisis pendukung bagi level analisis lain.

## 2. Menentukan Eksplanan dan Eksplanandum Dalam Penelitian

Dalam menganalisa kebijakan politik luar negeri suatu negara, peneliti harus menentukan variabel mana yang akan dijadikan fokus penelitian. Maka dari itu, peneliti diwajibkan untuk mengetahui variabel yang akan dikaji secara jelas. Untuk menentukan variabel dalam suatu kasus dapat memberikan kesulitan bagi peneliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan gagasan Hudson yang mempermudah peneliti untuk memutuskan variabel yang akan peneliti gunakan dalam penelitian. Hudson membagi dua variabel yang ada dalam menganalisa kebijakan politik internasional yaitu: eksplanandum dan eksplanan.

- Eksplanandum adalah unit atau variabel tak terikat dimana unit ini ialah hasil akhir yang disebabkan oleh sesuatu sehingga unit ini

<sup>52</sup> Hudson, "Foreign Policy Analysis", hal 173.

merupakan unit yang dijelaskan.<sup>53</sup> Dalam hal ini, kebijakan politik suatu negara adalah sebagai unit eksplanandum dimana kebijakan politik suatu negara perlu dijelaskan penyebab dari pembentukannya.

- Eksplanan adalah unit atau variabel terikat yang menjelaskan korelasi terkait hasil keputusan dengan aktor pengambil keputusan.<sup>54</sup> Dengan kata lain, eksplanan merupakan unit yang menjelaskan sebab yang mendorong aktor pengambil kebijakan dalam memutuskan kebijakan tersebut. Variabel eksplanan pada peringkat analisis dalam kebijakan luar negeri dibagi menjadi dua kategori yaitu eksplanan mikro (internal) dan eksplanan makro (eksternal).<sup>55</sup> Dalam kedua ekspalanan tersebut terdapat beberapa aspek ekspalanan, yaitu:

### 1) Internal

Eksplanan ini merupakan kategori eksplanasi yang terfokus kepada pemaparan faktor-faktor internal dalam negara yang mempengaruhi terbentuknya kebijakan politik luar negeri. Faktor-faktor eksplanan yang termasuk dalam kategori mikro, yaitu:

#### ➤ Individu

Pada eksplanan ini, peneliti diwajibkan untuk menelaah lebih dalam terkait alasan rasional dari pemimpin negara

<sup>53</sup> Hudson, “*Foreign Policy Analysis*”, hal 04.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal 06.

<sup>55</sup> *Ibid*, hal 07.

secara pribadi yang melatarbelakangi keputusan pemimpin dalam mengambil kebijakan. Alasan rasional dari pribadi pemimpin tersebut berupa latar belakang keluarga, peristiwa yang pernah dialami di masa lalu, kondisi kesehatan fisik, emosi pemimpin, mental pemimpin dan sebagainya. Eksplanan ini merupakan level paling mikro diantara level analisis lainnya dengan kata lain jika peneliti melakukan analisis secara multi-level maka eksplanan individu menjadi bagian yang paling dasar.

#### ➤ Kelompok

Eksplanasi ini memiliki fokus analisa yang sedikit lebih melebar dibandingkan dengan eksplanasi pada level individu. Eksplanasi ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembuatan kebijakan dengan melihat dinamika yang terjadi dalam kelompok pada proses pengambilan kebijakan. Kelompok yang dimaksudkan dalam eksplanasi ini ialah kelompok para elit politik seperti kelompok birokrasi, kelompok *think-tank*, dimana kelompok ini memiliki tugas untuk membantu pemimpin dalam menyelesaikan suatu isu yang memiliki urgensi tinggi dalam waktu singkat.

## ➤ Politik Domestik

Dalam eksplanan ini, peneliti harus menelaah lebih dalam terkait hal-hal yang berhubungan dengan politik domestik

yang memiliki korelasi terhadap proses pembuatan kebijakan politik luar negeri. unit analisis pada eksplanan politik domestik berupa kelompok yang berpengaruh pada lingkungan domestik seperti partai politik, kelompok bisnis, badan-badan pemerintahan (eksekutif-legislatif-yudikatif), kelompok masyarakat dan sebagainya.

## ➤ Identitas nasional

Pada eksplanasi ini, peneliti diharuskan untuk menelaah lebih dalam terkait korelasi antara nilai-nilai nasional yang ada pada suatu negara dengan perumusan politik luar negeri. nilai-nilai nasional tersebut berupa latar belakang sejarah bangsa, adat-istiadat, norma dan agama mayoritas.

## ➤ Atribut Nasional

Pada eksplanasi ini, peneliti diharuskan untuk menjelaskan hubungan antara aspek-aspek nasional yang bersifat material dengan proses pembentukan kebijakan politik luar negeri oleh pembuat kebijakan. Peneliti diwajibkan menelaah lebih jauh terkait seberapa besar pengaruh aspek-aspek material negara dalam proses perumusan kebijakan luar negeri sehingga dapat ditemukan benang merah diantara keduanya. Aspek-aspek material tersebut berupa sumber daya alam, posisi geografis, demografi, kapabilitas militer, kapabilitas ekonomi.

## 2) Eksternal

Eksplanan ini merupakan kategori eksplanan yang memiliki fokus analisa yang jauh lebih luas dibandingkan dengan eksplanan mikro yang memiliki sifat analisis yang spesifik. Level analisis yang termasuk dalam kategori eksplanan ini adalah sistem internasional.

## ➤ Sistem Internasional

Dalam peringkat eksplanasi makro, sistem internasional bukan peringkat yang memiliki determinan utama dalam proses perumusan kebijakan tetapi sebagai eksplanasi yang memaparkan hasil dari implikasi kebijakan luar negeri di lingkungan internasional. Respon yang diberikan oleh negara lain terkait kebijakan tersebut dapat berupa respon negatif maupun positif. Respon ini dapat dikatakan sebagai hasil dari kebijakan negara, hasil dari kebijakan ini dapat menjadi pemicu perumusan politik luar negeri baru atau bisa jadi hanya diacuhkan tergantung bagaimana negara pengambil kebijakan melihat respon tersebut.

Dari kedua variabel tersebut, variabel yang dijadikan sebagai patokan dalam analisa politik luar negeri ialah variabel eksplanan karena analisa politik luar negeri terfokus pada penelusuran terkait penyebab dari terbentuknya sebuah kebijakan politik luar negeri.

## **BAB III**

# **METODE PENELITIAN**

#### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pada penelitian yang berjudul, “**Analisis Intervensi Turki Dalam Krisis Libya tahun 2019-2020**” ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif-eksplanatif, di mana peneliti berupaya untuk mengkaji lebih dalam terkait kepentingan Turki di balik penerapan kebijakan intervensi terhadap konflik Libya.

Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan suatu permasalahan atau kasus yang sedang terjadi secara obyektif. Menurut Farida, penelitian kualitatif merupakan pendekatan atau metode yang dapat diaplikasikan sebagai alat dalam mengeksplorasi dan memahami makna yang terdapat pada suatu isu atau permasalahan sosial.<sup>56</sup>

Penelitian kualitatif ini menjelaskan suatu fenomena secara terperinci, yang mana fenomena tersebut muncul karena adanya *setting social*. Menurut Muchlis Hamdi, penelitian eksplanatif memiliki tujuan untuk menjelaskan ataupun menggambarkan fenomena yang diangkat oleh peneliti agar mengetahui adanya korelasi antara gejala satu dengan gejala lain.<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kualitatif", (Solo: Cakra Books, 2014), hal 107.

<sup>57</sup>Muchlis Hamdi dkk, "Modul 1: Filosofi Penelitian", diakses tanggal 14 Juli 2021, [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.ut.ac.id/4613/1/MAP\\_U5103-](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.ut.ac.id/4613/1/MAP_U5103-)

Selain itu, penelitian eksplanatif bertujuan untuk mengembangkan teori yang telah ditentukan oleh peneliti dan mengaitkannya ke dalam isu yang akan menghasilkan pernyataan yang mendukung atau menolak suatu penjelasan atau prediksi.<sup>58</sup>

Penerapan metode penelitian kualitatif eksplanatif dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pemaparan terkait variabel-variabel yang mempengaruhi terjadinya suatu isu, variabel tersebut seperti pengambil kebijakan, politik domestik atau dalam negeri, faktor eksternal, serta individu (pimpinan negara). pada variabel-variabel tersebut akan dianalisa lebih dalam oleh peneliti untuk menemukan interaksi antar variabel dan hasil dari interaksi tersebut digunakan untuk menjelaskan kebijakan politik luar negeri Turki dalam melakukan intervensi di Libya.

## **B. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara online di Surabaya yang merupakan lokasi pencarian data online. Sedangkan waktu penelitian diselenggarakan pada bulan Januari tahun 2021 hingga bulan Januari tahun 2022 Dalam proses pencarian data, peneliti menggunakan data sekunder berupa dokumentasi resmi dari negara Turki, dokumentasi tersebut mencakup salinan kebijakan, salinan kesepakatan atau MoU, pernyataan resmi dari pemimpin, *press release*, jurnal, buku, tesis, skripsi, disertasi, artikel online, berita dan lain-lain yang terkait dengan topik penelitian ini.

[M1.pdf&ved=2ahUKEwj21vPt36zlAhXbT30KHfsuCuoQFjACegQIBRAB&usg=AOfVaw2doGU0nyZ-C7lqHt\\$WIGH3](#)

58 *Ibid*

### **C. Tingkat Analisa dan Subjek Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti telah menentukan subjek yang akan dijadikan sebagai bahasan inti dari penelitian. Subjek tersebut ialah Pemerintah Turki. Selain itu, peneliti juga menentukan variabel penelitian yaitu variabel dependen (unit analisa) dan independen (unit eksplanasi) sebagai acuan peneliti dalam mengkaji topik. Dimana peneliti menetapkan faktor-faktor pembentukkan kebijakan intervensi Turki di Libya sebagai variabel independen sedangkan untuk variabel dependen adalah Pemerintah Turki.

Mochtar Mas'oed dalam buku, “*Ekonomi-Politik Internasional Dan Pembangunan*”, menjabarkan unit analisis sebagai unit yang fokus analisisnya dipusatkan pada perilaku objek diangkat untuk dianalisis dan diinterpretasikan sedangkan unit eksplanasi adalah objek yang mempengaruhi perilaku unit analisis yang akan digunakan.<sup>59</sup>

Selain itu, Hudson juga memaparkan bahwa dalam menganalisis suatu politik luar negeri suatu negara, peneliti harus memahami unit analisis yang terdapat dalam isu yang diangkat. Dalam hal ini, Hudson menjabarkan bahwa terdapat dua kategori unit analisis yaitu eksplanan dan eksplanandum. Unit eksplanandum merupakan unit yang dijelaskan (kebijakan yang diambil) dan eksplanan adalah unit yang menjelaskan (faktor-faktor di balik perumusan kebijakan).<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Muchtar Mas'oed, "Ekonomi-Politik Internasional Dan Pembangunan", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1994), hal 09.

<sup>60</sup> Hudson, "Foreign Policy Analysis", hal 45.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan unit analisis dari teori analisis politik luar negeri Hudson sebagai kacamata penelitian. Dalam unit tersebut peneliti menggunakan empat level analisis yakni; individu, kelompok, politik domestik, identitas nasional.

#### D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti diharuskan untuk melewati beberapa tahap-tahap penelitian, yaitu:

## 1. Tahap Perencanaan

Tahap ini merupakan tahapan dasar yang harus ditentukan oleh peneliti sebelum memulai proses penggerjaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti diharuskan untuk memilih isu atau permasalahan yang diangkat sebagai topik penelitian, menyusun latar belakang penelitian, membuat rumusan masalah, menjelaskan manfaat dan tujuan penelitian, menentukan rumusan kerangka konsep atau teoritik, merumuskan hipotesa, lalu memilih metode penelitian yang akan diaplikasikan sebagai instrumen dalam melakukan proses penelitian.

## 2. Pelaksanaan Penelitian dan Pengolahan Data

Tahap ini merupakan tahap inti dimana dalam tahap ini peneliti akan melakukan pencarian data melalui metode pengumpulan data secara studi literatur yaitu dengan mengumpulkan jurnal-jurnal, dokumen, surat kabar atau berita online maupun offline, video konferensi pers atau interview

terbuka yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan proses analisa data hingga penarikan kesimpulan.

### 3. Penyusunan Laporan Hasil Penelitian

Tahap ini merupakan tahap terakhir yang terdapat dalam proses penelitian, dimana pada tahap ini peneliti diharuskan untuk menjabarkan hasil penelitiannya dengan berupa laporan yang sesuai dengan prosedur yang berlaku.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan suatu penelitian dibutuhkan adanya ketersediaan data. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik yang diangkat. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen ialah kumpulan catatan peristiwa yang lampau, dokumen dapat berupa biografi, peraturan, kebijakan, gambar, foto.<sup>61</sup> Dokumen yang digunakan penulis yaitu literatur berupa dokumen resmi, pernyataan pemimpin, artikel ilmiah, tesis, buku dan sebagainya. Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan sumber terpercaya melalui website resmi pemerintah, laporan dari instansi resmi, berita nasional dan internasional dan berbagai sumber lainnya.

<sup>61</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*”, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal 350.

#### F. Teknik Analisa Data

Secara umum teknik analisa data dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan saat pengumpulan data yang dihasilkan saat penelitian. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu;<sup>62</sup>

1. Pengumpulan data: tahap ini merupakan tahapan dasar dalam proses penelitian. Dimana pada tahap ini, peneliti diwajibkan untuk mengumpulkan semua data-data yang akan diaplikasikan sebagai bahan kajian yang dapat menjawab rumusan masalah. Dalam mengumpulkan data tersebut diperlukan adanya suatu teknik pengumpulan melalui studi literasi dan dokumentasi untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya. Peneliti memilih teknik tersebut karena kondisi pandemi covid-19 yang terjadi bertepatan pada waktu penggerjaan penelitian ini sehingga menyebabkan keterbatasan akses peneliti untuk mendapatkan data primer yang sebagian besar merupakan data yang didapatkan dari proses wawancara.
  2. Reduksi data: pada proses ini, peneliti akan menyeleksi data yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini dimana proses penyeleksian tersebut didasarkan pada tingkat korelasi data dengan isu yang peneliti angkat lalu peneliti akan menyederhanakan data yang telah dipilih

<sup>62</sup>Agusta Ivanovich, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif", Academia.edu, diakses pada tanggal 16 Juli 2021, [https://www.academia.edu/7746825/Teknik\\_Pengumpulan\\_dan\\_Analisis\\_Data\\_Kualitatif\\_1](https://www.academia.edu/7746825/Teknik_Pengumpulan_dan_Analisis_Data_Kualitatif_1)

sehingga data tersebut dapat ditelaah dengan jelas. Kemudian proses reduksi data akan dimulai ketika peneliti dapat menentukan fokus konteks penelitiannya sehingga dapat menghasilkan suatu simpulan akhir yang terverifikasi dan rinci.

3. Penyajian data dan penarikan kesimpulan; merupakan suatu rangkaian kerangka informasi yang dapat menentukan penelitian tersebut dapat dilakukan atau tidak. Penyajian data dapat diaplikasikan dengan berbagai jenis sajian seperti gambaran jaringan kerja, bagan kegiatan yang terkait atau tabel.<sup>63</sup> Setelah peneliti melakukan proses penyajian data, peneliti diharuskan untuk memahami hasil kajian dari objek yang diangkat melalui penyusunan pola sebab-akibat yang ditemukan dalam objek penelitian yang diteliti.

## G. Teknik Uji Keabsahan Data

Pada proses pencarian data, kemungkinan peneliti dapat mengalami kesulitan dalam memilih data yang valid dan patut dijadikan sebagai bahan kajian penelitian diantara kumpulan data-data yang telah didapatkan oleh peneliti. Maka dari itu, diperlukan teknik uji keabsahan data untuk mempermudah peneliti dalam memilih data yang akan peneliti aplikasikan dalam penelitian.

Teknik uji keabsahan data yang diterapkan oleh Peneliti ialah uji kredibilitas data yang terdiri dari enam teknik yakni;

<sup>63</sup> L. Marzuqi, “BAB III Metode Penelitian”, (2014), diakses tanggal 18 Juli 2021, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/126/4/BAB%20III.pdf>

<sup>63</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kombinasi", hal 366.



Dalam proses menguji data yang telah didapatkan, peneliti menggunakan teknik uji kredibilitas, yakni: peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman. Peningkatan ketekunan yang dimaksud oleh peneliti ialah meninjau ulang hasil interpretasi atas isu yang diangkat dengan data-data referensi yang telah ditemukan, peneliti juga memilah data yang memiliki esensi dan berkorelasi dengan penelitian ini.

Kemudian, hasil tinjauan dari interpretasi data melalui teknik pengamatan tersebut akan peneliti diskusikan dengan teman yang memahami isu terkait. Penerapan teknik tersebut berfungsi untuk

<sup>64</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kombinasi", hal 366.

mengetahui apakah data yang ditemukan valid atau tidak untuk dijadikan sebagai jawaban atas persoalan yang diangkat dalam penelitian.



## **BAB IV**

# **PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan data beserta analisanya, peneliti menerapkan teori analisa politik luar negeri yang diadopsi dari pemikiran Valerie M. Hudson sebagai pisau analisis dalam mengkaji data yang telah didapat. Dalam teori analisis politik luar negeri Hudson, peneliti memilih empat level analisa sebagai dasar acuan dalam menganalisa data yang peneliti temukan, yaitu; 1) level individu, 2) level kelompok, 3) level domestik, 4) identitas nasional.<sup>65</sup>

#### A. Analisis Kebijakan Intervensi Turki di Krisis Libya dari Segi Individu

Pada level analisis individu, penulis membahas tentang peran pemimpin negara dalam proses pengambilan kebijakan politik luar negeri secara rinci dengan menggunakan teori analisa politik luar negeri Valerie Hudson. Dalam konteks ini, individu yang akan menjadi fokus analisis adalah Presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan.

Dalam sub bab ini, peneliti menelaah terlebih dahulu tentang indikator-indikator yang menentukan penting tidaknya eksplanan individu sebagai pengambil keputusan. terdapat beberapa indikator pra-analisis, yaitu:

<sup>65</sup> Hudson, “*Foreign Policy Analysis*”, hal 45.

## 1. Indikator Pengaruh Individu Dalam Rezim

Pembahasan analisis indikator pertama ialah struktur rezim, struktur rezim suatu negara dapat berpengaruh pada besarnya peran pemimpin negara terhadap perumusan kebijakan luar negeri. Dalam indikator ini, struktur rezim Turki yang berupa Semi-Presidensial memperkuat peran Erdogan dalam merumuskan suatu kebijakan luar negeri.

Rezim Semi-Presidensial yang telah berkuasa di Turki sejak pemerintahan Presiden Erdogan yakni pada tahun 2014 berhasil menggeser rezim Parlementer. Pada tahun 2018 terjadi perubahan sistem rezim Turki dimana rezim presidensial menjadi rezim yang akan diterapkan dalam sistem pemerintahan Turki, rezim tersebut mengganti peran Perdana Menteri di bidang eksekutif. Perubahan peran Perdana Menteri di bidang eksekutif ini sesuai dengan kesepakatan amandemen konstitusi.<sup>66</sup>

Terdapat beberapa perubahan peraturan dalam sistem pemerintahan Turki, diantara perubahan-perubahan tersebut peneliti hanya menjabarkan perubahan struktur yang sesuai dengan konteks indikator ini, yaitu: a) penghapusan peran Perdana Menteri; b) Presiden akan menggantikan peran Perdana Menteri sebagai eksekutif di dalam Pemerintahan; c) Presiden dapat merekrut dan menurunkan menteri

<sup>66</sup> Anon, “*Turkey Transfer Some Powers to President Erdogan*”, DW.com, diakses tanggal 10 Maret 2021, <https://www.dw.com/en/turkey-transfers-some-powers-to-President-erdogan/a-44515791>

beserta pegawai negeri tanpa persetujuan dari pihak parlemen; d) anggota parlemen tidak dapat menjabat sebagai Menteri.<sup>67</sup>

Kekuasaan Erdogan di Pemerintahan Turki sudah terlihat sebelum adanya perubahan sistem Pemerintahan. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana sikap Turki yang semakin agresif dalam merespon isu-isu terkait perjuangan hak asasi manusia dan demokrasi yang terjadi di negara lain sejak Erdogan masih menjabat sebagai Perdana Menteri. Sebagai contoh kemanusiaan yang terjadi di Suriah pada tahun 2011, di mana pada isu tersebut Erdogan memberikan respon melalui kecaman-kecaman yang berangsur-angsur menjadi tindakan invasi di tahun 2019 ketika Erdogan berhasil menjabat sebagai Presiden Turki.<sup>68</sup>

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa peran Erdogan sangat berpengaruh dalam perumusan suatu kebijakan, hal tersebut karena adanya penerapan sistem rezim dari Parlementer menjadi Presidensial membuat Presiden memegang dua tanggung jawab yaitu sebagai kepala Pemerintah dan kepala Negara sehingga semua tanggung jawab atas perumusan kebijakan baik kebijakan domestik maupun kebijakan luar negeri berada di bawah pengaruh Presiden.

## 2. Rasa Ketertarikan Pemimpin Terhadap Isu

<sup>67</sup>Reuters Staff, "Turkey's Powerful New Executive Presidency", Reuters, diakses tanggal 14 Maret 2021, <https://www.reuters.com/article/us-turkey-election-factbox-idUSKBN1J1I01>

<sup>68</sup> Villar David G., "Turkish Leaders Political Star Rebounds with Syria Invasion", The Wall Street Journal, diakses tanggal 15 Maret 2021, <https://www.wsj.com/articles/turkish-leaders-political-star-rebounds-with-syria-invasion-11572372751>

Indikator selanjutnya adalah menelaah tentang ketertarikan pemimpin terhadap suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan internasional. Dalam indikator ini, peneliti mengkaji tentang rasa ketertarikan Erdogan terhadap isu Libya.

Ketertarikan Erdogan dalam merespon krisis Libya mulai terlihat sejak akhir 2019, dimana Erdogan memutuskan untuk mengirim pasukan militer nasionalnya di Libya dalam rangka mendukung pemerintahan resmi Libya yang tengah berseteru dengan oposisi.<sup>69</sup>

Rasa ketertarikan Erdogan terhadap isu krisis di Libya semakin jelas terlihat ketika Erdogan mengangkat isu ini di dalam forum Parlemen. Pada forum tersebut, Erdogan mengadakan pemungutan suara atas keputusannya untuk mengirim pasukan militer di Libya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh Erdogan di hadapan media. Di mana dalam pernyataannya, Erdogan akan mengajukan RUU tentang pengiriman pasukan ke Libya setelah Parlemen dibuka.<sup>70</sup>

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa Erdogan sangat tertarik untuk mengatasi isu perang saudara di Libya. Hal ini dilihat dari sikap Erdogan yang sangat bersemangat untuk mengangkat isu tersebut di dalam parlemen sehingga dapat dikatakan bahwa individu

<sup>69</sup> Anon, “*Erdogan Turkey Will Increase Military Support to GNA if Needed*”, Al Jazeera, diakses tanggal 17 Maret 2021, <https://www.aljazeera.com/news/2019/12/22/erdogan-turkey-will-increase-military-support-to-gna-if-needed>

<sup>70</sup> *Ibid.*

atau pemimpin Turki layak dijadikan sebagai aktor dalam level analisis individu.

### 3. Tingkat Krisis dalam Suatu Isu

Indikator ketiga ialah tingkat krisis yang terdapat pada suatu isu. Tingkat krisis dalam suatu isu menentukan keterlibatan individu dalam merumuskan politik luar negeri, di mana semakin krisis sebuah kondisi pada topik permasalahan yang diangkat maka akan semakin dibutuhkannya peran pemimpin untuk terlibat dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pada indikator ini, topik permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu konflik perang saudara di Libya.

Konflik perang saudara di Libya dapat dikatakan sebagai isu yang memiliki tingkat krisis yang cukup tinggi. Dilansir dari CNN, isu perang saudara Libya menewaskan 121 korban dan 561 luka-luka, korban tersebut termasuk dari warga sipil. Masih disadur dari sumber yang sama, PBB memaparkan bahwa terdapat 13.500 warga Libya yang terlantar serta munculnya gelombang eksodus dari Libya sebesar 900 penduduk.<sup>71</sup> Hal tersebut dapat meningkatkan potensi meningkatnya jumlah pengungsi yang akan ditampung oleh Turki, terlebih Turki merupakan negara terdekat yang menerapkan kebijakan *open door* bagi pengungsi.

<sup>71</sup>Anon, “*Perang Saudara Libya Makan 121 Korban Tewas*”, CNN Indonesia, diakses tanggal 20 September 2021, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190414164718-127-386288/perang-saudara-libya-makan-121-korban-tewas>

Alasan lainnya adalah banyak perusahaan milik negara Turki hancur karena dampak dari kerusuhan tersebut, dan banyak warga asli Turki yang menetap di Libya. Lalu, potensi adanya dominasi Uni Emirat Arab dan Mesir terhadap Libya dapat mengancam posisi Turki di wilayah Mediterania. Hal tersebut dikarenakan Mesir dan Uni Emirat Arab merupakan negara yang menerapkan sikap *Turcophobia*.<sup>72</sup>

Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa krisis Libya merupakan isu yang penting yang berkaitan dengan kepentingan dari Negara Turki itu sendiri. Isu ini juga merupakan suatu bagian dari kategori krisis yang harus melibatkan pemimpin negara dalam penanganannya.

#### 4. Kemampuan Diplomasi Pemimpin

Indikator keempat ialah tingkat pengetahuan individu terkait diplomasi. Untuk pembahasan pada bagian ini, peneliti akan melibatkan sedikit tentang riwayat politik Erdogan yang berkorelasi dengan indikator.

Sebelum menjadi Presiden, Erdogan pernah menjabat sebagai gubernur ibukota Istanbul pada tahun 1994. Lalu, pada tahun 2003 Erdogan terpilih sebagai Perdana Menteri Turki dan menjabat selama

<sup>72</sup> Ezel Sahinkaya, “*Why Turkey Involved Libyan Conflict*”, VOA, diakses tanggal 16 Maret 2021, <https://www.voanews.com/extremism-watch/why-turkey-involved-libyan-conflict>

kurang lebih sebelas tahun.<sup>73</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Erdogan memiliki pengalaman diplomatik yang cukup panjang. Sebelum menjadi Presiden, Erdogan menjabat sebagai Gubernur dan Perdana Menteri. Dari pengalamannya tersebut, ia dipercaya memiliki keterampilan dalam bidang diplomatik dan interaksi dengan banyak negara.

## 5. Keahlian Pemimpin dalam Mengatasi Isu

Indikator kelima ialah taraf keahlian pemimpin terhadap suatu kasus yang sedang ditangani. Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti menspesifikasi ciri kasus tertentu diantara kasus-kasus yang ada di lingkungan internasional dimana peneliti hanya menjabarkan taraf keahlian Erdogan terhadap suatu kasus yang terkait krisis perang saudara.

Dalam menilik latar belakang kehidupan Erdogan, peneliti menemukan adanya korelasi di antara kondisi lingkungan politik di tempat Erdogan dibesarkan dengan sikapnya dalam merespon suatu isu tertentu. Kondisi lingkungan politik di tempat tinggal semasa Erdogan remaja mengalami kerusuhan akibat dari efek dari lingkungan politik Turki yang di intervensi oleh koalisi militer pada tahun 1970an.<sup>74</sup> Kondisi tersebut merusak hubungan antara

<sup>73</sup> Nebi Mis, Ali Aslan, “*Erdogan’s Politics and His Presidential Mission*”, (SI: SETA, November 2014), hal 26. [http://file.setav.org/Files/Pdf/20141118151004\\_erdogan%E2%80%99s-politics-and-his-Presidential-mission-pdf.pdf](http://file.setav.org/Files/Pdf/20141118151004_erdogan%E2%80%99s-politics-and-his-Presidential-mission-pdf.pdf)

<sup>74</sup> Anon, "Turkey Political Development 1970s to 1990s". Britanica Encyclopedia, diakses tanggal 17 Maret 2021, <https://www.britannica.com/place/Turkey/Political-developments-1970s-to-90s>

masyarakat sipil dengan anggota militer sehingga menyebabkan kondisi politik Turki menjadi tidak stabil akibat dari banyaknya bentrokan yang terjadi antara aktivis masyarakat dengan pemerintah.

Ketidakstabilan politik yang pernah dirasakan oleh Erdogan semasa ia remaja membentuk pola pikir Erdogan dalam merespon suatu isu politik. Tak hanya itu, Erdogan juga pernah menjabat sebagai kepala organisasi pemuda yang berada di naungan partai islamis, *Salvation National Party* yakni organisasi MSP *Beyoğlu Youth Branch* pada tahun 1976.<sup>75</sup> Pengalaman dan pemahaman tentang ketidakstabilan politik ini dapat memungkinkan Erdogan untuk memiliki keahlian dalam memahami isu internasional terkait perang saudara yang diakibatkan oleh ketidakstabilan kondisi politik di suatu negara.

## 6. Gaya Kepemimpinan Pemimpin

Indikator keenam ialah gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh individu. Gaya kepemimpinan pemimpin mempengaruhi bagaimana sikap pemimpin dalam melihat berbagai permasalahan yang ada di lingkungan internasional. Maka dari itu, pada indikator ini peneliti akan memaparkan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Erdogan selama masa pemerintahannya berlangsung.

Selama pemerintahannya, Erdogan dapat dikatakan sebagai pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan bersifat aktif-positif

<sup>75</sup> Anon, "Biography", Presidency of The Republic of Turkey, diakses tanggal 17 Juli 2021, <https://www.tccb.gov.tr/en/recep Tayyip Erdogan/biography/>

dalam ranah domestik maupun internasional. Pernyataan ini didukung dengan adanya data yang disadur dari suatu laporan yang dirilis oleh parlemen Inggris. Dimana pada laporan tersebut memaparkan sedikit informasi tentang biografi dari pemimpin dunia salah satunya Presiden Erdogan.

Pada laporan tersebut menyatakan bahwa selama masa pemerintahan Erdogan sikap Turki menjadi lebih aktif untuk terlibat dalam beberapa kasus atau permasalahan di Timur Tengah yang mana kasus tersebut kebanyakan menyangkut perang saudara karena perebutan wilayah atau politik.<sup>76</sup> Keterlibatan Erdogan dalam permasalahan tersebut biasanya sebagai pihak yang membantu upaya perdamaian.

Kasus-kasus yang pernah diupayakan jalur perdamaian oleh Turki, beberapa diantaranya adalah kasus persengketaan antara Suriah dan Israel, kasus antara Rusia dan Georgia, kasus Provinsi Kurdistan dengan Iraq.<sup>77</sup> Gaya kepemimpinan Erdogan yang aktif mempengaruhi taraf deterministik suatu individu dalam segala urusan negara khususnya kebijakan politik. Semakin aktif sikap pemimpin terhadap suatu persoalan maka semakin berpengaruh peran pemimpin tersebut terhadap perumusan keputusan negara.

<sup>76</sup> Baykal Arda, “*Recep Tayyip Erdogan*”, (United Kingdom: International Affairs and Defence Section, House of Commons Library, 2009), hal 05. <https://researchbriefings.files.parliament.uk/documents/SN05257/SN05257.pdf>

<sup>77</sup> *Ibid.*

## 7. Interaksi Sosial Pemimpin

Indikator terakhir ialah interaksi pemimpin kepada kelompok politik maupun diluar politik. Pada indikator ini, peneliti akan meneliti tentang interaksi pemimpin negara yakni Erdogan dengan kelompok untuk mengetahui intensitas diantara keduanya.

Berbeda dengan indikator lain yang hanya terfokus pada atribut individu, indikator ini juga sedikit mengaitkan suatu kelompok dalam pembahasannya. Dalam konteks ini, Erdogan memang sering melibatkan kelompok politik untuk merumuskan kebijakannya, namun hal tersebut tidak mengurangi tingkat determinan Erdogan terhadap kebijakan. Hal ini karena sebagian besar ketua dalam kelompok politik tersebut dipilih sendiri oleh Erdogan serta dominasi partai nya sendiri yakni AKP sangat besar dalam lingkungan politik pemerintahan Turki.<sup>78</sup>

Setelah unit analisis individu telah memenuhi beberapa indikator yang dipaparkan diatas, peneliti dapat melanjutkan pengkajian terkait atribut dalam unit analisis individu yang dijabarkan dalam beberapa sub-bab. Terbentuknya suatu kebijakan pasti melibatkan faktor personalitas dari si pembuat kebijakan. Terlepas dari besar atau kecilnya pengaruh personalitas pemimpin terhadap perumusan kebijakan, level analisa individu ini tidak dapat diacuhkan karena personalitas merupakan salah satu dasar dari

<sup>78</sup> Erwin Veen dan Engin Y., "Too Big for Its Boots; Turkish Foreign Policy Towards the Middle East from 2002 to 2018", Research Gate, diakses tanggal 18 September 2021, [https://www.researchgate.net/publication/327655478\\_Too\\_big\\_for\\_its\\_boots\\_Turkish\\_foreign\\_policy\\_towards\\_the\\_Middle\\_East\\_from\\_2002\\_to\\_2018](https://www.researchgate.net/publication/327655478_Too_big_for_its_boots_Turkish_foreign_policy_towards_the_Middle_East_from_2002_to_2018)

pembentukan pola pikir pemimpin yang mana berpengaruh pada sikap pemimpin dalam merespon suatu isu. Pada konteks ini, peneliti akan membahas tentang poin-poin penting yang membentuk personalitas Presiden Erdogan, yakni: a) Latar belakang keluarga; b) Riwayat pendidikan; c) Ideologi dan personalitas individu.

#### a. Latar Belakang Keluarga Recep Tayyip Erdogan

Pada tanggal 26 Februari 1954 di kota Istanbul merupakan hari lahir Presiden Turki yang ke-12 yaitu Recep Tayyip Erdogan. Erdogan adalah anak sulung dari pasangan suami istri yang bernama Ahmet Erdogan dan Tenzile Erdogan. Kedua orang tua Erdogan merupakan warga asli dari kota Laut Hitam yang merantau ke kota Istanbul untuk urusan pekerjaan.<sup>79</sup>

Lingkungan keluarga Erdogan sangat sederhana dengan kondisi perekonomian yang berada di bawah garis kemiskinan, membuat Erdogan kecil terpaksa berjualan minuman ringan di jalanan untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>80</sup> Dibesarkan dari keluarga miskin membentuk karakter Erdogan yang akan mempengaruhi keputusannya sebagai seorang Presiden Turki.

<sup>79</sup> Anon, "Biografi Tokoh Dunia: Recep Tayyip Erdogan, Pemimpin Muslim Terpopuler yang Lolos dari Kudeta", KOMPAS.Com, diakses tanggal 24 Juli 2021, <https://internasional.kompas.com/read/2021/08/09/235500770/biografi-tokoh-dunia-recep-tayyip-erdogan-pemimpin-muslim-terpopuler?page=all>

<sup>80</sup> Anon, "Turkey's Charismatic Pro-Islamic Leader", BCC News, diakses tanggal 24 Junli 2021, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/2270642.stm>

**b. Riwayat Pendidikan Recep Tayyip Erdogan**

Pada tahun 1965, Erdogan mengenyam pendidikan sekolah dasar di *Kasimpasa Piyale*. Lalu, Erdogan melanjutkan pendidikan sekolah menengah vokasi di *Istanbul Religious Vocational High School* (*İmam Hatip Lisesi*) pada tahun 1973.<sup>81</sup> Karir pendidikan Erdogan mulai mengalami suatu tantangan setelah ia lulus dari sekolah menengah vokasi, di mana masa Pemerintah tidak mengizinkan alumni yang berasal dari sekolah vokasi *İmam Hatip* untuk mendaftar di seluruh universitas nasional Turki.<sup>82</sup> Hal ini karena dampak dari ketentuan Pemerintah yang melarang adanya sekolah yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada siswanya sehingga kondisi tersebut mendorong Erdogan mengambil ujian pendidikan diploma di sekolah menengah umum yakni *Eyüp High School* agar ia dapat mendaftar universitas.<sup>83</sup>

Setelah lulus dari sekolah menengah, Erdogan melanjutkan jenjang pendidikannya di *Marmara University* di fakultas ilmu ekonomi dan bisnis dengan mengambil jurusan administrasi bisnis, Erdogan berhasil mendapatkan gelar sarjananya pada tahun 1981.<sup>84</sup> Walaupun Erdogan menempuh kuliah di jurusan ekonomi, hal ini

Walaupun Erdogan menempuh kuliah di jurusan ekonomi, hal ini

<sup>81</sup> Aydogan Vatandas, “*Hungry for Power: Erdogan Witch Hunt and Abuse State Power*”, (New Jersey: Blue Dome Press, 2013), hal 10.

82 *Ibid*

<sup>83</sup> Anon, "Recep Tayyip Erdogan: Short Bio of Presidential Candidate in Turkey Elections", Hurriyet News, diakses tanggal 27 Agustus 2021,

Elections , Hurriyet News , diakses tanggal 27 Agustus 2021 ,  
<https://www.hurriyedailynews.com/recep-tayyip-erdogan-short-bio-of-Presidential-candidate-in-turkey-elections-133710>

<sup>84</sup> Anon, “*Recep Tayyip Erdogan, Turkey’s Influential Leader*”, TRT World, diakses tanggal 27 Agustus 2021, <https://www.trtworld.com/life/recep-tayyip-erdogan-turkey-s-influential-leader-6443>

tidak menyurutkan semangat Erdogan untuk terjun dalam dunia politik.

Di mana saat Erdogan masih menjadi mahasiswa, Erdogan terpilih sebagai ketua organisasi *National Salvation Party* di tahun 1976. Selain itu, Erdogan juga tergabung dalam organisasi politik lain yakni *National Turkish Student Union*.<sup>85</sup>

Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa Erdogan mendapatkan pengalaman politik sejak berada di bangku kuliah. Tidak hanya itu, Erdogan yang tumbuh di era rezim Kemal Attaturk, mempengaruhi tumbuhnya rasa nasionalisme yang tinggi dalam pribadi Erdogan karena kondisi pendidikan pada masa rezim tersebut sangat kental akan nilai nasionalisme tetapi Erdogan juga memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai agama yang didapatkan dari sekolah Vokasi Imam Hatip. Pengalaman-pengalaman seperti ini memiliki andil sebagai perangkat yang membentuk pribadi seorang Recep Tayyip Erdogan yang nantinya akan berpengaruh terhadap proses pembuatan kebijakan negaranya ketika ia menjabat sebagai Presiden Turki.

### c. Ideologi dan Personalitas Recep Tayyip Erdogan

Selama aktif dalam pemerintahan, Erdogan menganut ideologi islam populis.<sup>86</sup> Ideologi populis merupakan pemikiran politik yang

<sup>85</sup> Anon, “*Biographies of Political Leaders of the Turkish Republic*”, Cidob.org, diakses tanggal 15 September 2021, [https://www.cidob.org/en/content/download/30261/359440/file/221-228\\_anexo\\_biografias](https://www.cidob.org/en/content/download/30261/359440/file/221-228_anexo_biografias)

<sup>86</sup> Ihsan Yilmaz, "Islamic Populism and Creating Desirable Citizens in Erdogan's New Turkey", Research Gate, diakses tanggal 27 September 2021,

menjunjung tinggi hak rakyat kecil. Dimana pada ideologi ini masyarakat dipetakan menjadi dua kelompok yakni masyarakat biasa dan masyarakat elit seperti pejabat atau masyarakat yang memiliki kuasa.<sup>87</sup>

Selain ideologi, kepribadian Erdogan juga mempengaruhi perilakunya dalam merespon suatu isu. Dalam konteks ini, peneliti mengutip tesis karya Alesandro dan Martinez yang berjudul "*The Personality of Populist: Provocateurs, Charismatic Leaders or Drunken Dinner Guest*".<sup>88</sup> Dalam penelitian tersebut, memaparkan bahwa Erdogan adalah pemimpin yang berkharismatik namun memiliki sifat intoleran terhadap suatu hal tertentu serta emosional.

Kepribadian pemimpin dan ideologi yang dimiliki Erdogan tersebut mempengaruhi sikapnya dalam merespon krisis perang saudara yang terjadi di Libya. Dilihat dari sisi Ideologi Erdogan yang populis, maka tidak heran jika Erdogan merasa prihatin melihat krisis Libya yang merugikan banyak rakyat sipil di negara tersebut. Sesuai dengan pernyataan Erdogan di hadapan media pada bulan Juni 2020 yang

[https://www.researchgate.net/publication/340580199 Islamic Populism and Creating Desirable Citizens in Erdogan's New Turkey](https://www.researchgate.net/publication/340580199_Islamic_Populism_and_Creating_Desirable_Citizens_in_Erdogan's_New_Turkey)

<sup>87</sup> Dinamikanto Marlin, “Membedah Populisme”, Teropong Senayan, diakses tanggal 12 Agustus 2021, <https://www.teropongsenayan.com/97923-membedah-populisme>

<sup>88</sup>Alessandro Nai dan Martinez Ferran, “*The Personality of Populist: Provocateurs, Charismatic Leaders or Drunken Dinner Guest*”, West European Politics, Vol.42, No.07 (2019): 1344, <https://doi.org/10.1080/01402382.2019.1599570>

mengungkapkan bahwa Turki akan berdiri di samping saudara Libya bukan kepada kaum imperialis, atau kaum putschist.<sup>89</sup>

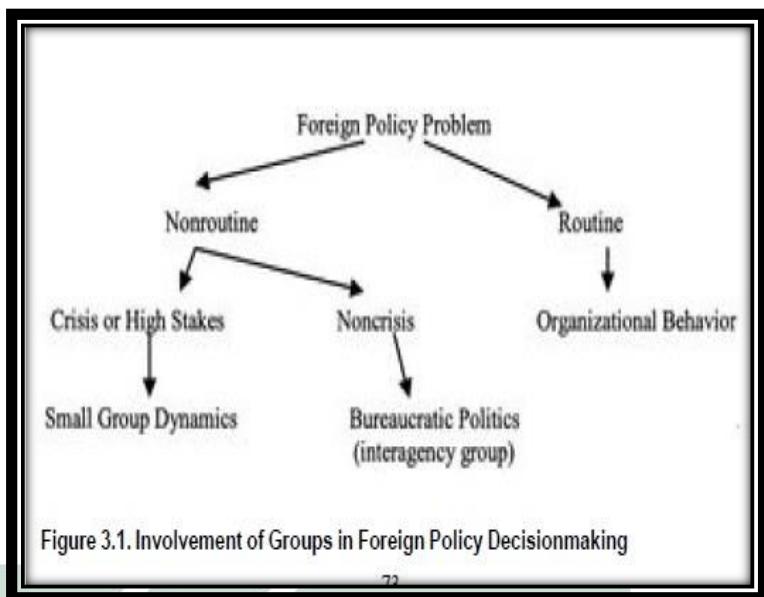
Sehubungan dengan pemaparan diatas dapat dikatakan personalitas dan ideologi seorang Presiden Erdogan kemungkinan besar mempengaruhi pola pikirnya dalam memberikan respon terhadap krisis yang ditanganinya yakni krisis perang saudara Libya.

## **B. Level Analisa Kelompok**

Level analisa kedua yakni level analisis kelompok pembuat kebijakan. Dalam merumuskan kebijakannya, Presiden yang merupakan pemangku kebijakan tidak selalu dapat merumuskan kebijakannya secara mandiri, Presiden membutuhkan adanya perspektif kelompok pembuat kebijakan. Berdasarkan dari teori Hudson, kelompok pembuat kebijakan terbagi menjadi tiga yakni kelompok kecil, kelompok birokrasi dan organisasi.<sup>90</sup> Hudson memetakan kelompok-kelompok tersebut sesuai dengan tipe isu yang dihadapi, di mana dalam persoalan pembentukan kebijakan politik luar negeri terdapat dua jenis isu yakni isu yang ditangani secara rutin dan isu yang ditangani secara tidak rutin (*settlement issues*).

<sup>89</sup> Havva Karra A. dan Usul Sertan A., "Turkish President Reiterates Support for Libyan Gov't", Anadolu Agency, diakses tanggal 28 Agustus 2021, <https://www.aa.com.tr/en/turkey/turkish-President-reirates-support-for-libyan-govt/1871230/>

<sup>90</sup> Hudson, "Foreign Policy Analysis", hal 72.



Gambar 4.1 Bagan Kelompok Pembuat Kebijakan.  
Sumber: *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory*.<sup>91</sup>

Dengan menggunakan landasan teori Hudson terkait tipe isu dalam kelompok perumusan kebijakan luar negeri, sehubungan dengan tipenya penulis menetapkan bahwa isu dalam penelitian ini termasuk sebagai tipe isu rutin karena isu tersebut termasuk dalam jenis isu yang berkelanjutan. Lalu, untuk kategori kelompok pengambil kebijakan disesuaikan dengan tipe isu yang peneliti angkat, di mana peneliti memutuskan kelompok perilaku organisasi sebagai objek pembahasan dalam level analisis ini. Dalam konteks ini, kelompok organisasi yang peneliti tetapkan untuk dikaji yakni Badan Pertahanan Nasional Turki dan Kementerian Luar Negeri Turki. Di mana penulis memutuskan untuk menelaah sikap Hulusi Akar selaku Menteri Pertahanan Turki, dan Mevlut Cavusoglu sebagai Menteri Luar Negeri Turki dalam merespon isu Libya. Sikap kedua ketua kelompok tersebut diinterpretasikan sebagai representasi dari kelompok yang mereka pimpin.

91 *Ibid.*

- Respon Menteri Pertahanan Turki

Sebagai Menteri Pertahanan Turki, respon Hulusi Akar dalam isu Libya dapat dikatakan sebagai bagian dari representasi Badan Pertahanan Turki. Di mana pernyataan yang dilontarkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana respon Badan Pertahanan Turki terhadap isu Libya.

Pada bulan Juni 2019, terjadi peristiwa yang berhasil memicu amarah Turki, di mana dalam peristiwa tersebut kelompok Haftar melakukan penyanderaan terhadap enam warga sipil Turki yang berada di Libya.<sup>92</sup> Hal tersebut membuat Menteri Pertahanan Libya yakni Hulusi Akar angkat bicara. Dilansir dari media BBC, Menteri Pertahanan Libya, Hulusi Akar memberikan ancaman kepada Haftar bahwa kelompok Haftar (LNA) akan membayar dengan harga yang mahal atas segala kerusuhan yang dilakukan oleh Haftar dan kelompoknya terhadap kepentingan Turki.<sup>93</sup>

Selain itu, Hulusi Akar juga memberikan pernyataan yang berisikan alasan nya dalam memberikan dukungan secara militer terhadap Libya. Dilansir dari situs resmi Kementerian Pertahanan Nasional Turki, dalam acara Konferensi Nasional di Libya, Hulusi Akar memberikan statement nya yang berbunyi:

<sup>92</sup> Rizky Ahmad H., "Milisi Khalifa Haftar Tahan 6 WN Turki di Libya, Ankara Siapkan Balasan", Liputan 6, diakses tanggal 30 Agustus 2021, <https://www.liputan6.com/global/read/4002177/milisi-khalifa-haftar-tahan-6-wn-turki-di-libya-ankara-siapkan-balasan>

<sup>93</sup> Anon, "Turkey Threatens Libyan Strongman Haftar as Six Citizens Detained", BBC News, diakses tanggal 30 Agustus 2021, <https://www.bbc.com/news/world-europe-48818695>

“Kami mendukung legitimasi kelompok pemerintahan Libya yang diakui secara sah oleh PBB yakni GNA. Dukungan kami dapat membantu Libya untuk mengimbangi kekuatan dan mencegah adanya tragedi kemanusiaan di Tripoli. Turki bersedia membantu dalam menyeimbangkan kekuatan dengan pasukan Haftar di lapangan”.<sup>94</sup>

Dilihat dari pernyataan dari Menteri Pertahanan Nasional secara tidak langsung merepresentasikan bahwa Badan Pertahanan Turki mendukung pihak GNA dalam isu Libya. Di mana Hulusi menggunakan kata ‘kami’ yang berarti bahwa ia mewakili respon dari pemerintahan Turki khusus nya Badan Pertahanan Turki.

- Respon Menteri Luar Negeri Turki

Sama seperti pembahasan sebelumnya yang mana lebih memfokuskan pada respon ketua kelompok birokrasi, dalam sub bab ini penulis meneliti tentang bagaimana respon Cavusoglu selaku Menteri Luar Negeri Turki dalam memandang isu Libya dan perannya dibalik implikasi kebijakan intervensi Turki di Libya.

Cavusoglu telah menaruh perhatiannya terhadap isu Libya sejak tahun 2016, sebelum Turki memutuskan untuk intervensi di Libya. dimana pada saat itu GNA masih merintis sebagai badan pemerintahan baru di Libya, Cavusoglu telah melakukan upaya pendekatan dalam

<sup>94</sup> Anon, “Minister of National Defense Hulusi Akar Attended the ‘National Conference on Libya Conducted by the Foundation for Political, Economic and Social Research (FPESR)”, Republic of Turkey Ministry of National Defence, diakses tanggal 02 September 2021, <https://www.msb.gov.tr/en-US/Slide/19112020-22411>

bidang diplomatik dan ekonomi melalui pertemuan dengan Perdana Menteri Libya dari pihak GNA yakni Fayez al-Sarraj.<sup>95</sup> Perilaku Cavusoglu terhadap GNA dapat menyiratkan bahwa Cavusoglu selaku Menteri Luar Negeri Turki menunjukkan keberpihakan Kementerian Luar Negeri Turki kepada GNA serta mengakui bahwa GNA adalah Badan Pemerintahan yang sah di Libya.

Dukungan Cavusoglu terhadap GNA semakin terlihat nyata ketika ia merespon peristiwa ketimpangan kekuatan yang terjadi di antara GNA dan LNA di Libya. Di mana saat itu LNA mendapatkan dukungan berupa alat persenjataan dari Rusia, Mesir, Uni Emirat Arab sehingga membuat kekuatan LNA lebih mendominasi di Libya dan mengancam posisi GNA.<sup>96</sup>

Merespon tindakan dari ketiga negara tersebut, Cavusoglu mengungkapkan pernyataan saat menghadiri rapat yang diadakan oleh partai AKP pada bulan Desember 2019, yang berbunyi;

"Jika kondisi Libya akan berubah seperti Suriah, maka akibatnya akan berefek kepada negara lain yang berada disekitar kawasan regional. Kami harus melakukan apapun yang dapat mencegah terjadinya perpecahan di Libya yang berpotensi dapat menimbulkan kerusuhan. Dalam konteks

<sup>95</sup> Anon, “*Libya and Turkey to Foster Closer Diplomatic and Economic Ties*”, African News, diakses tanggal 04 September 2021, <https://www.africanews.com/2016/05/30/libya-and-turkey-to-foster-closer-diplomatic-and-economic-ties/>

<sup>96</sup> Anon, “*Point Blank: Egypt, Russia and UAE Sent Arms to Libya’s Haftar*”, Al Jazeera, diakses tanggal 04 September 2021, <https://www.aljazeera.com/news/2019/11/13/point-blank-egypt-russia-and-uae-sent-arms-to-libyas-haftar>

tersebut, kami memilih untuk menangani pemerintah yang sah di Libya”.<sup>97</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa Cavusoglu memiliki pandangan yang sejalan dengan presiden Erdogan, dilihat dari bagaimana responnya melalui pernyataan di atas, Cavusoglu mengakui GNA sebagai badan pemerintahan yang berlegitimasi di Libya serta memilih untuk berpihak kepada GNA.

### C. Level Analisis Politik Domestik Turki

Pada level analisis ini peneliti akan memfokuskan pembahasan tentang bagaimana kondisi politik internal Turki pada saat kebijakan intervensi di Libya dirumuskan. Sama seperti level analisis sebelumnya, pembahasan pada level analisis ini dikemas dalam bentuk sub bab, hal ini dilakukan agar peneliti dapat menyajikan data secara rinci serta mudah dipahami oleh pembaca.

## 1. Kondisi Sistem Pemerintahan Turki

Pada bagian ini penulis akan membahas tentang situasi sistem pemerintahan Turki yang mempengaruhi pembuatan kebijakan intervensi Turki di Libya. Dimana penulis menentukan fokus situasi sistem pemerintahan tersebut pada rezim Presiden Erdogan.

- Transformasi Sistem Politik Turki

<sup>97</sup> Reuters Staff, "Turkey Speeds Up Libya Troop Deployment Deal to Prevent Slide into 'Chaos'", Reuters, diakses tanggal 04 September 2021, <https://www.reuters.com/article/us-turkey-libya-minister-idUSKBN1YX040>

Selama masa kepemimpinan Recep Tayyip Erdogan, kondisi pemerintahan Turki mengalami banyak transformasi politik dibandingkan dengan kepemimpinan presiden sebelumnya. Jejak transformasi politik selama rezim Erdogan diawali dengan berubahnya konstitusi pemerintahan pada tahun 2017, yang mana mempengaruhi otorisasi kelompok parlemen pemerintahan Turki.

Presiden Erdogan merubah peran Kabinet Pemerintahan dalam tatanan konstitusi yakni lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif. Di mana di antara lembaga tersebut, lembaga eksekutif dan legislatif yang paling banyak mengalami perubahan, seperti pada amandemen dalam “*Turkey’s Constitution of 1982 with Amendments Through 2017*” pada bagian ‘*Duties and Power* (Pasal nomor 104)”<sup>98</sup>. Terdapat beberapa bagian yang mengalami pembaruan tentang peran Presiden di dalam Kabinet Pemerintahan sebagai kuasa eksekutif yang memiliki otorisasi sebagai pembentuk hukum atau kebijakan yang akan diterapkan dalam ranah domestik maupun internasional. Transformasi ini merubah total peran Presiden, Perdana Menteri dan Parlemen, di mana dulunya Parlemen memiliki kekuasaan eksekutif serta Perdana Menteri masih dianggap sebagai aktor Pemerintahan yang sah. Sedangkan dalam hukum konstitusi baru menyatakan bahwa posisi Perdana Menteri dihapuskan, otorisasi Parlemen hanya

<sup>98</sup> He/she gives message to the Assembly about domestic and foreign policy of the country; He/she promulgates laws; He/she appoints and dismisses Vice-Presidents of the Republic and ministers.

mencakup ranah legislatif dan kepemimpinan pemerintahan sepenuhnya berada di bawah tanggung jawab Presiden.

- Dominasi Partai Dalam Parlemen

Selain transformasi politik, dominasi partai dalam parlemen pemerintahan Turki juga dapat memberikan pengaruh terhadap arah kebijakan politik luar negeri. Sesuai dengan perubahan amandemen Turki pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa peran parlemen pada lembaga legislatif memiliki otorisasi dalam administrasi kebijakan internasional seperti traktat internasional, mengajukan amandemen hukum serta berhak memutuskan perang.<sup>99</sup> Artinya, Parlemen merupakan aktor domestik yang memiliki andil dalam proses perumusan kebijakan luar negeri suatu negara.

Terdapat lima partai politik yang berhasil mengisi kursi-kursi dalam Parlemen Pemerintahan Turki, berdasarkan hasil pemilu yang diselenggarakan pada tahun 2018. Kelima partai tersebut ialah AKP (*Justice and Development Party Adalet ve Kalkınma Partisi*) memenangkan kursi parlemen sebanyak 295 kursi, lalu disusul oleh partai CHP (*Republican People's Party Cumhuriyet Halk Partisi*) yang mendapatkan kursi Parlemen sebanyak 146 kursi, partai İYİ (*Good Party*) mendapatkan kursi sebanyak 43 kursi, partai HDP

<sup>99</sup> The duties and powers of the Grand National Assembly of Turkey are to enact, amend, and repeal laws; to debate and adopt the budget bills and final accounts bills; to decide to issue currency and declare war; to approve the ratification of international treaties, to decide with the majority of three-fifths of the Grand National Assembly of Turkey to proclaim amnesty and pardon; and to exercise the powers and carryout the duties envisaged in the other articles of the Constitution.

(Peoples' Democratic Party Halkların Demokratik Partisi) mendapat 67 kursi, partai MHP (Nationalist Movement Party Milliyetçi Hareket Partisi) mendapatkan 49 kursi.<sup>100</sup>

Lima partai politik tersebut terbagi menjadi dua aliansi yakni aliansi partai pro rakyat (*Turkish People Parties Alliance*) dan aliansi partai pro-kemalisa (*The Opposing Nations Alliance*).<sup>101</sup> Partai yang termasuk dalam aliansi populis yaitu partai AKP, MHP sedangkan partai yang termasuk dalam aliansi pro-kemalisa yaitu CHP, HDP, İYİ, SP. Di antara kedua aliansi, partai aliansi pro rakyat (*Turkish People Parties Alliance*) lebih memiliki dominasi terhadap segala cabang lembaga pemerintahan Turki khususnya terhadap parlemen yang notabenenya merupakan kunci kebijakan pemerintah Turki.<sup>102</sup>

Pada tanggal 27 November 2019, Presiden Erdogan mengajukan mosi tentang pengiriman pasukan militer ke Libya di rapat parlemen.<sup>103</sup> Dalam rapat tersebut terdapat 600 kursi Parlemen, namun hanya 509 anggota Parlemen saja yang menghadiri rapat. Di antara 509 anggota parlemen terdapat 325 anggota yang mendukung mosi dan 184 anggota parlemen menolaknya.<sup>104</sup>

<sup>100</sup>Anon, “Turkey Elections 2018”, TRT World, diakses tanggal 19 Maret 2021, <https://www.trtworld.com/elections/>

<sup>101</sup> Kilic B. K., Jackson H., dan Meghan B., “*Turkey’s Elections 2018*”, SETA Publication, No. 113 (2018): 03, [https://setav.org/en/assets/uploads/2018/06/R113\\_Elect2018.pdf](https://setav.org/en/assets/uploads/2018/06/R113_Elect2018.pdf)

102 *Ibid*

<sup>103</sup> Marcus Jonathan, "Libya Conflict: Turkish MPs Approve Bill to Send Troops". BBC News, diakses tanggal 19 Maret 2021, <https://www.bbc.com/news/world-europe-50975494>

104 *Ibid*

Anggota Parlemen yang menerima mosi sebagian besar berasal dari aliansi partai populis (*Turkish People Party Alliance*) sedangkan pihak yang tidak menyetujui mosi tersebut berasal dari partai koalisi (*The Opposing Nation's Alliance*).<sup>105</sup> Hasil dari mosi tersebut disetujui oleh Parlemen karena dominasi dari partai AKP milik Erdogan.

## **2. Taktik Rezim Terhadap Oposisi.**

Pada sub-bab ini, peneliti menganalisis sikap pemangku kebijakan atau pemimpin negara terhadap pihak oposisi. Pihak oposisi yang dimaksud ialah pihak dari partai koalisi yang memiliki kursi dalam parlemen.

Berdasarkan teori yang digagas oleh Valerie M. Hudson memaparkan bahwa terdapat empat taktik pembuat kebijakan dalam memberikan respon terhadap oposisi selama proses perumusan kebijakan.<sup>106</sup> Empat taktik tersebut, ialah;

1) Tidak Merespon (*Ignoring*)

Sikap ini cenderung diterapkan oleh rezim yang tidak ingin memberikan celah bagi oposisi untuk bersuara dan ikut campur dalam semua aspek-aspek terkait pemerintah khususnya kebijakan domestik maupun luar negeri sehingga tidak ada diskusi antara pemimpin dengan oposisi.<sup>107</sup> Selain itu, sikap ini dapat dikatakan

<sup>105</sup> Muhammet Emin A., "Turkish Parliament Ratifies Libya Troops Motion", Anadolu Agency, diakses tanggal 19 Maret 2021, <https://www.aa.com.tr/en/turkey/turkish-parliament-ratifies-libya-troops-motion/1690396>

<sup>106</sup> Valerie M. Hudson, “*Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory*”, (United States of America: Rowman & Littlefield, 2014), hal 151.

<sup>107</sup> Emin A., "...Ratifies Libya Troops Motion".

sebagai sikap apatis terhadap segala sesuatu informasi yang disampaikan oleh media terkait kritikan atau respon balik atas kebijakan yang diterapkan oleh pemimpin.

## 2) Respon Langsung

Sikap ini merupakan respon yang cenderung memperlihatkan ketidaksetujuan rezim terhadap oposisi secara agresif dengan memberikan hukuman kepada oposisi.<sup>108</sup> Hukuman tersebut dapat berupa hukuman ringan seperti kecaman atau peringatan hingga hukuman berat seperti hukuman penjara dan eksekusi. Sikap ini kebanyakan diterapkan oleh pemimpin yang mengaplikasikan rezim diktator.

### 3) Respon Tidak Langsung

Sikap ini diambil oleh rezim untuk mendapatkan dukungan dari aktor populer yang berada dalam pemerintahan maupun di luar pemerintahan dalam menanggapi oposisi atas masalah yang dihadapi tanpa bermaksud untuk mengubah arah kebijakan.<sup>109</sup> Berdasarkan teori Hudson, terdapat beberapa bentuk sikap rezim dalam respon ini, yaitu:

- Pertama, pemerintah mengupayakan untuk mengambil dukungan masyarakat atas kebijakannya dengan melakukan pendekatan melalui wawancara, konferensi pers, pidato, pertemuan di balai kota. Dukungan dari masyarakat dapat

<sup>108</sup> Hudson, "Foreign Policy Analysis", hal 47.

109 *Ibid*

mencegah oposisi untuk menjatuhkan kebijakan yang dibentuk oleh pemerintah.

- Kedua, membentuk aliansi dengan kelompok masyarakat yang berpengaruh di lingkungan sosial masyarakat untuk mendukung posisi rezim. kelompok tersebut berupa kelompok keagamaan, organisasi masyarakat, dan sebagainya. Selain membentuk aliansi dengan kelompok masyarakat domestik, pengaplikasian respon tidak langsung pada tipe kedua ini dapat berupa pembentukan aliansi antara pemerintah dengan aktor eksternal seperti kelompok masyarakat asing untuk mendukung posisi rezim dalam menghadapi oposisi.
  - Ketiga, pemimpin berupaya merekonstruksiasi pemerintahannya dengan mengganti anggota tidak populer dengan anggota baru yang populer di mata masyarakat agar pemerintah mendapatkan dukungan dari masyarakat kepada rezim dengan memanfaatkan kepopuleran anggota baru tersebut sehingga membuat posisi yang dimiliki oleh oposisi semakin terpojok karena minimnya dukungan masyarakat.

#### 4) Kompromi

Sikap kompromi merupakan opsi terakhir dari opsi-opsi respon yang akan diambil oleh pemimpin untuk menghadapi oposisi. Sikap ini memberikan ruang bagi oposisi untuk mengutarakan pendapatnya atas kebijakan yang diterapkan oleh rezim dan rezim

menerima serta meninjau kritikan atau saran dari oposisi.<sup>110</sup> Meski rezim memberikan ruang gerak bagi oposisi tetapi rezim tetap berusaha untuk menjinakkan oposisi agar tidak terlalu mendominasi pemerintahan.

Berdasarkan opsi respon di atas jika dilihat pada konteks pengaruh politik domestik pada kebijakan intervensi Turki di Libya, bentuk respon rezim pemerintahan Turki terhadap oposisi termasuk dalam bentuk respon tidak langsung. Di mana dalam merespon pihak oposisi yang merupakan bagian dari anggota parlemen, pemerintah menggunakan tokoh populer dari salah satu partai yang dominan di Turki yakni partai MHP. Melalui media nasional Turki yakni Anadolu Agency, pemimpin partai MHP, Devlet Bahceli menyatakan bahwa partai CHP tidak perlu takut untuk melindungi hak dan kepentingan Turki. Kebijakan Turki atas Libya merupakan permasalahan intelijen, mentalitas dan moralitas, dalam perspektif ini, CHP kehilangan reliabilitas, reputasi”.<sup>111</sup>

Pernyataan tersebut merupakan respon yang dilontarkan oleh partai oposisi CHP melalui media nasional maupun internasional seperti Reuters, DW dan Hurriyet. Kepada media tersebut partai CHP mengungkapkan alasan mereka terkait penolakan terhadap mosi tentang keputusan Turki untuk mengirim pasukan militer di Libya. Di antara ketiga media yang merilis berita tersebut, peneliti memilih untuk

<sup>110</sup> Hudson, "Foreign Policy Analysis", hal 152.

<sup>111</sup> Emin Avundukluoglu, "Turkey: Opposition CHP Stance on Libya Under Fire", Anadolou Agency, diakses tanggal 21 Maret 2021, <https://www.aa.com.tr/en/politics/turkey-opposition-chp-stance-on-libya-under-fire/1702003>

mencantumkan satu berita dari salah satu media. Peneliti memutuskan untuk mencantumkan berita dari media nasional Turki yang cukup terkenal yakni ‘Hurriyet News’.

Dilansir dari Hurriyet News, ketua partai oposisi CHP yaitu Kemal Kılıçdaroğlu mengungkapkan pernyataan yang menentang keputusan pemerintah Turki untuk mengirim pasukan militer di Libya.

“Kurangnya pertimbangan Kebijakan luar negeri Turki secara mendalam dari segi sejarah serta keahlian yang dimiliki oleh Kementerian Luar Negeri. Kebijakan ini murni berdasarkan kepentingan Ikhwanul Muslimin, baik kebijakan yang berada di Suriah maupun kebijakan di Libya akan memberikan lebih banyak kerugian dibandingkan keuntungan bagi Turki”.<sup>112</sup>

Masih melalui media yang sama, Kemal juga menyinggung sikap rezim Turki yang bersikap agresif dalam menanggapi pihak lain yang terlibat dalam krisis Libya. Pihak lain tersebut yaitu Mesir.

“Mesir sedang mengirim tank ke Libya. Apakah pasukan militer kita akan menyerang Mesir di Libya? Kita tidak ingin pasukan kita dibunuh habis-habisan di padang Arab, dan menanggap pihak lain sebagai musuh bukan tindakan yang tepat. Kita tidak memiliki hak untuk mengirim pasukan militer kita ke Libya yang mana itu berpotensi menghilangkan nyawa mereka”.<sup>113</sup>

Dilihat dari pemaparan di atas, peneliti mengasumsikan bahwa perang pendapat antara pihak rezim dan oposisi dapat berdampak bagi keberlangsungan penerapan kebijakan intervensi Turki di Libya. Adanya pertentangan dari pihak oposisi terhadap kebijakan intervensi Turki ke

<sup>112</sup> Dermitas Serkan, "CHP Leader Critizes Turkey's Libya Policy", Hurriyet Daily, diakses tanggal 21 Maret 2021, <https://www.hurriyetdailynews.com/chp-leader-criticizes-turkeys-libya-policy-158218>

113 w : 1

Libya yang diungkapkan melalui media berpotensi menyebabkan timbulnya rasa keraguan bagi masyarakat domestik Turki terhadap kebijakan luar negeri tersebut. Terlebih pihak oposisi menyinggung tentang ‘nyawa’ pasukan militer yang kemungkinan akan ‘mati sia-sia’ jika pemerintah Turki tetap bersikukuh dalam merealisasikan kebijakannya. Meskipun demikian, pengaruh aktor domestik Turki khususnya pihak oposisi tidak begitu besar jika dibandingkan dengan pengaruh aktor utama di pemerintahan Turki yakni presiden. Tidak hanya itu, partai naungan presiden yakni partai AKP merupakan partai yang mendominasi parlemen sehingga semakin mendukung posisi Presiden untuk menentukan serta menjalankan kebijakan luar negerinya sesuai dengan kepentingannya.

#### **D. Analisis Identitas Nasional Turki-Libya**

Sebuah kebijakan politik suatu negara dapat dipengaruhi oleh identitas negara, identitas merupakan suatu hal yang mendorong aktor untuk melakukan sebuah tindakan. Alexander Wendt mendefinisikan identitas sebagai atribut dasar dalam konstruksi suatu kepentingan yang membuat aktor merasa terdorong untuk melakukan suatu tindakan.<sup>114</sup>

Dalam sub bab ini, peneliti akan memaparkan beberapa hal tentang identitas Turki yang berpotensi mendorong pemilihan kebijakan intervensi

<sup>114</sup> Alexander Wendt, "Anarchy is What States Make of it: The Social Construction of Power Politics", International Organization Journal, Vol.46, No.02 (1992): 15. <https://doi.org/10.1017/S0020818300027764>

terhadap krisis Libya. Dalam menjabarkan identitas tersebut peneliti mengambil unsur sejarah dan ideologi negara yang memiliki korelasi dengan topik yang diangkat.

- Sejarah Relasi Turki-Libya Pada Era Ottoman

Identitas yang dimiliki oleh suatu negara tentu memiliki unsur-unsur dasar dalam pembentukannya. Sejarah merupakan salah satu bagian yang mengambil peran besar dalam konstruksi identitas. Oleh karena itu, pada bagian level analisis identitas negara, peneliti mengaitkan sejarah sebagai bagian dari topik pembahasan peneliti.

Pada tahun 1517, dibawah kepemimpinan sultan Selim I, kerajaan Ottoman berhasil mengalahkan kerajaan Mesir dan menguasai seluruh wilayah mesir baik wilayah domestik maupun koloni.<sup>115</sup> Libya atau Tarabulus al-Gharb merupakan wilayah jajahan kerajaan mesir yang diklaim oleh Ottoman.

Upaya Ottoman untuk menguasai daerah Tarabulus tidak mudah, hal ini disebabkan karena terdapat kerajaan Kristen yang lebih lama berkuasa, yaitu Kerajaan ST. John asal Jerusalem. Kemudian untuk menguasai Tarabulus, Ottoman menggunakan jalur negosiasi dengan kerajaan Kristen ST. John. Pada tahun 1551, kerajaan Ottoman mendapatkan izin untuk menjadikan provinsi Tripoli, Fezzan dan sebagian wilayah Crycenia di Tarabulus sebagai vilayet (wilayah koloni)

<sup>115</sup> Abu Dib. Set. M., “*Three Libyans Poets of the 20<sup>th</sup> Century a Study of Their Political Poetry*”, (United Kingdom: Durham University, 1980), hal 43. <http://etheses.dur.ac.uk/8045/>

Ottoman).<sup>116</sup> Kepengurusan Ottoman di Tripoli tidak hanya sebatas peningkatan keamanan regional tetapi pemerintah Ottoman juga menguasai aktivitas perekonomian warga Tripoli yang sebagian besar berupa pembajak atau perompak, perdagangan barang dan budak yang mana pekerjaan tersebut menyimpang dari nilai islam.<sup>117</sup>

Pada tahun 1857 atas tekanan dari kerajaan Inggris, kerajaan Ottoman menghapuskan perdagangan budak tetapi aktivitas perdagangan budak tetap berjalan secara ilegal<sup>118</sup>. Belasan tahun setelah peristiwa tersebut, Ottoman mendapatkan tantangan lebih besar untuk mempertahankan Tripoli. Ancaman datang dari negara barat seperti Perancis. Ancaman tersebut ialah ekspansi Italia di Tripoli serta kedatangan ribuan pedagang Italia yang menerapkan sistem perdagangan kapitalis di Tripoli.

Pengiriman imigran yang dilakukan sepihak oleh Italia semakin mempersempit eksistensi Ottoman di Tripoli. Kurangnya kekuatan militer Ottoman di Tripoli membuat Ottoman berada diambang kehancuran karena keamanan militer Italia yang tersedia di Tripoli jauh lebih kuat dan negara-negara Eropa tidak menampakkan respon keberatan atas ambisi Italia untuk merenggut Tripoli sehingga membuat Italia dapat bergerak bebas di Tripoli.

Pada tahun 1908, kondisi domestik Ottoman tidak stabil akibat dari revolusi Turki muda, hal tersebut mendistraksi fokus Ottoman dalam

<sup>116</sup> Abu Dib, "Three Libyans Poets of the 20<sup>th</sup> Century", hal 44.

117 *Ibid.*

<sup>118</sup> Hakan Y., "Slavery in The Ottoman Empire and its Demise", hal 102.

mempertahankan Tripoli.<sup>119</sup> Kondisi tersebut dimanfaatkan Italia untuk merebut di Tripoli dari tangan Ottoman dan melayangkan keputusan perang dengan Ottoman pada tahun 1911.<sup>120</sup>

Setahun setelah insiden perang tersebut yaitu pada tahun 1912, Ottoman dituntut oleh pihak Italia untuk membuat perjanjian atas Tripoli.<sup>121</sup> Perjanjian tersebut berisikan tentang ketentuan yang menyatakan bahwa Ottoman harus menyerahkan wilayah otoritasnya di Tripoli kepada Italia.

- Dinamika Hubungan Turki-Libya Pasca Merdeka Hingga Era Gaddafi

Alur perjalanan hubungan antara Turki dan Libya tidak hanya terhenti hingga masa kerajaan Ottoman. Pada tahun 1943 tepatnya pasca Perang Dunia II, Libya berhasil merdeka dari Italia dan beberapa tahun setelahnya yakni di tahun 1949, Libya resmi menjadi negara monarki dibawah kepemimpinan Raja Idris I.<sup>122</sup>

Sikap loyal yang diterapkan oleh Raja Idris I terhadap politik muslim menghantarkan peluang bagi Turki untuk kembali mengambil bagian dalam urusan perpolitikan di Libya. Dimana pada tahun 1950, Raja Idris

<sup>119</sup> Giorgio Ennas, "The Birth of the Ottoman Colonial Space: The Libyan Case (1835-1918)", *Proposte e ricerche*, Vol. 39, No. 77 (2016): 52-53.

[http://www.academia.edu/32180691/The Birth of the Ottoman Colonial Space - The Libyan Case 1835-1918 by Giorgio Ennas.pdf](http://www.academia.edu/32180691/The_Birth_of_the_Ottoman_Colonial_Space_-_The.Libyan.Case.1835-1918.pdf)

<sup>120</sup> *Ibid.* hal. 53.

<sup>121</sup> Anon, “*Italo-Turkish War (1911-1912)*”, Britanica, diakses tanggal 18 Maret 2021, <https://www.britannica.com/event/Italo-Turkish-War>

<sup>122</sup> Tasci Necat U., “King Idris I: The Forgotten First and Last King of Libya”, TRT World, diakses tanggal 21 Maret 2021, <https://www.trtworld.com/magazine/king-idris-i-the-forgotten-first-and-last-king-of-libya-37392>

I menerima bantuan sumber daya manusia dari Turki untuk memudahkan pembentukan struktur organisasi di Libya.<sup>123</sup> Raja Idris I melantik salah satu staf birokrasi dari Turki yang bernama Sadullah Kologlu sebagai Perdana Menteri pertama di Libya dengan masa pengabdian selama tiga tahun.<sup>124</sup>

Pengaruh Turki dalam politik pemerintahan Libya mulai bergeser sejak munculnya aksi kudeta yang dilakukan oleh Gaddafi beserta kelompok aktivisnya. Aksi tersebut membuat sistem pemerintahan Libya yang monarki berevolusi menjadi republik, di mana Gaddafi menjabat sebagai pemimpin negara menggantikan posisi raja Idris I. Setelah terjadinya kudeta raja Idris I, hubungan Libya dan Turki mengalami kekosongan selama beberapa tahun.

Hubungan bilateral Turki dan Libya kembali harmonis pada tahun 1974, tepatnya saat Turki tengah mengupayakan operasi perdamaian Siprus. Libya memberikan bantuan berupa dukungan militer, politik serta materiil kepada Turki selama operasi perdamaian atas sengketa pulau Siprus berlangsung. Kemudian pada tahun 1975, Turki dan Libya fokus untuk memperkuat hubungan bilateral dari segi ekonomi melalui kesepakatan ekonomi dan perdagangan yang membuka peluang bagi

<sup>123</sup> Oduncu Ramazan, "Libya'da Türk Basbakan: Libya-Türkiye ilişkilerinden Tarihsel Baglar", ORSAM Center of Middle Eastern Studies, diakses tanggal 22 April 2021, <https://orsam.org.tr/libyada-turk-basbakan-libya-turkiye-iliskilerindeki-tarihsel-baglar/>

124 *Ibid*

perusahaan-perusahaan Turki untuk melakukan ekspansi bisnis di Libya.<sup>125</sup>

Terjadinya fenomena gejolak revolusi politik yang terjadi diantara negara-negara muslim di wilayah Arab dan Maghreb yakni *Arab Spring* yang terjadi pada tahun 2011, mendistraksi kestabilan hubungan Turki dengan Libya.<sup>126</sup> Munculnya gerakan dari para aktifis oposisi Gaddafi membuat kondisi domestik di Libya tidak stabil sehingga menyebabkan segala kegiatan sosial-ekonomi di negara tersebut tidak kondusif.

Sebelum terjadinya fenomena kerusuhan Arab Spring di wilayah Afrika Utara, pada awal 2011 perusahaan Turki memiliki proyek yang bernilai dua puluh juta dollar di Libya.<sup>127</sup> Proyek tersebut sebagian besar berupa proyek pembangunan seperti konstruksi, teknik serta energi. Proyek antara perusahaan Turki dengan pemerintah Libya tidak dapat terealisasikan dengan baik akibat konflik Arab Spring di Libya yang semakin memanas akibat dari kemunculan pihak-pihak asing yang terlibat dalam konflik tersebut. Dalam konteks ini, Turki yang notabene memiliki kepentingan ekonomi dan bisnis di Libya merasa dirugikan.

Keadaan bisnis Turki di Libya semakin tidak stabil karena banyaknya perusahaan-perusahaan asal Turki yang mengalami kebangkrutan dan

<sup>125</sup> Kokcam Selami, "Turkiye-Libya Iliskilerinde Yeni Donem", TRT Haber, diakses tanggal 23 April 2021, <https://www.trthaber.com/haber/dunya/turkiye-libya-iliskilerinde-yeni-donem-450622.html>

<sup>126</sup> Henry Barkey, “*Turkey and the Arab Spring*”, Carnegie Endowment for International Peace, diakses tanggal 14 Juni 2021, <https://carnegieendowment.org/2011/04/26/turkey-and-arab-spring-pub-43731>

<sup>127</sup> Jalel Harchaoui, “*Why Turkey Intervened in Libya*”, FPRI, diakses tanggal 16 Juni 2021, <https://www.fpri.org/wp-content/uploads/2020/12/why-turkey-intervened-in-libya.pdf>

keamanan pekerja-pekerja asal Turki terancam akibat dari kerusuhan antara aktivis anti Gaddafi dengan pemerintah Libya. Dilansir dari media BBC, terdapat tiga puluh ribu pekerja asal Turki yang bekerja di Libya pada saat peristiwa Arab Spring terjadi.<sup>128</sup>

Pada masa itu, politik luar negeri Turki ialah ‘*Zero Problem with Neighbor*’ yang merupakan strategi politik luar negeri yang terfokus pada pembangunan hubungan pertemanan serta mengurangi jumlah rival atau musuh dengan cara menghindari keterlibatan konflik dengan negara lain<sup>129</sup>. Hal tersebut membuat pemerintah Turki tidak dapat bertindak dengan tegas dalam menghadapi konflik tersebut sehingga Turki mengalami kerugian materiil akibat dari konflik Libya.

- Relasi Turki-Libya Pasca Arab Spring Hingga Kini

Meskipun pada pembahasan sebelumnya menerangkan bahwa posisi Turki di Libya tidak begitu kuat sejak jatuhnya rezim Gaddafi akibat fenomena Arab Spring bukan berarti hubungan Turki dan Libya putus begitu saja. Pasca peristiwa kudeta Gaddafi, untuk mempertahankan posisinya di Libya, Turki memutuskan untuk terlibat dalam proses perubahan sistem pemerintahan Libya. Di mana Turki mengirimkan tim observasi nasionalnya berjumlah empat belas ahli untuk membantu

<sup>128</sup> Head Jonathan, "Libya: Turkey's Troubles with NATO and No-fly Zone", BBC News, diakses tanggal 15 Juli 2021, <https://www.bbc.com/news/world-africa-12864742>

<sup>129</sup> Aksoy Metin, "New Turkish Foreign Policy Through Strategic Depth", Research Gate, diakses tanggal 17 Juli 2021,  
[https://www.researchgate.net/publication/338854442\\_Metin\\_Aksoy\\_Yasin\\_Avcı\\_New\\_Turkish\\_Foreign\\_Policy\\_Through\\_the\\_Strategic\\_Depth\\_GeoPolitica\\_Annul\\_X\\_nr\\_48\\_2012](https://www.researchgate.net/publication/338854442_Metin_Aksoy_Yasin_Avcı_New_Turkish_Foreign_Policy_Through_the_Strategic_Depth_GeoPolitica_Annul_X_nr_48_2012)

proses pemilihan kongres nasional Libya yang digelar pada 7 Juli 2012.<sup>130</sup>

Keterlibatan Turki di Libya tidak berhenti hingga masa pemilu tersebut. Setahun setelah pemilu diselenggarakan, Turki melakukan tindakan yang melanggar peraturan embargo senjata yang diberlakukan oleh PBB di Libya. Di mana Turki mengirim empat kontainer berisi amunisi persenjataan ke Libya pada bulan Desember 2013 untuk mendukung pergerakan militer yang melakukan kerusuhan di Tripoli.<sup>131</sup>

Sikap Turki ini dipandang agresif oleh Perdana Menteri Libya, Abdullah al Thinni. Di mana pada bulan Mei 2015, Perdana Menteri Libya, Abdullah al Thinni memberikan pernyataan bahwa pemerintah Libya siap menghadapi Ankara sejak Turki dilaporkan memberikan bantuan persenjataan terhadap faksi musuh dalam konflik Tripoli.<sup>132</sup> Respon pemerintahan Libya terhadap Turki berpotensi menggagalkan upaya Turki untuk intervensi di Libya.

Pada bulan Desember 2015, PBB membentuk lembaga pemerintahan baru untuk Libya yang dinamakan sebagai *The Government of National Accord* (GNA) melalui perjanjian politik Libya yang diadakan di Shirat,

<sup>130</sup> Anon, "No:182, 08 July 2012, Press Release Regarding National Congress Elections in Libya", Republic Turkey Ministry of Foreign Affairs, diakses tanggal 24 Juni 2021, <https://www.mfa.gov.tr/no -182 -08-july-2012 -press-release-regarding-national-congress-elections-in-libya.en.mfa>

<sup>131</sup> Romany Shaker, "Illicit Turkish Arms Still Flow Into Libya Despite UN Embargo , FDD Analysis, diakses tanggal 25 Juni 2021, <https://www.fdd.org/analysis/2018/12/21/illicit-turkish-arms-still-flow-into-libya-despite-un-embargo/>

<sup>132</sup> Anon, "Libya Admits to Shelling Turkish Ship", Dw.com, diakses tanggal 26 Juni 2021, <https://www.dw.com/en/libya-admits-to-shelling-turkish-ship/a-18443452>

Maroko.<sup>133</sup> Terbentuknya GNA sebagai lembaga pemerintahan baru di Libya membuka potensi bagi Turki untuk mempertahankan perannya di Libya, terlebih Turki sempat terlibat dalam rapat yang diadakan oleh PBB di Roma yaitu '*Joint Communique of the Ministerial Meeting for Libya*', dimana rapat ini membahas topik terkait dukungan atas terbentuknya Lembaga Pemerintahan GNA di Libya.<sup>134</sup> Dalam rapat tersebut, Turki menyatakan dukungan dan mengakui GNA sebagai lembaga pemerintahan yang resmi di Libya.

*"We fully recognize and support the Libya Political Agreement and the institutions validated by it, and pledge our support for a Government of National Accord as the sole legitimate government of Libya. We will cease official contacts with individuals claiming to be part of institutions which are not validated by the Libya Political Agreement".<sup>135</sup>*

Tidak hanya itu, keterlibatan Turki terhadap urusan politik di Libya berlanjut setelah GNA resmi dibentuk dan beroperasi di Tripoli. Di mana Turki memutuskan untuk membuat kesepakatan atau *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan GNA terkait wilayah maritim pada akhir tahun 2019.<sup>136</sup>

<sup>133</sup> Anon, "Attempt at unity: Government of National Accord", Britannica.com, diakses tanggal 27 Januari 2022, <https://www.britannica.com/place/Libya/Attempt-at-unity-Government-of-National-Accord>

<sup>134</sup> Anon, “Joint Communiqué of the Ministerial Meeting for Libya, 13 December 2015, Rome, Italy”, Republic Turkey Ministry of Foreign Affairs, diakses tanggal 15 Mei 2021, <https://www.mfa.gov.tr/joint-communique-of-the-ministerial-meeting-for-libya -13-december-2015 -rome -italy.en.mfa>

135 *Ibid.*

<sup>136</sup> Daren Butler dan Gümrukcu T., "Turkey Signs Maritime Boundaries Deal With Libya Amid Exploration Row", Reuters, diakses tanggal 17 Mei 2021, <https://www.reuters.com/article/us-turkey-libya-idUSKBN1Y213I>

Dilihat dari jejak keterlibatan Turki dalam proses revolusi sistem pemerintahan Libya diatas dapat diketahui bahwa pengaruh Turki dalam sistem politik Libya telah dimulai sejak Libya masih menjadi bagian koloni Ottoman hingga merdeka. Dengan menggunakan alibi membantu pembentukan sistem pemerintahan Libya, Turki melakukan intervensi militer di Libya dalam rangka menghadapi pihak oposisi Haftar yang berupaya menggagalkan pembentukan sistem pemerintahan di Libya.

- Ideologi Negara Turki

Sebagai patokan bagi negara, ideologi tidak dapat dikesampingkan dari unsur eksplanasi terpenting dalam analisa. Karl Marx mendefinisikan ideologi sebagai sebuah hasil pemikiran yang tercipta berlandaskan dari adanya suatu kepentingan.<sup>137</sup> Tidak jauh berbeda dari makna dalam pemikiran Karl Marx terkait definisi ideologi, Machiavelli menginterpretasikan ideologi sebagai sistem yang melindungi segala bentuk kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa.<sup>138</sup> Kedua definisi ideologi tersebut dapat dikaitkan pada konteks ideologi yang dianut oleh Turki. Sesuai dengan inti interpretasi dari kedua akademisi tersebut memiliki makna sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan mendapatkan kepentingan, ideologi Neo Ottomanism yang dianut oleh Turki merupakan gambaran dari definisi tersebut.

<sup>137</sup>Anon, “*Pengertian Ideologi Menurut Karl Marx*”, diakses tanggal 25 Mei 2021, <https://ardra.biz/topik/pengertian-ideologi-menurut-karl-marx/>

<sup>138</sup> Liddle William R., “Marx Atau Machiavelli? Menuju Demokrasi Bermutu dan Amerika”, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2011), hal 12. <https://media.neliti.com/media/publications/778-ID-marx-atau-machiavelli-menuju-demokrasi-bermutu-di-indonesia-dan-amerika.pdf>

Ideologi Neo Ottomanisme adalah suatu pemikiran politik yang terfokus pada upaya promosi jalinan hubungan kembali antara Turki dengan negara-negara mantan bagian kolonialisme kerajaan Ottoman.<sup>139</sup> Tujuan dasar penerapan ideologi ini dalam politik luar negeri Turki ialah untuk menjadikan Turki sebagai ‘*Leader State*’ dalam kancah regional maupun internasional.

Pengaplikasian ideologi Neo Ottomanisme oleh Turki terhadap politik luar negerinya dapat dilihat dari bentuk strategi politik yang diterapkan oleh mantan perdana menteri Turki pada era 2014-2016 yaitu Ahmet Davutoglu.<sup>140</sup> Dengan memasukkan unsur ideologi ‘Neo Ottomanisme’, Perdana Menteri Davutoglu menciptakan gagasan konsep yang disebut kedalaman strategis atau ‘*Strategic Depth*’.

Konsep *Strategic Depth* mengupayakan Turki sebagai aktor yang memiliki peran besar dan dapat dijadikan sebagai pusat jembatan hubungan antar negara-negara tetangga khususnya negara-negara yang berada di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara.<sup>141</sup>

Meski gagasan konsep *Strategic Depth* diberlakukan pada saat Ahmet Davutoglu masih menjabat sebagai Perdana Menteri, tidak menutup

<sup>139</sup> Hristov Ivaylo, “Neo – Ottomanism – Emergence, Ideology, and Political Doctrine”, dalam Social Evolution and History, Vol. 18, No. 01 (2019): 145, <https://www.dohainstitute.org/en/lists/ACRPS->

<http://www.widominst.edu.org/en/ASSET/ADS> PDFDocumentLibrary/Conservative Democracy and Turkey Research Paper.pdf

<sup>140</sup> *Ibid*, hal 146.

<sup>141</sup> Trifkovic Sridja, "Turkey as A Regional Power: Neo-Ottomanism in Action", Politea, No.02 (2011): hal 01, <https://scindeks-clanci.ceon.rs/data/pdf/2232-9641/2011/2232-96411102083T.pdf>

kemungkinan jika konsep ini masih dipergunakan sebagai acuan kebijakan politik luar negeri setelah masa jabatan Davutoglu habis.

Konsep *Strategic Depth* gagasan Davutoglu atau yang biasa dijuluki sebagai doktrin Davutoglu masih dijadikan sebagai patokan bagi Turki dalam mengambil suatu kebijakan luar negeri. Salah satu kebijakan luar negeri yang berpotensi sebagai bagian dari pengaruh efek doktrin Davutoglu ialah kebijakan intervensi Turki di Libya pada awal tahun 2020.<sup>142</sup> Hal ini memberikan arti bahwa unsur Neo Ottomanisme dalam kebijakan politik luar negeri Turki masih lekat terlepas dari siapapun perdana menteri atau menteri luar negerinya.

Tidak hanya menteri luar negeri atau perdana menteri yang mempromosikan ideologi Neo Ottomanisme dengan menyisipkan unsur Neo Ottomanisme dalam beberapa kebijakan. Pada tahun 2018, Presiden Erdogan menerangkan kepada khalayak media terkait definisi Republik Turki dengan menyisipkan kata ‘Ottoman’ didalamnya. Dilansir dari media nasional Turki, *Anadolu Agency* berikut isi argumentasi Presiden Erdogan:

<sup>142</sup>Marwan Kabalan, “Turkey’s Foreign Policy and The Myth of Neo-Ottomanism”, Al Jazeera, diakses tanggal 09 September 2021, <https://www.aljazeera.com/opinions/2020/8/5/turkeys-foreign-policy-and-the-myth-of-neo-ottomanism>

*“The Republic of Turkey just like our previous states that are a continuation of one another, is also a continuation of the Ottomans”*.<sup>143</sup>

Sehubungan pada pernyataan Presiden Erdogan diatas, dapat diketahui bahwa ambisi Turki untuk mengembalikan masa kejayaan Ottoman masih berlanjut meskipun sistem pemerintahan Turki sudah tidak menggunakan sistem monarki. Melalui penerapan ideologi Neo Ottomanisme, Turki berupaya membangun eksistensinya di wilayah Mediterania dan Afrika Utara yang sebagian besar merupakan wilayah bekas jajahan Ottoman. Oleh karena itu, untuk mewujudkan ambisinya, Turki berupaya untuk melibatkan diri dalam urusan politik negara-negara di wilayah Mediterania dan Afrika Utara, salah satu bentuk upaya Turki ialah melakukan intervensi di negara Libya.

<sup>143</sup>Guldogan Diyar, “*Turkish Republic continuation of Ottoman Empire*”, 2018, Anadolu Agency, diakses tanggal 24 Juni 2021, <https://www.aa.com.tr/en/todays-headlines/turkish-republic-continuation-of-ottoman-empire/1059924>



## BAB V

# KESIMPULAN DAN SARAN

## A. Kesimpulan

Kebijakan intervensi Turki di Libya pada awal tahun 2020 bukan dilakukan dengan tanpa alasan, terdapat banyak faktor di balik proses pengambilan kebijakan tersebut yakni: a) Faktor individu Erdogan selaku Presiden Turki yang berasal dari keluarga miskin dan berideologi populis membuatnya memandang bahwa pihak (LNA) sebagai pihak oposisi menghambat impian rakyat Libya dalam mendapatkan sistem pemerintahan demokrasi sehingga hal tersebut mendorong Erdogan untuk melawan LNA di Libya; b) Faktor dukungan dari kelompok birokrasi Turki yakni Menteri Luar Negeri dan Badan Pertahanan Turki terhadap keputusan Presiden untuk mengintervensi Libya sehingga kebijakan tersebut dapat direalisasikan; c) Dominasi dari partai politik AKP milik Erdogan di dalam parlemen yang menyetujui mosi dari Presiden Erdogan untuk merealisasikan kebijakan intervensi di Libya; d) Faktor hubungan Turki dan Libya, di mana pada faktor ini Turki ingin memperkuat hubungannya dengan Libya yang sempat renggang akibat munculnya *Arab Spring* agar Turki dapat mempertahankan pengaruhnya di Libya.

B. Saran

Meskipun skripsi ini tidak begitu sempurna dan mungkin banyak memiliki kekurangan tetapi peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan inspirasi bagi para akademisi Hubungan Internasional yang memiliki minat untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan konsep maupun topik yang sama dengan skripsi ini. Kendati demikian, peneliti menyarankan kepada para pembaca atau akademisi Hubungan Internasional untuk memilih teori atau konsep yang sesuai dengan isu.

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti berharap bahwa Presiden Turki yakni Presiden Erdogan, lebih mempertimbangkan prosedur yang ditetapkan oleh sistem internasional serta menghargai eksistensi negara lain sebelum mengimplikasikan kebijakan luar negerinya. Karena jika Presiden Erdogan tidak teliti atas hal tersebut, maka akan memicu konflik-konflik lain yang memberatkan posisi Turki serta dapat beresiko kemunculan perang yang lebih besar.

Selain itu, peneliti juga menaruh harapan kepada Turki untuk sedikit menurunkan gengsi nya kepada negara-negara tetangga nya serta mencoba untuk mengupayakan perbaikan hubungan dengan negara-negara regional sehingga Turki dapat melakukan negosiasi atas kepentingan nya dengan damai tanpa khawatir akan potensi eskalasi konflik.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anon. "Biographies of Political Leaders of the Turkish Republic". Barcelona: CIDOB International Year Book, 2011.

Ahmida, Abdullatif, Ali. "Forgoten Voices: Power and Agency in Global and Postcolonial Libya". New York: Taylor and Francis Group, 2005.

Creswell, John W. "Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Terjemahan". Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Dharmaputra, Radityo dan Dias Pabyantara. "Analisis Politik Luar Negeri: Tinjauan Mikro ke Makro". Surabaya: PT Revka Petra Media, 2015.

Holsti, K.J. "Politik Internasional: Kerangka untuk Analisis Edisi Keempat Jilid 1". Jakarta: Penerbit Erlangga., 1988.

Hudson, Valerie. "Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory". United States of America: Rowman & Littlefield, 2014.

Nasir, Jamil A. "A History of the Maghrib in The Islamic Period". United Kingdom: Cambridge University Press, 1987.

Mas'oed, Muchtar. "Ekonomi-Politik Internasional Dan Pembangunan". Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1994.

Nugrahani, Farida. "Metode Penelitian Kualitatif". Solo: Cakra Books, 2014.

Phillips, David L. "An Uncertainly Ally: Turkey Under Erdogan Dictatorship". New Jersey: Transaction Publisher, 2017.

Sugiyono. "Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)". Bandung: Alfabeta, 2018.

Vatandas, Aydogan, "Hungry for Power: Erdogan Witch Hunt and Abuse State Power". New Jersey: Blue Dome Press, 2013.

Artikel Jurnal

- Anon. "Assessment of Undiscovered Oil and Gas Resources of the Levant Basin Province, Eastern Mediterranean". United States: USGS, 2010, <https://pubs.usgs.gov/fs/2010/3014/pdf/FS10-3014.pdf>

Arif, Ardiansyah. "Libya Pasca Revolusi Kepemimpinan Muammar Al Gaddafi". Universitas Indonesia: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (2014). <file:///C:/Users/owner/Downloads/adoc.pub/libya-pasca-revolusi-kepemimpinan-muammar-al-qadda.pdf>

Bainus. Ary, Rachman. Budi. J. "Kepentingan Nasional dalam Hubungan Internasional". Intermestic: Journal of International Studies (2018). [https://www.researchgate.net/publication/325564386\\_Editorial\\_Kepentingan\\_Nasional\\_dalam\\_Hubungan\\_Internasional](https://www.researchgate.net/publication/325564386_Editorial_Kepentingan_Nasional_dalam_Hubungan_Internasional)

Baykal Arda, “*Recep Tayyip Erdogan*”, United Kingdom Parliament: International Affairs and Defence Section, House of Commons Library of United Kingdom (2009).  
<https://researchbriefings.files.parliament.uk/documents/SN05257/SN05257.pdf>

Biresselioglu, Efe. Mehmet. "Clashing Interests in the Eastern Mediterranean: What About Turkey?". Insight Turkey, Volume 21, No. 04 (2019). <https://www.insightturkey.com/file/1202/clashing-interests-in-the-eastern-mediterranean-what-about-turkey>

Burweila, Aya. “*Turkey’s Support to Libya’s Outlaw Militias and The Threat to Europe’s Southern Flank*”. Research Institute for European and American Studies (2019). <https://www.rieas.gr/images/editorial/rieasayanew1.pdf>

Cid, Mauro. "The History of Cyprus and Its Geostrategic Importance During the Cold War". Instituto Meira Matos Brazil (2016). <https://www.revistadeestudosinternacionais.com/uepb/index.php/rei/article/download/291/pdf>

Dagi, Dogachan. “*Balance of Power or Threat: Revisiting Ottoman Alliance Politics Before the Great War*”. Open Political Science (2018). <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/openps-2018-0012/html>

Edemir, Aykan. Dkk. "Turkish Proxy Gains in Libya are No Cure for Ankara's Growing Isolation". Washington D.C.: Foundation for Defence of Democracy (2020). <https://nationalinterest.org/blog/middle-east-watch/turkish-proxy-gains-libya-are-no-cure-ankara%E2%80%99s-growing-isolation-157751>

Erdem Hakan Y., "Slavery in The Ottoman Empire and its Demise, 1800-1909".  
Palgrave Macmillan, 1996,  
[https://www.artsrn.ualberta.ca/amcdouga/Hist494\\_2014/readings/erdem.pdf](https://www.artsrn.ualberta.ca/amcdouga/Hist494_2014/readings/erdem.pdf)

Faruk, Hasan. "Leadership Through Institutional Stretch: Recep Tayyip Erdogan's Presidency in Turkey". Dergi Park. (2018). <https://dergipark.org.tr/tr/download/article-file/548359>

Giorgio Ennas, “*The Birth of the Ottoman Colonial Space: The Libyan Case (1835-1918)*”, (SI: Proposte e ricerche, 2016,

[https://www.academia.edu/32180691/The Birth of the Ottoman Colonial Space - The Libyan Case 1835-1918 by Giorgio Ennas.pdf](https://www.academia.edu/32180691/The_Birth_of_the_Ottoman_Colonial_Space_-_The.Libyan.Case.1835-1918_by_Giorgio_Ennas.pdf)

Gombeer, Kristof. dan Fink. M. "Non-Governmental Organisations and Search and Rescue at Sea". (SI: Maritime and Security Law Journal, 2018, <https://www.marsafelawjournal.org/contributions/non-governmental-organisations-and-search-and-rescue-at-sea/>

Gottlieb, Dan. Mordechai. Kedar. “*Turkey and The Libyan and Syrian Civil Wars*”. Begin-Sadat Center for Strategic Studies (2020). <https://besacenter.org/turkey-libya-syria-civil-wars/>

Gurel Ayla. dkk. “*The Cyprus Hydrocarbons Issue: Context, Positions and Future Scenarios*”. Peace Research Institute Norway (2013).  
<https://www.prio.org/publications/7365>

Haggrad, Stephan dan Beth S. "Theories of International Regimes". Journal of International Organization Volume 41, No. 3 (1987).  
[https://dash.harvard.edu/bitstream/handle/1/3117934/Simmons\\_TheoriesInternational.pdf](https://dash.harvard.edu/bitstream/handle/1/3117934/Simmons_TheoriesInternational.pdf)

Harchaoui, Jalel. "Why Turkey Intervened in Libya". The East Mediterranean and Regional Security: A Transatlantic Trialogue. Heinrich Böll Stiftung (2020).  
<https://www.fpri.org/wp-content/uploads/2020/12/why-turkey-intervened-in-libya.pdf>

Heinz, Jurgen. "Troubled Water in The Eastern Mediterranean. Turkey Challenges Greece and Cyprus Regarding Energy Resources". De Gruyter Oldenbourg, (2021).  
<https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/soeu-2021-2006/html>

Iffat, Idris. “*Libyan Political Economy*”. GSDRC (Helpdesk Research Report 1385). University of Birmingham. United Kingdom (2016). <http://gsdrc.org/wp-content/uploads/2016/12/HDQ1385.pdf>

Ivanovich, Agusta. "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif". Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi (2003).  
[https://www.academia.edu/7746825/Teknik\\_Pengumpulan\\_dan\\_Analisis\\_Data\\_Kualitatif\\_1](https://www.academia.edu/7746825/Teknik_Pengumpulan_dan_Analisis_Data_Kualitatif_1)

Ivaylo, Hristov. “*Neo – Ottomanism – Emergence, Ideology, and Political Doctrine*”. Journal of Social Evolution and History, Volume 18, Nomor 01 (2019).  
[https://www.sociostudies.org/upload/socionauki.ru/journal/seh/2019\\_1/139-156.pdf](https://www.sociostudies.org/upload/socionauki.ru/journal/seh/2019_1/139-156.pdf)

- K., B. Kilic. dkk. "Turkey's Elections 2018". SETA (2018). [https://setav.org/en/assets/uploads/2018/06/R113\\_Elect2018.pdf](https://setav.org/en/assets/uploads/2018/06/R113_Elect2018.pdf)

Kalehsar, Omid. Shokri. "Energy Insecurity in Turkey: Opportunities for Renewable Energy". Asian Development Bank Institute (2019). <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/546881/adbi-wp1058.pdf>

Kiyono, Ken. "A Study on the Concept of the National Interest of Hans J. Morgenthau: as The Standard of American Foreign Policy". Nagasaki University's Academic Output SITE Japan (1969). [https://hugepdf.com/download/naosite-nagasaki-universitys-academic-output-site-3\\_pdf](https://hugepdf.com/download/naosite-nagasaki-universitys-academic-output-site-3_pdf)

Lika, Idrir. "A Vortex of Conflict the Evolving Dynamics of Turkey's Involvement in Libya". Economic and Social Research (SETA): Ekonomi Ve Toplum Araştırmaları Vakfı Foundation for Political (2020). <https://setav.org/en/assets/uploads/2020/08/A66En.pdf>

M., Set. Dib. Abu. "Three Libyans Poets of the 20<sup>th</sup> Century a Study of Their Political Poetry". Durham University (1980). [http://etheses.dur.ac.uk/8045/1/8045\\_5045.PDF?UkUDh:CyT](http://etheses.dur.ac.uk/8045/1/8045_5045.PDF?UkUDh:CyT)

Marzuqi, "BAB III Metode Penelitian", (2014), Diakses tanggal 10 Oktober 2020, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/126/4/BAB%20III.pdf>

Metin, Aksoy. "New Turkish Foreign Policy Through Strategic Depth". Research Gate (2012). [https://www.researchgate.net/publication/338854442\\_Metin\\_Aksoy\\_Yasin\\_Avcı\\_New\\_Turkish\\_Foreign\\_Policy\\_Through\\_the\\_Strategic\\_Depth\\_GeoPolitica\\_Annul\\_X\\_nr\\_48\\_2012](https://www.researchgate.net/publication/338854442_Metin_Aksoy_Yasin_Avcı_New_Turkish_Foreign_Policy_Through_the_Strategic_Depth_GeoPolitica_Annul_X_nr_48_2012)

Michel, Tuan dan R. Rajagopal. "All Negative Moods Are Not Equal: Motivational Influences of Anxiety and Sadness on Decision Making". United States: Columbia Business School (1999). [https://www0.gsb.columbia.edu/mygsb/faculty/research/pubfiles/379/All\\_Negative\\_Moods\\_are\\_Not\\_equal.pdf](https://www0.gsb.columbia.edu/mygsb/faculty/research/pubfiles/379/All_Negative_Moods_are_Not_equal.pdf)

Nai, Alessandro. dan Martinez. Ferran. "The Personality of Populist: Provocateurs, Charismatic Leaders or Drunken Dinner Guest". Routledge Taylor and Francis Group (2019). <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/01402382.2019.1599570>

Nainggolan. Poltak. Partogi. "PERANG SAUDARA SERTA PROSPEK LIBYA DAN 'THE ARAB SPRING'". INFO Singkat. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI (2019).

[https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info%20Singkat-XI-8-II-P3DI-April-2019-160.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XI-8-II-P3DI-April-2019-160.pdf)

Nathanson, Roby. "Natural Gas in The Eastern Mediterranean Casus Belli or Chance for Regional Cooperation". (Tel Aviv: IEPN and INSS (2012) <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/israel/09591.pdf>

Ozgur, Iren. "Islam Schools in Modern Turkey: Faith, Politics and Education". Research Gate: Cambridge University Press (2012). [https://www.researchgate.net/publication/295259980\\_Iren\\_Ozgdr\\_Islamic\\_Schools\\_in\\_Modern\\_Turkey\\_Faith\\_Politics\\_and\\_Education\\_Cambridge\\_Ca](https://www.researchgate.net/publication/295259980_Iren_Ozgdr_Islamic_Schools_in_Modern_Turkey_Faith_Politics_and_Education_Cambridge_Ca)

Palmgren, Emilia. "France's and The UK's Responses to the Libya Crisis".  
Dalarna University Sweden (2017). <http://www.diva-portal.se/smash/get/diva2:1113867/FULLTEXT01.pdf>

Ramani, Samuel. "Turkey's Military Intervention in Libya: A Surprise Triumph for Erdogan". RUSI Newsbrief (2020). <https://rusi.org/explore-our-research/publications/rusi-newsbrief/turkeys-military-intervention-libya-surprise-triumph-erdogan>

Sari, Arraf. “*The War Report (Libya: A Short Guide on the Conflict)*”. The Geneva Academy of International Humanitarian Law and Human Rights (2017). <https://www.geneva-academy.ch/joomlatools-files/docman-files/Libya%20A%20Short%20Guide%20to%20the%20Conflict.pdf>

Sarsito, Totok. H. 2008. "Perang Dalam Tata Kehidupan Antarbangsa". Universitas Sebelas Maret Solo: Jurnal Komunikasi Masyarakat (2008). [https://www.jurnalkommas.com/docs/03\\_TOTOK\\_SARSITO\\_HAL\\_112\\_12.PDF](https://www.jurnalkommas.com/docs/03_TOTOK_SARSITO_HAL_112_12.PDF)

Satnyoto. Andaru. “*Justifikasi Intervensi Internasional Dalam Konflik Suatu Negara*”. Universitas Kristen Indonesia: Journal of Internation Relations Study Program Faculty of Social and Political Sciences (2017). <http://ejurnal.uki.ac.id/index.php/japs/article/view/623/483>

Scazzieri, Luigi. "From Partners to Rivals? The Future of EU-Turkey Relations". Centre for European Reform (2021). <https://www.europeansources.info/record/from-partners-to-rivals-the-future-of-eu-turkey-relations/>

Seufert, Gunter. "Turkey Shifts the Focus of Its Foreign Policy (From Syria to The Eastern Mediterranean and Libya)". Berlin: German Institute for

- International and Security Affairs (2020). [https://www.swp-berlin.org/publications/products/comments/2020C06\\_srt.pdf](https://www.swp-berlin.org/publications/products/comments/2020C06_srt.pdf)
- Sridja, Trifkovic. “*Turkey as A Regional Power: Neo-Ottomanism in Action*”. Politea (2011). [https://www.researchgate.net/publication/315649301\\_Turkey\\_as\\_aRegional\\_power\\_Neo-Ottomanism\\_in\\_action](https://www.researchgate.net/publication/315649301_Turkey_as_aRegional_power_Neo-Ottomanism_in_action)
- Tekir, Gökhan, “*Russian-Turkish Involvement in The Civil war in Libya*”. Middle East Technical University (2020). [https://www.researchgate.net/publication/343949635\\_Russian-Turkish\\_Involvement\\_in\\_the\\_Civil\\_War\\_in\\_Libya](https://www.researchgate.net/publication/343949635_Russian-Turkish_Involvement_in_the_Civil_War_in_Libya)
- Thomas, Aude. “*The Turkey-UAE Race to The Bottom in Libya: A Prelude to Escalation*”. Prancis: Fondation Pour La Recherche Stratégique, (2020). <https://www.frstrategie.org/en/publications/recherches-et-documents/turkey-uae-race-bottom-libya-prelude-escalation-2020>
- Ulgul, Murat. “*Erdogan’s Personal Diplomacy and Turkish Foreign Policy*”. Insight Turkey (2019). <https://www.insightturkey.com/article/file/1204/erdogans-personal-diplomacy-and-turkish-foreign-policy>
- Uz. Can, Asli. Hacimale. dkk. “*Sector Overview Energy 2019*”. Turkiye Sinai Kalkinma Bankasi (2019). <https://www.tskb.com.tr/i/assets/document/pdf/sector-overview-energy-2018-12-low-resolution-final.pdf>
- Veen, Erwin. dan Engin. Y. “*Too Big for Its Boots; Turkish Foreign Policy Towards the Middle East from 2002 to 2018*”. CRU Report: Clingedael Netherlands Institute of International Relations (2018). <https://www.clingedael.org/sites/default/files/2018-07/too-big-for-its-boots.pdf>
- Wasilewski, Karol. “*Turkey Involvement in Libya*”. PISM: The Polish Institute of International Affairs (2020). <https://www.dohainstitute.org/en/Lists/ACRPS-PDFDocumentLibrary/The-Growing-Turkish-Role-in-Libya-Background-and-Responses.pdf>
- Wendt, Alexander. “*Anarchy is What States Make of it: The Social Construction of Power Politics*”. The MIT Press International Organization (1992). <https://courses.helsinki.fi/sites/default/files/course-material/4594742/Wendt.pdf>
- William R, Liddle. “*Marx Atau Machiavelli? Menuju Demokrasi Bermutu dan Amerika*”. Yayasan Paramadina (2011).

<https://media.neliti.com/media/publications/778-ID-marx-atau-machiavelli-menuju-demokrasi-bermutu-di-indonesia-dan-amerika.pdf>

- Y. Emad, Kaddorah “*Conservative Democracy and The Future of Turkish Secularism*”. Arab Center for Research and Policy Studies (2015).  
[https://www.dohainstitute.org/en/lists/ACRPS-PDFDocumentLibrary/Conservative\\_Democracy\\_and\\_Turkey\\_Research\\_Paper.pdf](https://www.dohainstitute.org/en/lists/ACRPS-PDFDocumentLibrary/Conservative_Democracy_and_Turkey_Research_Paper.pdf)

Yilmaz, Ihsan .“*Islamic Populism and Creating Desirable Citizens in Erdogan’s New Turkey*”, (SI: Duke University, 2018), [https://www.researchgate.net/publication/340580199\\_Islamic\\_Populism\\_and\\_Creating\\_Desirable\\_Citizens\\_in\\_Erdogan's\\_New\\_Turkey](https://www.researchgate.net/publication/340580199_Islamic_Populism_and_Creating_Desirable_Citizens_in_Erdogan's_New_Turkey)

## Situs Internet

- Aini. Nur, “Presiden Turki Kembali Tegaskan Dukung Pemerintah Libya”. Republika News. Diakses dari: <https://republika.co.id/berita/qbox5b382/presiden-turki-kembali-tegaskan-dukung-pemerintah-libya> pada 11 Juli 2020.

Anon, “35 Turkish soldiers sent to Libya so far, but won’t see combat: Erdogan”. ARAB NEWS. Diakses dari: <https://www.arabnews.com/node/1610031/middle-east> pada tanggal 12 Juli 2020.

Anon, “*Ankara Disparages Surreal Steps by Eastern Mediterranean Gas Forum*”, Daily Sabah, diakses tanggal 30 Juli 2021, <https://www.dailysabah.com/business/2020/01/17/ankara-disparages-surreal-steps-by-eastern-mediterranean-gas-forum>

Anon, “Awal Mula Perang Yaman: Mengapa Konflik Terus Memburuk?”. Matamatapolitik.com. Diakses dari: <https://www.matamatapolitik.com/awal-mula-perang-yaman-mengapa-konflik-terus-memburuk-in-depth> pada 13 Juli 2020.

Anon, “Ben Ali dan Noda Kekuasaan Pemicu ‘Arab Spring’ “. CNN Indonesia. Diakses dari: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190920204025-120-432452/ben-ali-dan-noda-kekuasaan-pemicu-arab-spring> pada tanggal 10 Juli 2020.

Anon, “*Biography*”, Presidency of The Republic of Turkey, diakses tanggal 17 Juli 2021, <https://www.tccb.gov.tr/en/receptavyiperdogan/biography/>

Anon, “*Chronology for Turkish Cypriots in Cyprus*”, Refworld: UNCHR, diakses tanggal 29 Juli 2021, <https://www.refworld.org/docid/469f387d1e.html>

Anon, “*Cyprus Convention (1878)*”, Encyclopedia, diakses tanggal 28 Juli 2021,  
<https://www.encyclopedia.com/humanities/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/cyprus-convention-1878>

Anon, "Egypt condemns Turkish parliament approval to send forces to Libya", Egypt Today, diakses tanggal 21 Agustus 2020, <https://www.egypttoday.com/Article/1/79275/Egypt-condems-Turkish-parliament-approval-to-send-forces-to-Libya/>

Anon, “*Egypt’s Parliament Approves Troop Deployment in Libya*”, DW.Com, diakses tanggal 18 Agustus 2021, <https://www.dw.com/en/egypts-parliament-approves-troop-deployment-in-libya/a-54247567>

Anon, "Erdogan Turkey Will Increase Military Support to GNA if Needed", Al Jazeera, diakses tanggal 17 Maret 2021, <https://www.aljazeera.com/news/2019/12/22/erdogan-turkey-will-increase-military-support-to-gna-if-needed>

Anon, “*Gov’t Sends Libya Motion to Parliament*”, Hurriyet News, diakses tanggal 06 September 2021, <https://www.hurriyedailynews.com/govt-sends-libya-motion-to-parliament-150432>

Anon, "Guide to Key Libyan Militias". BCC News. Diakses dari: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-19744533> pada 11 Juli 2020.

Anon, "History", Cyprus Profile, diakses tanggal 29 Juli 2021,  
<https://www.cyprusprofile.com/page/country-information/history>

Anon, “*Italo-Turkish War (1911-1912)*”, Britanica, diakses tanggal 18 Maret 2021, <https://www.britannica.com/event/Italo-Turkish-War>

Anon, “*Joint Communiqué of the Ministerial Meeting for Libya, 13 December 2015, Rome, Italy*”. Republic Turkey Ministry of Foreign Affairs, diakses tanggal 15 Mei 2021, <https://www.mfa.gov.tr/joint-communique-of-the-ministerial-meeting-for-libya -13-december-2015 -rome -italy.en.mfa>

Anon, "Libya and Turkey to Foster Closer Diplomatic and Economic Ties", African News, diakses tanggal 04 September 2021, <https://www.africanews.com/2016/05/30/libya-and-turkey-to-foster-closer-diplomatic-and-economic-ties/>

Anon, "Libya conflict: Turkey sends troops to shore up UN-backed government". BBC News. Diakses dari: <https://www.bbc.com/news/world-africa-51003034> pada tanggal 12 Juli 2020.

Anon, "Libya Makes Formal Request for Turkish Military Support", Daily Sabah, diakses tanggal 16 September 2021, <https://www.dailysabah.com/politics/2019/12/26/libya-makes-formal-request-for-turkish-military-support>

Anon, “*Libya Profile-Timeline*”, BCC News, diakses tanggal 16 September 2021,  
<https://www.bbc.com/news/world-africa-13755445>

Anon, "Libya, Turkey Sign Deals On Security and Maritime Jurisdictions", Al Jazeera News, diakses tanggal 05 Agustus 2021, <https://www.aljazeera.com/news/2019/11/28/libya-turkey-sign-deals-on-security-and-maritime-jurisdictions>

Anon, “Military Capability”, diakses tanggal 12 Juli 2021,  
<https://www.thefreedictionary.com/military+capability>

Anon, “*Minister of National Defense Hulusi Akar Attended the ‘National Conference on Libya Conducted by the Foundation for Political, Economic and Social Research (FPESR)’*”, Republic of Turkey Ministry of National Defence, diakses tanggal 02 September 2021, <https://www.msb.gov.tr/en-US/Slide/19112020-22411>

Anon, "No: 216, 21 September 2011, Press Statement on the Continental Shelf Delimitation Agreement Signed Between Turkey and the TRNC", diakses tanggal 11 September 2011, [https://www.mfa.gov.tr/no\\_216-21-september-2011\\_press-statement-on-the-continental-shelf-delimitation-agreement-signed-between-turkey-and-the-trnc.en.mfa](https://www.mfa.gov.tr/no_216-21-september-2011_press-statement-on-the-continental-shelf-delimitation-agreement-signed-between-turkey-and-the-trnc.en.mfa)

Anon, "No:182, 08 July 2012, Press Release Regarding National Congress Elections in Libya", Republic Turkey Ministry of Foreign Affairs, diakses tanggal 24 April 2021, [https://www.mfa.gov.tr/no\\_182\\_08-july-2012-press-release-regarding-national-congress-elections-in-libya.en.mfa](https://www.mfa.gov.tr/no_182_08-july-2012-press-release-regarding-national-congress-elections-in-libya.en.mfa)

Anon, “*Nordic Resereach Monitoring Network*”, NRMN, diakses tanggal 10 September 2021, <https://www.nordicrmn.org/>

Anon, "NTC to Transfer Power to Newly-Elected Libyan Assembly August 8". THE TRIPOLI POST. Diakses dari : <https://web.archive.org/web/20120807043644/http://www.tripolipost.com/articledetail.asp?c=1&i=8936> pada tanggal 10 Juli 2020

Anon, “*Pengertian Ideologi Menurut Karl Marx*”, diakses tanggal 25 Mei 2021,  
<https://ardra.biz/topik/pengertian-ideologi-menurut-karl-marx/>

Anon, "Perang Saudara Libya Makan 121 Korban Tewas", CNN Indonesia, diakses tanggal 20 September 2021, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190414164718-127-386288/perang-saudara-libya-makan-121-korban-tewas>

Anon, “*Point Blank: Egypt, Russia and UAE Sent Arms to Libya’s Haftar*”, Al Jazeera, diakses tanggal 04 September 2021, <https://www.aljazeera.com/news/2019/11/13/point-blank-egypt-russia-and-uae-sent-arms-to-libyas-haftar>

Anon, “Recep Tayyip Erdogan Wins Turkish Presidential Elections”, BBC News, diakses tanggal 28 Agustus 2021, <https://www.bbc.com/news/world-europe-28729234>

Anon, “Recep Tayyip Erdogan, Turkey’s Influential Leader”. TRT World, diakses tanggal 27 Agustus 2021, <https://www.trtworld.com/life/recep-tayyip-erdogan-turkey-s-influential-leader-6443>

Anon, "The State of Turkey's Gas Market and Receding Foreign Dependency", TRT World, diakses tanggal 05 Agustus 2021, <https://www.trtworld.com/magazine/the-state-of-turkey-s-gas-market-and-reducing-foreign-dependency-39084>

Anon, “*Timeline: A History of Turkish Coups*”, Al Jazeera, diakses tanggal 27 Agustus 2021, <https://www.aljazeera.com/news/2016/7/16/timeline-a-history-of-turkish-coups>

Anon, "Turkey Elections 2018", TRT World, diakses tanggal 19 Maret 2021,  
<https://www.trtworld.com/elections/>

Anon, “*Turkey Poised to Send Troops to Libya, Ratcheting Up Tensions in Eastern Mediterranean*”, DW.com, diakses tanggal 19 September 2021, <https://www.dw.com/en/turkey-poised-to-send-troops-to-libya-ratcheting-up-tensions-in-e-mediterranean/a-51802553>

Anon, “*Turkey Political Development 1970s to 1990s*”. Britanica Encyclopedia, diakses tanggal 17 Maret 2021, <https://www.britannica.com/place/Turkey/Political-developments-1970s-to-90s>

Anon, "Turkey Threatens Libyan Strongman Haftar as Six Citizens Detained", BBC News, diakses tanggal 30 Agustus 2021, <https://www.bbc.com/news/world-europe-48818695>

Anon, “*Turkey Transfer Some Powers to President Erdogan*”, DW.com, diakses tanggal 10 Maret 2021, <https://www.dw.com/en/turkey-transfers-some-powers-to-president-erdogan/a-44515791>

Anon, “*Turkey, Egypt Raise Stakes in Libya Amid Battle for Tripoli*”, DW.com, diakses tanggal 17 Maret 2021, <https://www.dw.com/en/turkey-egypt-raise-stakes-in-libya-amid-battle-for-tripoli/a-51686214>

Anon, "Why Do We Take Mental Shortcuts? Heuristic, Explained", The Decision Lab, diakses tanggal 17 Juli 2021, <https://thedecisionlab.com/biases/heuristics/>

Bakir. Ali, "Turkish-Libyan Alliance in Eastern Mediterranean: A Game Changer?", diakses tanggal 28 September 2021, <https://english.alaraby.co.uk/analysis/turkish-libyan-alliance-eastern-mediterranean-game-changer>

BBC News Africa, BBC News, diakses tanggal 21 Agustus 2020,  
<https://www.youtube.com/watch?v=3DVE0tkGSaM>

Butler, Daren, dan Gumrukcu T., "Turkey Signs Maritime Boundaries Deal With Libya Amid Exploration Row", Reuters, diakses tanggal 17 Mei 2021, <https://www.reuters.com/article/us-turkey-libya-idUSKBN1Y213I>

Dermican, Necati. "Turkey's Purpose and Strategy in Libya", Researchgate.net (2020), diakses tanggal 10 Oktober 2020. [https://www.researchgate.net/publication/343813114\\_Turkey's\\_purpose\\_and\\_strategy\\_in\\_Libya](https://www.researchgate.net/publication/343813114_Turkey's_purpose_and_strategy_in_Libya)

Dorian Jones, "Erdogan Dismisses Athen's EU Sanctions Threat Over Cyprus", VOA, diakses tanggal 28 September 2021, [https://www.voanews.com/a/europe\\_erdogan-dismisses-athens-eu-sanctions-threat-over-cyprus/6170192.html](https://www.voanews.com/a/europe_erdogan-dismisses-athens-eu-sanctions-threat-over-cyprus/6170192.html)

Emin Avundukluoglu, "Turkey: Opposition CHP Stance on Libya Under Fire", Anadolou Agency, diakses tanggal 21 Maret 2021, <https://www.aa.com.tr/en/politics/turkey-opposition-chp-stance-on-libya-under-fire/1702003>

Emmot Robin, “*European Powers Condemn Turkish Plans to Send Troops to Libya*”, Reuters, diakses tanggal 28 September 2021, <https://www.reuters.com/article/us-libya-security-eu-idUSKBN1Z618D>

Ezel Sahinkaya, “*Why Turkey Involved Libyan Conflict*”, VOA, diakses tanggal 16 Maret 2021, <https://www.voanews.com/extremism-watch/why-turkey-involved-libyan-conflict>

[Geropoulos, Kostis, "Greece-Cyprus-Israel Eastmed gas pipeline reaches Washington", New](#)

Europe, diakses tanggal 14 September 2021,  
<https://www.neweurope.eu/article/greece-cyprus-israel-eastmed-gas-pipeline-reaches-washington/>

Guldogan Diyar, “*Turkish Republic continuation of Ottoman Empire*”, 2018, Anadalou Agency, diakses tanggal 24 Juni 2021, <https://www.aa.com.tr/en/todays-headlines/turkish-republic-continuation-of-ottoman-empire/1059924>

Havva Karra A. dan Usul Sertan A., “*Turkish President Reiterates Support for Libyan Gov’t*”, Anadalou Agency, diakses tanggal 28 Agustus 2021, <https://www.aa.com.tr/en/turkey/turkish-president-reirates-support-for-libyan-govt/1871230/>

Head Jonathan, "Libya: Turkey's Troubles with NATO and No-fly Zone", BBC News, diakses tanggal 23 April 2021, <https://www.bbc.com/news/world-africa-12864742>

Henry Barkey, “*Turkey and the Arab Spring*”, Carnegie Endowment for International Peace, diakses tanggal 18 September, <https://carnegieendowment.org/2011/04/26/turkey-and-arab-spring-pub-43731>

Hermawan. Aprilian, "Nasib Ekonomi Dunia Dalam Cengkraman Great Lockdown". Diakses dari:<https://ekonomi.bisnis.com/read/20200420/9/1229636/nasib-ekonomi-dunia-dalam-cengkeraman-great-lockdown> pada tanggal 13 Juli 2020.

Isabel Debre, "Turkey Sent At Least 3,500 Syrian Fighters to Libya This Year: Pentagon", diakses pada tanggal 21 Agustus 2020, <https://globalnews.ca/news/7191099/turkey-syria-libya-fighters-pentagon/>

Jez Fielder, "Libya, A Country Divided: From Gaddafi to Haftar, How Did They Get There?", diakses tanggal 12 Juli 2020, <https://www.euronews.com/2019/04/05/libya-a-country-divided-from-gaddafi-to-haftar-how-did-they-get-here>

John Koutropis, "Russia and Turkey: An Ambiguous Energy Partnership", E-Internal Relations, diakses tanggal 25 September 2021, <https://www.e-ir.info/2019/09/11/russia-and-turkey-an-ambiguous-energy-partnership/>

Kali Fitzgerald dan Mattia T., "A Quick Guide to Libya's Main Players", diakses tanggal 05 Agustus 2020, [https://ecfr.eu/special/mapping\\_libya\\_conflict/](https://ecfr.eu/special/mapping_libya_conflict/)

Kali Robinson, "Who's Who in Libya's War?" diakses tanggal 06 Agustus 2020,  
<https://www.cfr.org/in-brief/whos-who-libyas-war>

Kokcam Selami, "Turkiye-Libya İlliskilerinde Yeni Dönem", TRT Haber, diakses tanggal 23 April 2021, <https://www.trthaber.com/haber/dunya/turkiye-libya-iliskilerinde-yeni-donem-450622.html>

Marcus Jonathan, "Libya Conflict: Turkish MPs Approve Bill to Send Troops". BBC News, diakses tanggal 19 Maret 2021, <https://www.bbc.com/news/world-europe-50975494>

Marcus. Jonathan, "Apa yang melatarbelakangi perselisihan Arab Saudi dan Iran?". BBC News. Diakses dari: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-42036425> pada tanggal 13 Juli 2020.

Marlin. Dinamikanto, "Membedah Populisme", Teropong Senayan, diakses tanggal 12 Agustus 2021, <https://www.teropongsenayan.com/97923-membedah-populisme>

Marwan Kabilan, "Turkey's Foreign Policy and The Myth of Neo-Ottomanism", Al Jazeera, diakses tanggal 09 September 2021, <https://www.aljazeera.com/opinions/2020/8/5/turkeys-foreign-policy-and-the-myth-of-neo-ottomanism>

Moutaz Ali, "Date for New Parliamentary Elections 25 June", Libya Herald, diakses tanggal 19 September 2021, <https://www.libyaherald.com/2014/05/30/date-for-new-parliamentary-elections-25-june/>

Muchlis Hamdi dkk, “*Modul 1: Filosofi Penelitian*”, diakses tanggal 21 Oktober 2019,  
[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.ut.ac.id/4613/1/MAPU5103-M1.pdf&ved=2ahUKEwj21vPt36zlAhXbT30KHfsuCuoQFjACegQIBRAB&usg=AOvVaw2doGU0nyZ-C7lqHt\\$WIGH3](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.ut.ac.id/4613/1/MAPU5103-M1.pdf&ved=2ahUKEwj21vPt36zlAhXbT30KHfsuCuoQFjACegQIBRAB&usg=AOvVaw2doGU0nyZ-C7lqHt$WIGH3)

Muhammet Emin A., "Turkish Parliament Ratifies Libya Troops Motion", Anadolu Agency, diakses tanggal 19 Maret 2021, <https://www.aa.com.tr/en/turkey/turkish-parliament-ratifies-libya-troops-motion/1690396>

Nazli Y. dan Mehmet T., "Turkey: Motion on Troops in Libya Headed to Parliament", Anadalou Agency, diakses tanggal 05 September 2021, <https://www.aa.com.tr/en/turkey/turkey-motion-on-troops-in-libya-headed-to-parliament/1687641>

Nebi Mis, Ali Aslan, “*Erdogan’s Politics and Presidential Mission*”, (SI: SETA, November 2014),  
[http://file.setav.org/Files/Pdf/20141118151004\\_erdogan%E2%80%99s-politics-and-his-presidential-mission-pdf.pdf](http://file.setav.org/Files/Pdf/20141118151004_erdogan%E2%80%99s-politics-and-his-presidential-mission-pdf.pdf)

Nikos Tsafos, “*East Med Tensions Rise (Again)*”, CSIS, diakses tanggal 30 Juli 2021, <https://www.csis.org/analysis/east-med-tensions-rise-again>

Oduncu Ramazan, "Libya'da Türk Başbakanı: Libya-Türkiye ilişkilerindeki Tarihsel Baglar", ORSAM Center of Middle Eastern Studies, diakses tanggal 22 April 2021, <https://orsam.org.tr/tr/libyada-turk-basbakan-libya-turkiye-iliskilerindeki-tarihsel-baglar/>

Oktaveri Andhi J., "Parlemen Turki Restui Pengerahan Pasukan ke Libya", Kabar24bisnis.com, diakses tanggal 21 Agustus 2020, <https://kabar24.bisnis.com/read/20200103/19/1186592/parlemen-turki-restui-pengerahan-pasukan-ke-libya>

Polat.Farhat, "Russian meddling in Libya: Covert to overt". TRT WORLD.  
Diakses dari: <https://www.trtworld.com/opinion/russian-meddling-in-libya-covert-to-overt-36955> pada 11 Juli 2020.

Rapier Robert, “*Fossil Fuels Still Supply 84 Percent of World Energy – And Other Eye Openers from BP’s Annual Review*”, Forbes, diakses tanggal 26 Juli 2021, <https://www.forbes.com/sites/rrapier/2020/06/20/bp-review-new-highs-in-global-energy-consumption-and-carbon-emissions-in-2019/?sh=3dc832f266a1>

Reuters Staff, “*Eastern Mediterranean Countries to Form Regional Gas Market*”, Reuters, diakses tanggal 30 Juli 2021, <https://www.reuters.com/article/us-egypt-energy-gas-idUSKCN1P81FG>

Reuters Staff, "EU Agrees Sanctions on Turkey Over Cyprus Drilling, to Add Names Later", Reuters, diakses tanggal 26 September 2021, <https://www.reuters.com/article/us-cyprus-turkey-eu-idUSKBN1XL1MC>

Reuters Staff, "Macron Says He Raised Egypt's Rights Record with Sisi", Reuters, diakses tanggal 19 September 2021, <https://www.reuters.com/article/france-egypt-macron-int-idUSKBN28H1BU>

Reuters Staff, "Turkey Speeds Up Libya Troop Deployment Deal to Prevent Slide into 'Chaos'", Reuters, diakses tanggal 04 September 2021, <https://www.reuters.com/article/us-turkey-libya-minister-idUSKBN1YX040>

Reuters Staff, “*Turkey’s Powerful New Executive Presidency*”, Reuters, diakses tanggal 14 Maret 2021, <https://www.reuters.com/article/us-turkey-election-factbox-idUSKBN1JI1O1>

Rizky Ahmad H., "Milisi Khalifa Haftar Tahan 6 WN Turki di Libya, Ankara Siapkan Balasan", Liputan 6, diakses tanggal 30 Agustus 2021, <https://www.liputan6.com/global/read/4002177/milisi-khalifa-haftar-tahan-6-wn-turki-di-libya-ankara-siapkan-balasan>

S. Arne dan Siri Nese, “*Turkish Foreign Policy: Structures and Decision Making Processes*”, CHR, Michelsen Institute, diakses tanggal 04 Oktober 2021, <https://www.cmi.no/publications/6854-turkish-foreign-policy-structures-and-decision-making-processes#author-details>

Serkan. Dermitas, “*CHP Leader Critizes Turkey’s Libya Policy*”, Hurriyet Daily, diakses tanggal 21 Maret 2021, <https://www.hurriyedailynews.com/chp-leader-criticizes-turkeys-libya-policy-150360>

Tasci Necat U., "King Idris I: The Forgotten First and Last King of Libya", TRT World, diakses tanggal 21 Maret 2021, <https://www.trtworld.com/magazine/king-idris-i-the-forgotten-first-and-last-king-of-libya-37392>

Taspinar Omer, “*Turkey: The New Model?*”, Brookings, diakses tanggal 10 Juni 2021, <https://www.brookings.edu/research/turkey-the-new-model/>

TRT World, "Turkey's New System: New Political System in Turkey in 2018", TRT Broadcast, 28 Desember, 2018, Video Berita, pada menit 0:43 hingga 1:08, diakses tanggal 07 September 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=pqPYqV-J1H4>

UNTC, "United Nation Treaties Registration", diakses tanggal 15 September 2021,  
<https://treaties.un.org/Pages/showDetails.aspx?objid=080000028056605a&lang=en>

Utami Nurul S., "Senyawa Hidrokarbon: Pengertian, Rumus, Golongan dan Contohnya", Kompas, diakses tanggal 24 Juli 2021, <https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/14/135643669/senyawa-hidrokarbon-pengertian-rumus-golongan-dan-contohnya?page=all>

Villar David G., "Turkish Leaders Political Star Rebounds with Syria Invasion", The Wall Street Journal, diakses tanggal 15 Maret 2021, <https://www.wsj.com/articles/turkish-leaders-political-star-rebounds-with-syria-invasion-11572372751>

Y. Jean Ayla, "Turkey Opposes Any NATO Intervention in Libya", REUTERS, diakses dari tanggal 19 Agustus 2020, <https://www.reuters.com/article/us-libya-turkey-idUSTRE72D49D20110314>

Yackley Jean A, "Turkey opposes any NATO operation in Libya", REUTERS, diakses tanggal 04 Agustus 2020, <https://www.reuters.com/article/us-libya-turkey-idUSTRE72D49D20110314>